

# Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh

18

Departemen Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh**

# Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh

Oleh :  
Budiman Sulaiman  
Abdullah Faridan  
Syarifah Hanum  
Razali Cut Lani



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.221.8 KED	No. Induk : 3335 Tgl : 20-7-91 Ttd :

Redaksi  
S. Effendi  
K

Seri Bb 74

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Yayah B. Lumintang, Basuki Suhardi, Lukman Ali, Koentamadi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono, Djajanto Supraba (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 -- 1978/1978) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa-daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik dikalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah

ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha menyebarluaskan hasil penelitian dikalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Prof. Dr. Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa.

## KATA PENGANTAR

Menyadari betapa pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai warisan kebudayaan nasional yang perlu dipelihara, maka pemerintah telah mengambil langkah-langkah ke arah pembinaan, pengembangan dan pemeliharaan bahasa-bahasa daerah, di antaranya melalui penelitian.

Penelitian yang kami lakukan mengenai Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh merupakan salah satu pelaksanaan program pemerintah terhadap penelitian yang menyeluruh, sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut terhadap aspek-aspek yang lain. Dengan demikian, akan diperoleh data yang lebih lengkap dan luas tentang bahasa Aceh, sehingga dapat menunjang program pengembangan bahasa tersebut demi pembangunan nasional.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Drs. Zaini Ali, baik sebagai pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian tersebut dengan biaya dari proyek maupun selaku konsultan dalam penelitian ini. Demikian pula terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Gubernur Daerah Istimewa Aceh, beserta Pemerintah Daerah Tingkat II dan para camat dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang telah memberikan fasilitas selama pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan juga kepada para responden dan informan kami yang telah bersedia memberikan keterangan sehingga data-data yang kami perlukan, mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Aceh di Aceh dapat terkumpul semuanya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat hendaknya.

Banda Aceh, 1 Maret 1977

Drs. Budiman Sulaiman

## DAFTAR ISI

<i>Prakata</i> .....	v
<i>Kata Pengantar</i> .....	ix
<i>Daftar Isi</i> .....	xi
<i>Daftar Tabel</i> .....	xiii
<b>1. Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Hasil Yang Diharapkan .....	2
1.5 Daerah Penelitian .....	4
1.6 Metode dan Teknik Penelitian .....	4
1.7 Populasi dan Sampel .....	4
<b>2. Pelaksanaan Penelitian</b> .....	7
<b>3. Hasil Penelitian</b> .....	15
3.1 Wilayah Pemakaian .....	15
3.1.1 Lokasi dan Luas Daerah Pemakaian .....	15
3.1.2 Jumlah Pemakai .....	20
3.2 Situasi dan Sikap Pemakai Bahasa Aceh .....	21
3.2.1 Situasi Pemakaian .....	21
3.2.2 Waktu Pemakaian .....	36
3.2.3 Tempat Pemakaian .....	36
3.2.4 Alasan Pemakaian .....	37
3.3 Sikap .....	44
3.3.1 Kesadaran Pemakai .....	45
3.3.2 Sikap Pemakai .....	50
3.4 Peranan Bahasa Aceh .....	64
3.4.1 Peranan Bahasa Aceh dalam Keluarga .....	64
3.4.2 Peranan Bahasa Aceh dalam Pemerintahan .....	68

3.4.3 Peranan Bahasa Aceh dalam Pergaulan Sehari-hari . . . . .	91
3.4.4 Peranan Bahasa Aceh dalam Keagamaan . . . . .	128
3.4.5 Peranan Bahasa Aceh dalam Peradatan . . . . .	133
3.4.6 Peranan Bahasa Aceh dalam Pendidikan dan Pengajaran . . . . .	135
3.4.7 Peranan Bahasa Aceh dalam Perdagangan . . . . .	154
3.4.8 Peranan Bahasa Aceh dalam Kebudayaan . . . . .	157
<b>4. Kesimpulan dan Saran . . . . .</b>	<b>163</b>
<i>Daftar Pustaka . . . . .</i>	<b>168</b>

## DAFTAR TABEL

1.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Komunikasi antara Para Siswa dengan Kepala Sekolah Mereka . . . . .	23
2.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Komunikasi antara Siswa dengan Wali Kelas Mereka . . . . .	24
3.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Siswa yang Berkomunikasi dengan Kepala Tata Usaha/Pegawai Sekolah Mereka . . . . .	25
4.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Komunikasi antara Pelajar dengan Guru Mereka . . . . .	26
5.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh di Kalangan Pelajar Sesama Peserta Olah Raga . . . . .	27
6.	Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar, antara Pelajar yang Ikut Bermain dengan yang Tidak Ikut Berolah Raga . . . . .	28
7.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar dengan Guru Pelatih Olah Raga Mereka . . . . .	29
8.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar dalam Melayani Tamu yang Berbahasa Aceh . . . . .	30
9.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar dalam Melayani Tamu yang Fasih Berbahasa Aceh . . . . .	31
10.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Pengantar dalam Rapat-rapat/Pertemuan di Pesantren . . . . .	32
11.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Pengantar dalam Rapat, dalam Pemakaian oleh Peserta Rapat. . . . .	34
12.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Pengantar dalam Pengarahan/Bimbingan oleh Pimpinan Pesantren . . . . .	35
13.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dengan Maksud agar Lebih Terjalannya Keekerabatan . . . . .	38
14.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh yang Bermaksud untuk Menunjukkan Identitas Dirinya . . . . .	39

15.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dengan Maksud agar Komunikasi Lebih Mantap karena Lebih Mudah Dipahami Orang	40
16.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Komunikasi karena Tidak Mengetahui Bahasa Lain secara Aktif . . . . .	41
17.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Santri dalam Komunikasi dengan Pimpinan Pesantren . . . . .	42
18.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh Lebih Mudah daripada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berdakwah. . . . .	43
19.	Persentase Orang yang Merasa Tersinggung Perasaannya, Jika Mendengar Penggunaan Bahasa Aceh Diucapkan dengan Nada Sinis/Menjejek . . . . .	46
20.	Persentase Orang yang Setuju Bahasa Aceh Diperkaya dengan Meminjam Kata-kata dari Bahasa Lain . . . . .	47
21.	Persentase Pendapat yang Menyatakan Tidak Setuju dengan Penambahan Kosa Kata Bahasa Aceh dengan Kata-kata dari Bahasa Lain . . . . .	48
22.	Persentase Pendapat dalam Penggunaan Bahasa Bercampur dengan Tujuan untuk Memperlancar Percakapan . . . . .	49
23.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh antara yang Saling Mengenal dan Lebih Tua dari Responden . . . . .	51
24.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh antara Orang yang Saling Mengenal dan Sebaya . . . . .	52
25.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh antara Orang Saling Mengenal Oleh yang Lebih Tua dengan yang Lebih Muda . . . . .	53
26.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh antara yang Belum Saling Mengenal, tetapi Telah Memulai Percakapan dalam Bahasa Aceh	54
27.	Penggunaan Bahasa Aceh dengan Orang yang Memulai Percakapan dalam Bahasa Aceh, meskipun Bukan Orang Aceh	55
28.	Penggunaan Bahasa Aceh dalam Percakapan yang Dimulai dengan Bahasa Indonesia di antara Sesama orang Aceh . . . . .	57
29.	Pembenaran Peranan Bahasa Aceh dapat Dipergunakan untuk Mempengaruhi atau Merangsang Jiwa Masyarakat Aceh . . . . .	58
30.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Waktu Dinas di Kantor, antara Pegawai dengan Atasannya . . . . .	60
31.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh sebagai Alat Komunikasi antara Sesama Pegawai pada Waktu Dinas . . . . .	61
32.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pegawai Sewaktu Berbicara dengan Tamu/Anggota Masyarakat . . . . .	62
33.	Persentase Pendapat Pemakai Bahasa Aceh yang Sedang Berada dalam Suatu Kelompok Manusia yang Bukan Berbahasa Ibu Bahasa Aceh . . . . .	63

34.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Suami terhadap Istrinya dalam Kehidupan Keluarga .....	65
35.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Seorang Ayah terhadap Putera/Puterinya dalam Keluarganya .....	66
36.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Sesama Anggota Keluarga dalam Rumah Tangga Aceh .....	67
37.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh terhadap Orang Tua atau Mertua dalam Keluarga Aceh .....	68
38.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh Pejabat terhadap Pegawai Bawahannya .....	69
39.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Komunikasi antara Pejabat dengan Tamu/Pejabat/Pegawai dari Dinas atau Instansi Lain .....	70
40.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Pelaksanaan Apel/Upacara Bendera oleh Pejabat .....	71
41.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Rapat antara Pejabat dengan Pegawainya .....	72
42.	Persentase Pemakaian Bahasa Aceh dalam Rapat antara Pejabat dengan Pimpinan Masyarakat/Pamong Desa .....	73
43.	Persentase Pemakaian Bahasa Aceh oleh Pejabat dalam Pembicaraan terhadap Seseorang atau Lebih Anggota Masyarakat yang Datang Berkonsultasi dengannya .....	74
44.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pegawai yang Menjadi Bawahan Seseorang Pejabat .....	75
45.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh antara Sesama Pejabat atau Pegawai dari Suatu Dinas dengan Dinas Lainnya .....	76
46.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Tokoh/Pemimpin Masyarakat Sewaktu Berbicara dengan Pejabat dalam Kecamatan .....	76
47.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Anggota Masyarakat /Orang Biasa dalam Menghubungi Seseorang Pejabat di Wilayah Kediamaannya .....	78
48.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pejabat terhadap Masyarakat dalam Pengarahan Kegiatan Pembangunan .....	79
49.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pejabat dalam Rapat yang Berlangsung di Desa dalam Wilayah Mereka .....	80
50.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Anggota Masyarakat dalam Rapat yang Berlangsung di Desa di bawah Pimpinan Pejabat .....	81
51.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Rapat-rapat Perkampungan .....	82

52.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Kegiatan Siaran Pengumuman kepada Masyarakat .....	83
53.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pegawai terhadap Kawan Sekerjanya .....	84
54.	Persentase Penggunaan Bahasa Acen oleh Pegawai dalam Pelayanan kepada Tamu yang Berurusan dengan Kantornya ....	85
55.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pegawai dalam Melayani Pejabat/Pegawai Baik Sipil Maupun Militer yang Bertamu ke Kantornya .....	86
56.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pegawai dalam Melayani Penduduk yang Menghubungi Kantornya .....	87
57.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pegawai dalam Melayani Murid Sekolah .....	88
58.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pegawai dalam Melayani Pimpinan Masyarakat/Guru .....	89
59.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Tokoh Masyarakat Bila Dihubungi oleh Para Pejabat baik Sipil maupun Militer	90
60.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Kepala Kampung dalam Pengerahan Tenaga Rakyat Bergotong-royong di Desanya	91
61.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pejabat terhadap Pegawai/Bawahannya .....	92
62.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pejabat di Kecamatan dalam Berkomunikasi dengan Para Tokoh Masyarakat	93
63.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Penyapaan antara Sesama Pejabat/Pegawai serta Keluarga Mereka dalam Suatu Daerah Kecamatan .....	94
64.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Tokoh/Pemimpin Masyarakat atau Keluarga Mereka dalam Berkomunikasi dengan para Pejabat .....	95
65.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Penduduk yang Menyapa/Menegur Para Pejabat di Daerah Mereka .....	96
66.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Orang Sudah Saling Kenal antara Orang Yang Lebih Tua kepada Orang yang Lebih Muda, Jika yang Muda itu Pejabat .....	97
67.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Menegur atau Menyapa Seseorang yang Saling Kenal dan Sebaya dengan Penegur Sendiri .....	98
68.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Menegur atau Menyapa Seseorang yang Lebih Tua dari Penegur, Sedang Mereka sudah Saling Kenal .....	99

69.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Percakapan antara Dua orang Aceh yang belum Saling Mengenal .....	100
70.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Orang Bukan Aceh dan Sikap Lawan Bicaranya (orang Aceh).....	101
71.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Orang-orang yang Berkonsultasi dengan Dokter .....	101
72.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Orang-orang yang Berbbat kepada Dukun .....	102
73.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Tokoh Masyarakat dengan Tokoh Masyarakat Lainnya .....	103
74.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Tokoh yang Berbicara dengan Anggota Masyarakat atau Orang Biasa .....	104
75.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Tokoh Masyarakat yang Berkomunikasi dengan Pendidik di Daerahnya .....	105
76.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Anggota Masyarakat atau Orang Biasa yang Dihubungi Para Tokoh Masyarakat .....	106
77.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pendidik/Guru Sewaktu Menghubungi Para Tokoh Masyarakat di Daerahnya .....	107
78.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Menyampaikan Nasehat atau Bimbingan oleh Tokoh Masyarakat pada Waktu Suka atau Duka .....	108
79.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Penjelasan Suatu Masalah oleh Para Tokoh Masyarakat dalam Suatu Majelis/Pertemuan .....	109
80.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Orang yang Saling Mengenal, jika Berjumpa dan Menegur .....	110
81.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh antara Mereka yang Berjumpa, dan Menegur, sedangkan Mereka belum Saling Mengenal .....	110
82.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pendidik di Luar Pekarangan Sekolah, jika Ia Berhadapan dengan Atasannya .....	111
83.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pendidik yang Berjumpa dengan Kawan Sekerjanya .....	112
84.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pendidik yang Berhadapan dengan Seorang Pejabat atau Pegawai Lain di Luar Lingkungan Sekolah .....	113
85.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pendidik Sewaktu Berbicara dengan Para Wali Murid Anggota BP3 .....	114
86.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Guru Pendidik Berhadapan dengan Pelajarnya di Luar Lingkungan Sekolah.....	115

87.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar Sesama Mereka, di Luar Sekolah .....	116
88.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar yang Berhadapan dengan Guru-guru Mereka di Luar Ruangan Belajar .....	117
89.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar yang Berhadapan dengan Pegawai Sekolah Mereka .....	118
90.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar dalam Melayani Tamu yang Menyapa Mereka dalam Bahasa Indonesia .....	119
91.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar dalam Pelayanan terhadap Tamu yang Menyapa Mereka dalam Bahasa Aceh .....	120
92.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar dalam Pergaulan di Luar Rumah dengan Kawan Sekolah .....	121
93.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar dalam Pergaulan dengan Kawan Mereka yang Tidak Bersekolah Lagi .....	122
94.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar dalam Pergaulan dengan Kawan Mereka yang Berlainan Sekolah. ....	123
95.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Kelompok Peserta Olah Raga menurut Responden Pelajar .....	124
96.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pelajar Sewaktu/Berbincang dengan Teman Mereka di Desa .....	125
97.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pelajar Pesantren Menghadapi Guru-guru Mereka .....	126
98.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Sesama Pelajar dalam Lingkungan Pesantren .....	127
99.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Tamu yang Datang Mengunjungi Kompleks Pesantren .....	128
100.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Pembacaan Khutbah Jumat Selain dari yang Diucapkan dalam Bahasa Arab di Aceh .....	129
101.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Pembacaan Khutbah Nikah Selain dari Bahasa Arab .....	130
102.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Ceramah Agama Rapat Umum dan Dakwah .....	131
103.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh untuk Membacakan Pengumuman tentang Sesuatu Kegiatan Kemesjidan .....	132
104.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Pelaksanaan Upacara Adat .....	133

105.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Suatu Pesta/Kenduri .....	134
106.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Pengantar dalam Pendidikan di Rumah Tangga .....	135
107.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh antara Sesama Pelajar dalam Ruangan Kelas di Sekolah.....	136
108.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Hubungan antara Pelajar dengan Gurunya di Depan Kelas .....	137
109.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Pimpinan/Peserta Rapat OSIS yang Berlangsung dalam Lingkungan Sekolah	138
110.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Kegiatan Belajar Bersama ( <i>Study Group</i> ) oleh Pelajar .....	139
111.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Anggota <i>Study Group</i> yang anggotanya bukan Semuanya Berbahasa Ibu Bahasa Aceh, tetapi Mengerti Bahasa Aceh .....	140
112.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Pengantar di Tempat Pengajian .....	141
113.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar Pesantren Sesamanya dalam Waktu Belajar .....	142
114.	Persentase Pembeneran Adanya Para Santri yang Berlatih Dakwah dalam Bahasa Indonesia .....	144
115.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pendidik yang Berkomunikasi dengan Atasan Mereka .....	145
116.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Pengantar Pelajaran di dalam Kelas .....	246
117.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pendidik dengan Para Pengelola Pendidikan yang Lebih Tinggi yang Datang ke Sekolah .....	147
118.	Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pendidik dengan Para Pejabat atau Pegawai Lain yang Datang ke Sekolah .....	148
119.	Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pelajar di Sekolah Sesama Kawan Mereka .....	149
120.	Penggunaan Bahasa Aceh antara Para Pendidik dengan Para Wali Murid .....	150
121.	Penggunaan Bahasa Aceh dalam Lingkungan Sesama Para Pendidik Sendiri .....	151
122.	Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pendidik dalam Memimpin atau Mengikuti Rapat di Sekolah .....	152

123.	Penggunaan Bahasa Aceh oleh Para Pendidik Sewaktu Menyampaikan Saran/Pertanyaan dalam Rapat di Sekolah . . . . .	153
124.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Proses Jual Beli di Desa . . . . .	155
125.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh oleh Orang-orang yang Berbelanja di Pasar . . . . .	156
126.	Penggunaan Bahasa Aceh dalam Acara Pertunjukan Kesenian Rakyat . . . . .	158
127.	Persentase Penggunaan Bahasa Aceh dalam Pengumuman/Pemberitahuan kepada Rakyat. . . . .	159
128.	Penggunaan Bahasa Aceh dalam Tari-tarian yang Spesifik Daerah Aceh . . . . .	160

**Catatan:**

Terdapat beberapa tabel yang sama. Hal ini disebabkan tabel itu dapat ditinjau lebih dari satu peranan bahasa Aceh.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, yang tersebar di daerah-daerah dalam wilayah Indonesia. Dalam tiap daerah itu terdapat bahasa Daerahnya masing-masing yang digunakan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan daerah itu sendiri.

Pemerintah menyatakan sikap yang tegas terhadap bahasa-bahasa Daerah. Dalam penjelasan Undang-undang Dasar 1945, Bab IV, Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat penghubung yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari pada kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup, yang dipakai oleh masyarakat Aceh sebagai penjelmaan kebudayaan Aceh. Kehidupan dan cara berpikir masyarakatnya pun dapat tercermin melalui bahasanya.

Bahasa Aceh berfungsi sebagai alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat Aceh, lambang identitas dan kebanggaan daerah. Selain dari itu berfungsi juga sebagai pendukung bahasa nasional, dan alat pendukung serta pengembang kebudayaan daerah, sehingga kelangsungan hidup dan pembinaannya perlu mendapat perhatian yang secukupnya.

Kedudukan bahasa Aceh dalam masyarakat adalah sebagai bahasa pertama, bahasa ibu, yang menjadi alat melahirkan pikiran dan perasaan, bahasa yang merupakan sumber kebudayaan dan sumber persatuan untuk lingkungan keluarga di daerah ini.

Dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat Aceh dalam berkomunikasi dengan orang sederaahnya lebih senang menggunakan bahasa daerahnya dari pada bahasa Indonesia. Berkomunikasi dengan bahasa daerah adalah lebih menjelmakan rasa kekeluargaan keakraban serta rasa persatuan di antara mereka.

Pemerintah, melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berusaha untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. usaha ini perlu disambut oleh masyarakat, karena bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Aceh, adalah merupakan pula salah satu sumber untuk mengenal bahasa dan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia bersumber dari kebudayaan daerah.

Salah satu cara pembinaan dan pengembangan bahasa ialah melalui penelitian guna memperoleh data yang jelas dan lengkap tentang kebahasaan, sehingga penelitian terhadap bahasa Aceh mutlak harus dilaksanakan.

## **1.2 Masalah**

Sebagai bahasa yang hidup, penelitian mengenai Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh dalam masyarakat Aceh belum pernah dilakukan, sehingga data deskriptif tentang latar belakang sosial budaya bahasa Aceh, belum ada. Selain dari pada itu, usaha pendokumentasian dan pengembangannya pun belum dilaksanakan menurut semestinya.

Hal seperti tersebut di atas, jika dibiarkan berlangsung terus, maka pertumbuhan dan perkembangan bahasa Aceh akan merosot bahkan prestise bahasa Aceh dalam kedudukan sesuai dengan fungsinya cenderung menurun.

Salah satu aspek yang belum pernah diselidiki terhadap bahasa Aceh ialah mengenai kedudukan dan fungsinya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam rangka pemecahan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini meliputi:

1. Meperoleh data yang lengkap atau gambaran yang jelas tentang kedudukan dan fungsi bahasa Aceh.

2. Memperoleh data atau gambaran tentang peranan bahasa Aceh dalam masyarakat Aceh.

## **1.4 Hasil yang Diharapkan**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh hasil satu naskah deskriptif yang menjelaskan tentang:

**Bagaimana kedudukan dan fungsi bahasa Aceh.**

Bahasa Aceh dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Bahasa ini berfungsi sebagai bahasa penghubung atau alat komunikasi dalam masyarakat Aceh. Bahasa Aceh adalah salah satu dari kebudayaan asli Indonesia merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia.

**Peranan bahasa Aceh dalam masyarakat Aceh, yang meliputi:**

- peranannya dalam keluarga,
- peranannya dalam pemerintahan,
- peranannya dalam pergaulan sehari-hari
- peranannya dalam keagamaan,
- peranannya dalam peradatan,
- peranannya dalam pendidikan dan pengajaran sebagai bahasa pengantar,
- peranannya dalam perdagangan,
- peranannya dalam kebudayaan,

**Situasi pemakaiannya, dengan sasaran meliputi:**

- situasi pemakaian,
- waktu pemakaian,
- tempat pemakaian,
- alasan pemakaian,

**Sikap pemakai bahasa, dengan sasaran meliputi:**

- kesadaran pemakai terhadap bahasa yang dipakainya,
- sikap pemakai terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa yang dipakainya,

**Jumlah pemakai bahasa Aceh yang tersebar dalam daerah-daerah kabupaten, kotamadya dan kecamatan dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yaitu:**

- Kotamadya Banda Aceh,
- Kotamadya Sabang,
- Kabupaten Pidie,
- Kabupaten Aceh Utara,
- kabupaten Aceh Timur.
- Kabupaten Aceh Barat,
- Kabupaten Aceh Selatan,

**Wilayah Pemakai Bahasa Aceh.**

Selain di Kabupaten Aceh Tenggara, pemakai bahasa Aceh dijumpai

dalam semua kabupaten; seperti yang tertera di atas. Dalam daerah Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan, terdapat wilayah yang penduduknya bukan pemakai bahasa Aceh. Sebaliknya di Kabupaten Aceh Tengah yang lebih dikenal dengan daerah Gayo, terdapat wilayah yang penduduknya berbahasa Aceh. Peta Bahasa Aceh/Peta Aceh.

Penelitian ini berusaha agar dapat membuat peta yang menjelaskan wilayah dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang penduduknya menggunakan bahasa Aceh.

### 1.5 Daerah Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semua daerah dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang diperkirakan penduduknya berbahasa Aceh sebagai bahasa pertama, di daerah-daerah tersebut di atas. Peneliti akan mendatangi kampung-kampung, desa-desa, pemukiman-pemukiman dan kecamatan-kecamatan yang terpilih menjadi sampel di tiap-tiap kabupaten.

### 1.6 Metode/Teknik Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan jalan:

- penelitian kepustakaan,
- penyebaran daftar pertanyaan (angket),
- wawancara dengan responden/pilihan,
- observasi,

### 1.7 Populasi dan Sampel

#### Populasi.

Penelitian ini mengambil populasi semua orang yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pertama, yang bertempat tinggal dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dalam kabupaten-kabupaten yang tersebut terdahulu. Populasi tersebut dikelompokkan menjadi:

- kelompok pejabat dan pegawai, baik sipil maupun militer,
- kelompok pendidik dan pengajar, termasuk sekolah umum dan sekolah agama/pesantren,
- kelompok pamong desa,
- kelompok cerdik pandai, *tuha peuet*, dan lain-lain,
- kelompok pemuda,
- kelompok budayawan,
- kelompok pedagang,

### **Sampel**

Melihat daerah penelitian yang terlalu luas, dirasa perlu menarik sampel penelitian ini. Sesuai dengan situasi tersebut maka ditentukanlah sampel penelitian ini, yaitu tiga kecamatan dalam tiap kabupaten yang tersebut dalam ad. 3.5. di atas. Dua kecamatan di antaranya terletak jauh dari ibu kota kabupaten dan yang lainnya terletak dekat dari ibu kota kabupaten. Untuk menentukan mana yang menjadi obyek penelitian di antara kecamatan itu dengan yang lainnya, akan digunakan cara random. Demikian pula dengan kecamatan-kecamatan yang jauh dari ibu kota kabupaten.

## 2. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini ditempuh dalam beberapa tahap pelaksanaan. Setiap tahap pelaksanaan itu senantiasa dilakukan sesuai dengan Rancangan Penelitian Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh, yang telah disusun terlebih dahulu. Penyusun rancangan penelitian itu sendiri, adalah berpedoman kepada pegangan kerja yang disampaikan oleh Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh. Oleh Karena itu, penyusunan rancangan penelitian dimaksud adalah merupakan langkah *tahap pertama* dalam kegiatan pelaksanaan penelitian ini.

*Tahap kedua* ialah penyusunan daftar angket. Penyusunan daftar angket ini didasarkan kepada tujuan dan hasil yang akan diharapkan yakni sebagaimana yang telah diuraikan dalam 1.3 dan 1.4.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan itu maka yang menjadi populasi atau sasaran penelitian ialah masyarakat Aceh yang khusus berbahasa ibu bahasa Aceh. Sedangkan bagi lingkungan lainnya tidak menjadi sasaran penelitian ini. Jelasnya angket ini ditujukan kepada orang, baik sebagai pembicara maupun sebagai lawan bicara yang menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi dalam kehidupan dan penghidupan mereka sehari-hari. Situasi pemakaian dan intensitas penggunaan mereka terhadap bahasa Aceh, akan merupakan data yang akan berbicara terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Aceh dalam masyarakat pemakainya di Aceh.

Golongan atau kelompok masyarakat Aceh yang menjadi sampel, dipilih dari anggota masyarakat yang berdiam dalam wilayah mulai dari tingkat kecamatan, kemukiman, desa dan kampung di kabupaten-kabupaten tempat penelitian ini dilakukan.

Golongan-golongan masyarakat yang dijadikan sampel pada tingkat tersebut antara lain terdiri dari: *pejabat, pegawai negeri, pendidik atau pengajar, tokoh masyarakat, masyarakat umum* dan siswa pada sekolah umum dan agama serta pelajar pada pendidikan pesantren. Untuk pelajar hanya pada SMP dan SMA saja yang dipilih baik pada pendidikan umum maupun pada pendidikan agama. Apabila pada salah satu tingkat pendidikan itu tidak terdapat dalam suatu kecamatan yang ditunjukkan, maka akan diusahakan ke kecamatan lain. Tetapi bila juga tidak ada, usaha terakhir dipilih pada tingkat kabupaten.

Seterusnya golongan masyarakat dimaksud yang tergolong sebagai pejabat ialah anggota masyarakat yang menjadi pimpinan atau pejabat sebagai kepala instansi/dinas pemerintah atau swasta pada tingkat kecamatan dan jika ada, diharapkan terdiri dari:

1. Camat Kepala Wilayah Kecamatan,
2. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan,
3. Kepala Kantor Pendidikan Masyarakat Kecamatan,
4. Kepala Kantor Departemen P dan K Kecamatan,
5. Kepala Dinas Kesehatan Masyarakat Kecamatan, (Puskesmas),
6. Kepala Dinas Penternakan Kecamatan,
7. Komandan Distrik Militer Kecamatan,
8. Komandan Distrik Kepolisian Kecamatan,
9. Kepala-kepala sekolah: SD, SMP, SMA, Mts. AIN, PGA, SpIAN dan pimpinan pesantren.

Terhadap para pejabat yang diharapkan itu — seperti tersebut di atas — disusunlah sejenis angket khusus ditujukan kepada mereka. Dan dari mereka diharapkan akan diperoleh sekurang-kurangnya 10 orang responden dalam setiap kecamatan yang dijadikan sebagai sampel daerah.

Golongan *pegawai negeri* ialah karyawan yang terdapat pada kantor/dinas tersebut di atas. Sampel dari golongan ini ditetapkan sebanyak lebih kurang 23 orang pada setiap daerah kecamatan yang dijadikan sebagai sampel daerah. Ke dalam golongan ini termasuk para guru SD dan SL, baik pada pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Golongan yang dimaksud sebagai *tokoh masyarakat* di sini ialah orang-orang yang menduduki fungsi sebagai pamong dalam suatu desa atau kampung. Mereka lazim disebut *pamong desa* yang terdiri dari:

1. kepala mukim dari suatu kemukiman,
2. imam mesjid/khatib/raja imam dari kemukimannya,
3. imam *Meunasah* dari kemukimannya.

4. *keuchik/Peutua* sesuatu kampung dari kemukimannya,
5. sekretari *keuchik* sesuatu kampung dari kemukimannya,
6. *cerdik pandai/tuha peuet* sesuatu kampung dari kemukimannya.

Perlu dijelaskan bahwa pemilihan para pamong seperti di atas telah disesuaikan dengan susunan pemerintahan dalam propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang tersusun dalam jenjang: kampung (*gampong*), kemukiman, kecamatan, kotamadya, kabupaten dan propinsi.

Juga terhadap golongan ini disusun pula sejenis angket untuk mereka dan diharapkan diperoleh responden, jika ada, lebih kurang sebanyak 7 orang pada setiap wilayah kecamatan yang dijadikan sebagai sampel daerah.

Selanjutnya golongan masyarakat yang dimaksud sebagai *masyarakat umum* ialah anggota masyarakat yang berfungsi sebagai orang biasa dalam masyarakatnya. Daftar angket yang disusun untuk mereka ditujukan kepada: petani, nelayan, pembaca hikayat, budayawan, tukang kayu atau pengrajin lainnya dan pedagang, dengan jumlah responden diperkirakan diperoleh sebanyak 5 orang dalam setiap kecamatan yang dijadikan sebagai sampel daerah.

Akhirnya golongan *siswa, atau pelajar*, baik sekolah umum maupun sekolah agama hanya untuk SLP dan SLA saja yang diedarkan angket. Sedangkan untuk SD tidak, kecuali kepada gurunya. Dan itu pun hanya untuk dua sekolah yaitu satu untuk SD dan lainnya untuk MIN. Kepada para pelajar pada lembaga pendidikan di atas mereka diperkirakan diharapkan diperoleh responden lebih kurang sebanyak 52 orang pada setiap kecamatan yang dijadikan sebagai sampel daerah.

Kepada pelajar yang terdapat di lembaga pendidikan pesantren, disusun pula angket tersendiri. Dari mereka ditetapkan sebanyak 40 orang pada dua kecamatan dalam setiap kabupaten yang dijadikan sebagai sampel daerah.

Demikianlah kegiatan yang berlangsung dalam tahap ini. Sebagai instrumen pengumpulan data telah disusun 6 jenis angket. Setiap jenis angket yang disusun itu, bulir-bulir item yang terkandung didalamnya, selain memang khusus untuk bidangnya sendiri, juga terdapat butir yang bersamaan dengan butir dalam jenis angket lainnya. Butir yang bersamaan bunyinya itu dianggap sering dialami dalam kehidupan bermasyarakat. Kecuali dalam daftar angket untuk pelajar pada pendidikan pesantren, butir yang bersamaan itu tidak dicantumkan.

Tehnik penyusunan angket seperti di atas dimaksudkan dan diharapkan agar peranan bahasa Aceh dalam lingkungan: *keluarga, pemerintahan,*

*pergaulan sehari-hari, keagamaan, peradatan, pendidikan, perdagangan dan kebudayaan* dapat diperoleh data yang diduga akan lebih lengkap guna penilaian terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Aceh sebagai bahasa penghubung dalam masyarakat Aceh di Aceh.

*Tahap ketiga.* Setelah daftar angket itu disusun dan diperbanyak sejumlah yang diperlukan, maka kegiatan selanjutnya dalam tahap ini yang diperlukan untuk survei ke daerah-daerah. Surat-surat itu berupa surat Perintah Jalan yang diperoleh dari Pimpinan Proyek, surat dari Gubernur kepala Daerah Istimewa Aceh yang ditujukan kepada para Bupati/Wali kotamadya Kepala Daerah Tingkat II dalam Daerah Istimewa Aceh, yang meminta agar kepada tim penelitian ini diberikan bantuan dan fasilitas dalam surveinya itu, dan surat dari Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang ditujukan kepada Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten/Kotamadya/Kepala Kantor Departemen P dan K Kecamatan/Kepala SLP dan SLA di lingkungan Kantor Wilayah P dan K dalam Daerah Istimewa Aceh, yang meminta agar kepada tim ini diberikan fasilitas melaksanakan survei. Dengan adanya surat-surat itu tentu akan memudahkan tenaga pelaksana melaksanakan tugasnya di daerah yang ditujuinya. Tetapi untuk sampai ke tingkat kecamatan, surat dari gubernur itu harus dibuat surat lagi kepada para pamong desa dalam wilayahnya memintakan agar kepada tim diberikan fasilitas dalam survei ke desa-desa dan kampung-kampung yang didatanginya. Surat-surat ini akan diurus sendiri oleh petugas pada tiap kabupaten dan kecamatan yang didatanginya.

Kegiatan lain dalam tahap ini ialah penyusunan tenaga pelaksana penelitian atau survei yang akan dikirim ke daerah-daerah. Hubungan perjalanan ke daerah-daerah dalam Daerah Istimewa Aceh, terbagi dalam dua jalur lalu lintas yang terkenal dengan jalur lintas bagian timur dan jalur lintas bagian barat. Oleh karena itu, maka pelaksanaan penelitian ke daerah-daerah dibagi pula dalam dua fase pelaksanaan. Fase pertama ditempuh atau ditujukan ke daerah-daerah yang terdapat dalam jalur lintas timur yakni: kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Besar. Untuk tiap kabupaten itu ditugaskan seorang tenaga pelaksana, yang susunannya sebagai berikut:

1. Drs. Budiman Sulaiman – jabatan penanggung jawab Proyek Penelitian – ditugaskan ke daerah Kabupaten Aceh Utara.
2. Dra. Abdullah Faridan – jabatan sekretaris – ditugaskan ke daerah Kabupaten Aceh Timur.
3. Drs. Syarifah Hanum – jabatan anggota – ditugaskan ke daerah Kabupaten Pidie.

4. Razali Cut Lani, B. A.— jabatan anggota—ditugaskan ke daerah kabupaten Aceh Besar.

Fase berikutnya ke daerah-daerah yang terdapat dalam jalur lintas barat yakni Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan. Dan dalam fase ini pula survei ke Kotamadya Sabang dan Kotamadya Banda Aceh dilakukan. Untuk tiap daerah tersebut ditugaskan seorang pelaksana pula yang susunannya sebagai berikut..

1. Drs. Budiman Sulaiman, ke daerah Kabupaten Aceh Barat,
2. Drs. Abdullah Faridan, ke daerah Kabupaten Aceh Selatan,
3. Dra Syarifah Hanum, ke daerah Kotamadya Banda Aceh, dan
4. Razali Cut Lani BA, ke daerah Kotamadya Sabang

Daerah-daerah yang akan didatangi petugas, untuk tiap kabupaten dan kotamadya tersebut di atas, dalam daerah kabupaten:

1. *Aceh Besar*, sampel penelitian di wilayah kecamatan:
  - A. Ingin Jaya,
  - B. Suka Makmur, dan
  - C. Indrapuri.
2. *Piñe*, sampel penelitian di wilayah kecamatan:
  - A. Delima,
  - B. Mutiara, dan
  - C. Geulumpang Tiga.
3. *Aceh Utara*, sampel penelitian di wilayah kecamatan:
  - A. Muara Dua,
  - B. Peudada, dan
  - C. Jeunieb.
4. *Aceh Timur*, sampel penelitian di wilayah kecamatan:
  - A. Langsa
  - B. Peurelak, dan
  - C. Idi Rayeuk.
5. *Aceh Barat*, sampel penelitian di wilayah kecamatan:
  - A. Sama Tiga,
  - B. Kaway XVI, dan
  - C. Kuala.
6. *Aceh, Selatan*, sampel penelitian di wilayah kecamatan:
  - A. Meukek,
  - B. Manggeng, dan
  - C. Blang Pidie.

7. *Kotamadya Banda Aceh*, sampel penelitian di wilayah kecamatan  
A. Baiturrahman. dan
8. *Kotamadya Sabang*, sampel penelitian di wilayah kecamatan:  
A. Sabang.

Kecamatan yang tersebut pada "A", letaknya dekat dengan ibu kota kabupaten, sedangkan yang tersebut pada "B" dan "C" letaknya jauh dari ibu kota kabupaten.

*Tahap keempat.* Setelah persiapan yang diperlukan telah dipersiapkan, di antaranya berupa surat-surat seperti disebutkan di muka dan instrumen pengumpulan data, berangkatlah tim ini dari Banda Aceh ke daerah tujuannya masing-masing.

Target responden untuk masing-masing jenis angket terutama untuk pejabat ternyata tidak dapat tercapai atau terpenuhi seluruhnya. Kantor-kantor yang semula dianggap sudah ada dalam suatu kecamatan, ternyata belum ada. Karena itu, jumlah responden yang ditargetkan semula agak berkurang, tetapi pada kecamatan lain terdapat berlebih dari yang ditargetkan. Oleh sebab itu jumlah responden pada setiap daerah sampel penelitian tidak sama.

*Tahap kelima.* Setelah angket yang diedarkan itu terkumpul semuanya, maka dalam tahap ini kegiatan adalah mentabulasikan data. Pentabulasian—untuk tingkat pertama—dilakukan sesuai dengan jenis angket itu masing-masing. Tabulasi dari semua daerah kecamatan dikelompokkan ke dalam kabupatennya. Dan pengelompokkan dari tiap kabupaten untuk setiap jenis angket itu akan memperlihatkan jumlah responden yang berhasil dicapai untuk seluruh Daerah Istimewa Aceh. Angket, untuk jenis yang sama, tentu untuk butir yang sama pula akan terlihat jumlah responden yang tidak sama banyaknya antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas. Faktor lain ialah jangka waktu yang tersedia untuk pelaksanaan penelitian ini relatif singkat dan hanya sejauh itulah kiranya yang berhasil dicapai.

Setelah pentabulasian seperti disebut di atas selesai dikerjakan, untuk tingkat kedua, barulah selanjutnya diklasifikasikan butir-butir yang sama isi atau sama bunyinya yang terdapat hampir dalam semua jenis angket. Butir-butir yang sama itu lalu disatukan dalam satu kelompok. Tentu saja karena penyatuan ini, jumlah responden akan diperoleh jauh lebih besar dari pada jumlah responden dari yang tidak sama. Kemudian terhadap semua butir dari berbagai jenis angket itu, baik yang sama isinya maupun tidak, ditabulasikan lagi sesuai dengan peranan penggunaannya mulai dari tingkat

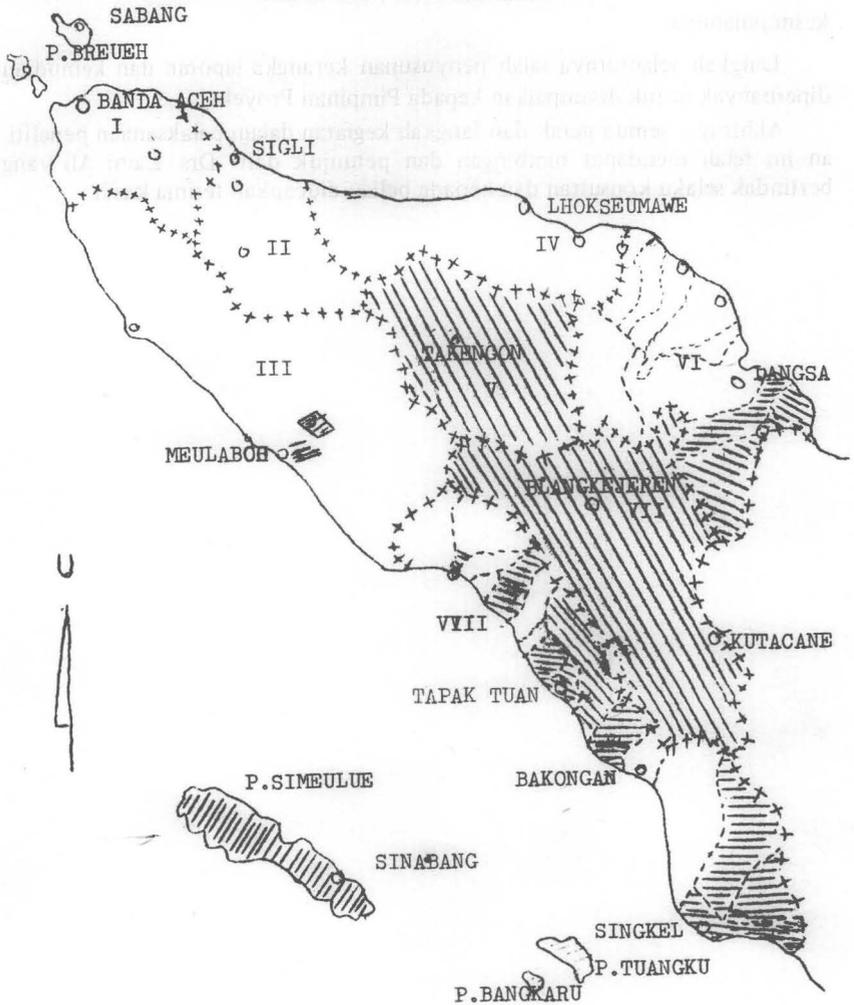
wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kemudian terhadap persentase penggunaan bahasa Aceh dan penggunaan non bahasa Aceh dari setiap jenis butir itu dibuatlah analisis data dan kemudian penafsiran sampai kepada kesimpulannya.

Langkah selanjutnya ialah penyusunan kerangka laporan dan kemudian diperbanyak untuk disampaikan kepada Pimpinan Proyek.

Akhirnya, semua gerak dan langkah kegiatan dalam pelaksanaan penelitian ini telah mendapat bimbingan dan petunjuk dari: Drs. Zaini Ali yang bertindak selaku konsultan dan kepada beliau diucapkan terima kasih.

PETA BAHASA ACEH

Skala : 1 : 1000.000



### 3. HASIL PENELITIAN

#### 3.1 Wilayah Pemakaian

Propinsi Daerah Istimewa Aceh terletak di sebelah barat laut dan membujur ke tenggara di ujung pulau Sumatera. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah barat dengan Samudera Indonesia, sebelah utara dengan Selat Malaka dan di sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara. Dalam wilayah itulah bahasa Aceh digunakan di antara bahasa-bahasa daerah lainnya dalam masyarakat Aceh.

##### 3.1.1 *Lokasi dan Luas Daerah Pemakaian*

Daerah yang kaya dengan aneka jenis sumber alam, yang menjadi salah satu potensi nasional itu, setelah Indonesia merdeka, telah dimekarkan ke dalam 8 kabupaten, 2 kotamadya dan 127 kecamatan dengan luas daerah seluruhnya 55.392 kilometer bujur sangkar. Nama-nama kabupaten, kotamadya dan kecamatan dalam wilayah propinsi Daerah Istimewa Aceh adalah sebagai berikut:

- I. Kotamadya Banda Aceh, terdapat:
  1. Kecamatan Baiturrahman.
  2. Kecamatan Kuta Alam.
- II. *Kotamadya Sabang*, terdapat:
  1. Kecamatan Sabang.
- III. *Kabupaten Aceh Besar*, ibu kota: Banda Aceh-terdapat:
  1. Kecamatan Lhong.
  2. Kecamatan Leupueung.
  3. Kecamatan Indrapuri.
  4. Kecamatan Seulimum.
  5. Kecamatan Montasik.

6. Kecamatan Sukamakmur.
7. Kecamatan Peukan Bada.
8. Kecamatan Darul Imarah.
9. Kecamatan Mesjid Raya.
10. Kecamatan Ingin jaya.
11. Kecamatan Kota Baru.
12. Kecamatan Darussalam.
13. Kecamatan Kampung Jawa.

IV. *Kabupaten Pidie*, ibu kota: Sigli – terdapat:

1. Kecamatan Bandar Baru.
2. Kecamatan Bandar Dua.
3. Kecamatan Batee.
4. Kecamatan Delima.
5. Kecamatan Geumpang.
6. Kecamatan Glumpang Tiga.
7. Kecamatan Indra Jaya.
8. Kecamatan Keumbang Tanjung.
9. Kecamatan Kota Sigli.
10. Kecamatan Meureudu.
11. Kecamatan Mila.
12. Kecamatan Muara Tiga.
13. Kecamatan Mutiara.
14. Kecamatan Padang Tiji.
15. Kecamatan Peukan Baru.
16. Kecamatan Pidie.
17. Kecamatan Sakti.
18. Kecamatan Simpang Tiga.
19. Kecamatan Tangse.
20. Kecamatan Trieng Gadeng.
21. Kecamatan Tiro/Trusep
22. Kecamatan Titeue/Keumala.
23. Kecamatan Ulim.

V. *Kabupaten Aceh Utara*, ibu kota: Lhokseumawe – terdapat:

1. Kecamatan Baktia.
2. Kecamatan Banda Sakti.
3. Kecamatan Dewantara.
4. Kecamatan Jeumpa.
5. Kecamatan Jeunieb.
6. Kecamatan Gandapura.

7. Kecamatan Kuta Makmur.
8. Kecamatan Lhoksukon.
9. Kecamatan Makmur.
10. Kecamatan Matangkuli.
11. Kecamatan Muara Batu.
12. Kecamatan Muara Dua.
13. Kecamatan Meurah Mulia.
14. Kecamatan Peudada.
15. Kecamatan Peusang.
16. Kecamatan Samalanga.
17. Kecamatan Samudera.
18. Kecamatan Seuneudon.
19. Kecamatan Syamtalira Aron.
20. Kecamatan Syamtalira Bayu.
21. Kecamatan Tanah Luas.
22. Kecamatan Tanah Pasir.
23. Kecamatan Tanah Jambu AYE'

**VI. Kabupaten Aceh Timur, ibu kota: Langsa – terdapat:**

1. Kecamatan Bendera.
2. Kecamatan Darul Aman.
3. Kecamatan Jolok.
4. Kecamatan Idi Rayeuk.
5. Kecamatan Karang Baru.
6. Kecamatan Kejruen Muda.
7. Kecamatan Krueng Simpang.
8. Kecamatan Langsa.
9. Kecamatan Lokop
10. Kecamatan Manyakpahit.
11. Kecamatan Nurussalam.
13. Kecamatan Peureulak.
14. Kecamatan Rantau Seulamat.
15. Kecamatan Simpang Ulim.
16. Kecamatan Tamieng Hulu.

**VII. Kabupaten Aceh Tengah, ibu kota: Takengon – terdapat:**

1. Kecamatan Lingga Isaq.
2. Kecamatan Silih Nara.
3. Kecamatan Bobasan.
4. Kecamatan Kota Takengon.
5. Kecamatan Bukit.

6. Kecamatan Timang Gajah.
- VIII. *Kabupaten Aceh Tenggara*, ibu kota: Kotacane — terdapat:
1. Kecamatan Lawe Alas.
  2. Kecamatan Lawe Sigala-gala.
  3. Kecamatan Babel.
  4. Kecamatan Babussalam.
  5. Kecamatan Badar.
  6. Kecamatan Blang Keujren.
  7. Kecamatan Kuta Panjang.
  8. Kecamatan Rikit Gaib.
  9. Kecamatan Terangan.
- IX *Kabupaten Aceh Barat*, ibu kota: Meulaboh — terdapat:
1. Kecamatan Beutong.
  2. Kecamatan Darul Makmur.
  3. Kecamatan Jaya.
  4. Kecamatan Jaya Pahlawan.
  5. Kecamatan Krueng Sabe.
  6. Kecamatan Kaway XVI.
  7. Kecamatan Kuala.
  8. Kecamatan Calang.
  9. Kecamatan Sama Tiga.
  10. Kecamatan Sampniet.
  11. Kecamatan Setia Bakti
  12. Kecamatan Seunagan.
  13. Kecamatan Simeulu Barat.
  14. Kecamatan Simeulu Tengah.
  15. Kecamatan Simeulu Timur.
  16. Kecamatan Sungai Mas.
  17. Kecamatan Teunom.
  18. Kecamatan Teupah Selatan.
  19. Kecamatan Waila.
- X. *Kabupaten Aceh Selatan*, ibu kota: Tapak Tuan — terdapat:
1. Kecamatan Bakongan.
  2. Kecamatan Blang Pidie.
  3. Kecamatan Kluet Utara.
  4. Kecamatan Kluet Selatan.
  5. Kecamatan Kuala Batee.
  6. Kecamatan Labuhan Haji.
  7. Kecamatan Manggeng.

8. Kecamatan Meukek.
9. Kecamatan Sama Dua.
10. Kecamatan Pulau Banyak .
11. Kecamatan Sawang.
12. Kecamatan Simpang Kanan.
13. Kecamatan Simpang Kiri.
14. Kecamatan Singkel.
14. Kecamatan Susoh.
15. Kecamatan Tangan-Tangan.
17. Kecamatan Tapat Tuan.
18. Kecamatan Trumon.

Dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdapat beberapa bahasa Daerah selain dari bahasa Aceh. Penggunaan bahasa Aceh jauh lebih luas daerahnya dari pada bahasa lainnya.

*Bahasa Aceh*, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah:

1. Kotamadya Banda Aceh,
2. Kotamadya Sabang,
3. Kotamadya Aceh Besar,
4. Kabupaten Pidie,
5. Kabupaten Aceh Utara,
6. Kabupaten Aceh Barat,
7. Kabupaten Aceh Timur hingga batas Sungai Iyu sebelah Barat.
8. Kabupaten Aceh Selatan hanya dalam wilayah:
  - a. Kecamatan Bakongan,
  - b. Kecamatan Blang Pidie.
  - c. Kecamatan Kuala Batee.
  - d. Kecamatan Sawang,
  - e. Kecamatan Trumon,
  - f. Kecamatan Manggeng,
  - g. Kecamatan Tangan-Tangan,
  - h. Kecamatan Meukek.

Dalam beberapa daerah pedesaan, biasanya di daerah perbatasan, penggunaan bahasa Aceh terpengaruh oleh dialek bahasa Daerah lain. Pada umumnya masyarakat berbahasa ibu bahasa aceh mampu berbahasa Indonesia sehingga penggunaan kedwibahasaan sering terdapat dalam kehidupan sehari-hari. bahkan pada daerah-daerah tertentu, oleh karena terdapat keragaman penduduk, penggunaan bahasa yang bersifat multibahasaan pun sering terjadi dalam mereka berkomunikasi.

### 3.1.1 Jumlah Pemakai

Menurut pencacahan pendaftaran penduduk hingga 20 Mei 1976, penduduk dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh berjumlah: 2.280.802 orang (tidak termasuk warga negara asing). Dari jumlah tersebut diperkirakan: 1.775.701 orang berbahasa ibu bahasa Aceh, yaitu terdiri dari jumlah pemakai di:

1. Kotamadya Banda Aceh : 58.670 orang.
2. Kotamadya Sabang : 18.868 orang.
3. Kabupaten Aceh besar : 203.577 orang
4. Kabupaten Pidie : 313.199 orang.
5. Kabupaten Aceh Utara : 538.935 orang.
6. Kabupaten Aceh Timur : 298.939 orang.
7. Kabupaten Aceh Barat : 243.512 orang.
8. Kabupaten Aceh Selatan dalam:
  - a. Kecamatan Bakongan : 9.934 orang.
  - b. Kecamatan Blang Pidie : 17.363 orang.
  - c. Kecamatan Kuala Batee : 17.232 orang.
  - d. Kecamatan Sawang : 10.408 orang.
  - e. Kecamatan Trumon : 10.408 orang.
  - f. Kecamatan Manggeng : 6.627 orang.
  - g. Kecamatan Tangan-tangan : 11.812 orang, dan
  - h. Kecamatan Meukek : 13.632 orang.

Jumlah pemakai *non bahasa Aceh* yaitu hanya sebanyak: 505.111 orang yang terdiri dari bahasa-bahasa daerah seperti berikut.

1. Bahasa Gayo, di Kabupaten Aceh tengah.
2. Bahasa Alas, di Kabupaten Aceh Tenggara dan di hulu Sungai Singkil dalam daerah Kabupaten Aceh Selatan.
3. Bahasa Jamee, di Kabupaten Aceh Selatan hanya dalam wilayah:
  - a. Kecamatan Labuhan Haji,
  - b. Kecamatan Sama Dua,
  - c. Kecamatan Susoh, dan
  - d. Kecamatan Tapak Tuan. Selain dari itu terdapat juga di:
    - Kampung Peunaga Rayeuk,
    - Kampung Rantau Panjang,
    - Kampung Meureubo,
    - Kampung Pasi Meugat,
    - Kampung Gunong Kleng, dan
    - Kampung Padang Seurahit dalam daerah Kabupaten Aceh Barat.

4. Bahasa Kluet, di Kabupaten Aceh Selatan dalam wilayah:
  - a. Kecamatan Kluet Utara, dan
  - b. Kecamatan Kluet Selatan.
5. Bahasa Singkil, di Kabupaten Aceh Selatan dalam wilayah:
  - a. Kecamatan Singkil.
  - b. Kecamatan Simpang Kanan, dan
  - c. Kecamatan Simpang Kiri.
6. Bahasa Defayan, di Kabupaten Aceh Barat dalam wilayah:
  - a. Kecamatan Simeulu Timur,
  - b. Kecamatan Simeulu Tengah, dan
  - c. Kecamatan Teupah Selatan.
7. Bahasa Sigulai, di kabupaten Aceh Barat dalam wilayah:
  - a. Kecamatan Simeulu Barat, dan
  - b. Kecamatan Salang.
8. Bahasa Tamiang, di kabupaten Aceh Timur dalam wilayah:
  - a. Kecamatan Bendahara,
  - b. Kecamatan Kejrueun Muda,
  - c. Kecamatan Karang Baru,
  - d. Kecamatan Seruway, dan
  - e. Kecamatan Tamiang Hulu.

### 3.2 Situasi dan Sikap Pemakai Bahasa Aceh

#### 3.2.1 *Situasi Pemakaian*

Di atas telah diuraikan, bahwa bahasa Aceh adalah bahasa pergaulan yang utama dalam masyarakat Aceh. Sebetulnya dalam keadaan sekarang ini, kejadiannya tidak selalu demikian. Dalam pergaulan di antara sesama orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh sekali pun, mereka tidak selamanya berbahasa Aceh, terutama di kalangan kaum terpelajar cendekiawan, dan pelajar, dalam pembicaraan yang bersifat resmi, seperti dalam situasi kedinasan, orang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, walaupun mungkin dalam kelanjutan percakapan itu akan bercampur dengan bahasa Aceh. Jadi, di antara para pejabat dengan pejabat yang lain atau dengan pegawai/stafnya mungkin akan berlangsung penggunaan bahasa yang bercampur antara bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia.

Jika bukan dalam situasi resmi, pertemuan antara orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh, akan menggunakan bahasa Aceh; demikianlah biasanya. Meskipun demikian, dalam situasi yang tidak resmi pernah juga terjadi percakapan yang bukan dalam bahasa Aceh. Hal ini disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan di antara mereka yang dalam kehidupan sehari-hari

berbahasa Indonesia, seperti siswa para guru atau kepala sekolah atau antara pegawai dengan atasannya.

Dalam hal lain dapat juga terjadi keadaan demikian antara dua orang bersahabat yang sudah terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, atau pun oleh orang yang dalam keluarganya menggunakan bahasa Aceh. Perjumpaan dua orang atau lebih yang belum saling mengenal, dapat juga menyebabkan orang akan lebih cenderung memakai bahasa Aceh dalam berkomunikasi.

Beberapa tabel berikut ini akan melukiskan tentang bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh beberapa siswa yang berhadapan dengan para guru atau kepala sekolah mereka dan dengan orang-orang lain yang berhubungan dengan pendidikan mereka di sekolah. Di bawah ini tertera sebuah tabel yang menunjukkan betapa peranan bahasa Aceh dalam komunikasi antara para siswa dengan kepala sekolah mereka.

**TABEL 1**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KOMUNIKASI**  
**ANTARA PARA SISWA DENGAN KEPALA SEKOLAH MEREKA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan bahasa Aceh		Penggunaan Nonbahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1	2	3	4	5	6
1.	Aceh Besar	102	64,15	57	35,85
2.	Pidie	49	32,67	101	67,33
3.	Aceh Utara	79	51,30	75	48,70
4.	Aceh Timur	59	41,48	82	58,16
5.	Aceh Barat	103	70,55	43	29,45
6.	Aceh Selatan	59	38,06	96	61,94
7.	Banda Aceh	32	78,05	9	21,95
8.	Sabang	30	52,63	27	47,37
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>512</b>	<b>51,09</b>	<b>490</b>	<b>49,91</b>

Dalam tabel di atas dapat kita baca bahwa dari seluruh responden siswa, ada 51,09% dari mereka yang menyatakan menggunakan bahasa Aceh.

jika berhadapan dengan kepala sekolah mereka.

Di Kabupaten Aceh Timur, Aceh Selatan, dan Pidie terdapat persentase lebih rendah dari persentase rata-rata, yaitu 41,84%, 38,06% dan 32,67%. Sedangkan di Kabupaten Aceh Barat dan Kotamadya Banda Aceh terjadi persentase yang lebih tinggi dari itu, yaitu 70,55% dan 78,05%. Di Kabupaten lainnya terdapat persentase yang hampir sama dengan persentase rata-rata itu.

Selanjutnya, kita perhatikan juga bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh siswa sewaktu mereka berkomunikasi dengan guru-gurunya yang lain. Tabel di bawah ini melukiskan bagaimana penggunaannya oleh mereka jika berhadapan dengan wali kelas mereka.

TABEL 2  
PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KOMUNIKASI  
ANTARA SISWA DENGAN WALI KELAS MEREKA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Nonbahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	112	70,44	47	29,56
2.	Pidie	39	25,66	113	74,34
3.	Aceh Utara	89	57,79	65	42,21
4.	Aceh Timur	55	39,00	86	61,00
5.	Aceh Barat	101	69,18	45	30,82
6.	Aceh Selatan	74	48,05	80	51,95
7.	Banda Aceh	10	24,39	31	75,61
8.	Sabang	25	43,86	32	56,14
Daerah Istimewa Aceh		503	50,19	499	49,81

Ternyata dari semua responden pelajar yang berjumlah 1002 orang ada 50,19 % daripadanya yang menyatakan menggunakan bahasa Aceh jika berkomunikasi dengan wali kelas mereka.

Di Kabupaten Pidie, Aceh Timur, dan Kotamadya Banda Aceh, terdapat persentase yang jauh lebih rendah dari persentase rata-rata yaitu 22,66 %, 39,00 %, dan 24,39 %. Persentase yang tertinggi terdapat di Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat, yaitu 70,44 %, dan 69,18 %.

Dari kedua tabel di atas dapat kita tarik kesimpulan, bahwa dalam kedua komunikasi itu, persentase penggunaan bahasa Aceh lebih banyak dalam komunikasi dengan kepala sekolah, jika dibandingkan dengan dalam komunikasi dengan wali kelas.

Tabel yang berikut, menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh para siswa sewaktu mereka berurusan dengan kepala tata usaha sekolah mereka. Para siswa juga perlu berurusan dengan kepala tata usaha atau pegawai sekolah mereka. Pertemuan antara mereka biasanya tidak seformal pertemuan dengan para guru lainnya. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam pertemuan itu, dapat kita ikuti tabel berikut.

**TABEL 3**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA SISWA YANG BERKOMUNIKASI DENGAN KEPALA TATAUSAHA/PEGAWAI SEKOLAH MEREKA**

No.	Kabupaten /Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1	Aceh Besar	126	79,25	33	20,75
2	Pidie	132	88,00	18	12,00
3	Aceh Utara	96	60,00	64	40,00
4	Aceh Timur	55	39,00	86	61,00
5	Aceh Barat	104	71,23	42	28,77
6	Aceh Selatan	23	64,29	55	35,71
7	Banda Aceh	23	56,10	18	43,90
8	Sabang	39	68,42	18	31,58
Daerah Istimewa Aceh		668	66,67	334	33,33

Tabel di atas menunjukkan kepada kita, bahwa dari 1002 orang responden pelajar, ada 66,67% dari mereka menyatakan diri menggunakan bahasa Aceh jika berbicara dengan kepala tatusaha/pegawai sekolah mereka. Dalam komunikasi seperti ini, dari responden di Kabupaten Aceh Timur hanya terdapat persentase 39,00% dan di Kabupaten Aceh Utara terdapat 60,00%, sedangkan di Kotamadya Banda Aceh ada 56,10%. Persentase yang rendah di Aceh Timur, disebabkan oleh keragaman penduduknya. Oleh karena itu, mereka dalam kehidupan sehari-hari lebih lazim berbahasa Indonesia.

Di samping berkomunikasi dengan orang-orang yang telah disebutkan di atas, yang selalu ada tentulah komunikasi dengan para guru mereka. bagaimana pula penggunaan bahasa Aceh dalam komunikasi tersebut, kita lihat dalam tabel di bawah ini, yang menunjukkan betapa peranan bahasa Aceh dalam pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh para pelajar itu.

**TABEL 4**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KOMUNIKASI**  
**ANTARA PELAJAR DENGAN PARA GURU MEREKA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	116	72,96	43	27,04
2.	Pidie	137	91,33	13	8,67
3.	Aceh Utara	99	64,29	55	35,71
4.	Aceh Timur	91	64,54	50	35,46
5.	Aceh Barat	114	78,08	32	21,92
6.	Aceh Selatan	75	48,70	79	51,30
7.	Banca Aceh	16	39,02	25	60,98
8.	Saban	37	64,91	20	35,09
Daerah Istimewa Aceh		685	68,36	317	31,64

Dapat kita baca dalam tabel di atas bahwa ada 68,36% responden pelajar, yang menyafakan dirinya menggunakan bahasa Aceh sewaktu mereka berbicara dengan para guru mereka, dan sisanya 31,64% lagi menyatakan tidak menggunakan bahasa Aceh jika mereka dalam keadaan yang serupa.

Hal ini terjadi disebabkan mereka telah terbiasa berbahasa Indonesia jika berbicara dengan para guru dan dipengaruhi oleh suasana formal antara mereka. Persentase yang terendah kita dapati di Kotamadya Banda Aceh, yakni 39,02%, dan di Kabupaten Aceh Selatan dengan persentase 48,70%. Seperti telah diuraikan terlebih dahulu, bahwa kedua daerah ini mempunyai penduduk yang beragam, dan dalam kehidupan sehari-hari pemakaian bahasa Indonesia sudah lebih lazim.

Dapatlah kita tarik kesimpulan dari data yang ada ini bahwa pemakaian bahasa Aceh masih sering terjadi antara para siswa dengan para pengelola pendidikan di sekolah mereka, meskipun dalam persentase, seperti yang baru kita baca.

Di luar sekolah para siswa bergaul dengan kawan-kawan lain, baik dengan kawan seorganisasi ataupun dengan kawan-kawan mereka berolah raga. Bagaimana peranan bahasa Aceh di kalangan mereka sewaktu mereka dalam situasi santai, tanpa suatu keformalan di antara mereka. Tabel berikut menjelaskan situasi pemakaian, bahasa Aceh oleh sesama pemain olah raga, yang dikumpulkan melalui responden pelajar.

**TABEL 5**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DI KALANGAN PELAJAR**  
**SESAMA PESERTA OLAH RAGA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	149	93,81	10	6,29
2;	Pidie	132	88,00	18	12,00
3.	Aceh Utara	133	86,36	21	13,64
4.	Aceh Timur	108	76,60	33	23,40
5.	Aceh Barat	135	92,47	11	7,53
6.	Aceh Selatan	136	88,31	18	11,69
7.	Banda Aceh	35	85,37	6	14,63
8.	Sabang	39	68,42	18	31,58
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>867</b>	<b>86,52</b>	<b>135</b>	<b>13,48</b>

Berdasarkan tabel di atas, dari 1002 orang responden pelajar yang dihubungi di seluruh Aceh, terdapat 86,52% responden yang menyatakan diri berbahasa Aceh. Tentu juga lawan bicaranya turut berbahasa Aceh, sehingga percakapan mereka berimbang.

Dari semua daerah yang tertera dalam tabel, ternyata hanya di Kotamadya Sabang saja yang persentasenya lebih rendah dari persentase rata-rata yakni 68,42%. Sebagai akibat keragaman bahasa ibu penduduknya. Sedangkan di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Barat terdapat

persentase yang lebih tinggi yaitu 93,81% dan 92,47%, berarti penggunaan bahasa Aceh masih terlalu intensif di kalangan pelajar, jika mereka sedang berada di luar pekarangan sekolah, lebih-lebih jika mereka sedang dalam kelompok umur yang relatif sebaya.

Selanjutnya akan kita perhatikan juga bagaimana penggunaan bahasa Aceh di antara mereka, yakni antara yang ikut bermain dengan yang tidak turut bermain. Tabel di bawah ini menunjukkan penggunaan bahasa Aceh oleh mereka itu.

**TABEL 6**  
**PENGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PELAJAR, ANATARA PELAJAR**  
**YANG IKUT BERMAIN DENGAN YANG TIDAK IKUT**  
**BEROLAH RAGA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	148	93,08	11	6,92
2.	Pidie	137	90,73	13	9,27
3.	Aceh Utara	130	84,42	24	15,58
4.	Aceh Timur	83	58,87	58	41,13
5.	Aceh Barat	136	93,15	10	6,85
6.	Aceh Selatan	125	80,65	29	19,35
7.	Banda Aceh	33	80,49	8	19,51
8.	Sabang	28	49,12	29	50,88
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>823</b>	<b>82,14</b>	<b>179</b>	<b>17,86</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita baca bahwa dari semua responden pelajar ada 82,14% yang menggunakan bahasa Aceh sewaktu mereka berolah raga antara yang turut bermain dengan yang tidak turut bermain. Persentase penggunaan yang terendah terdapat di kotamadya Sabang yaitu 49,12% dari responden sejumlah 57 orang. Di kabupaten Aceh Timur persentasenya sedikit lebih tinggi dari itu yakni 58,875. Jadi di kedua daerah itu pemakaian bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia oleh pelajar yang berolah raga hampir berimbang, sesuai dengan keragaman penduduknya yang telah lazim berbahasa Indonesia. Di daerah kabupaten lain ternyata pemakaian bahasa Aceh

masih dalam persentase yang tinggi; lebih dari delapan puluh persen.

Selain dengan kawan-kawan mereka para pelajar juga berbicara atau mendengar penjelasan yang disampaikan oleh guru pelatih. Komunikasi dengan guru pelatih ini biasanya lebih formal, oleh karena itu penggunaan bahasa pun akan mengikuti sifat komunikasi demikian.

Tabel di bawah ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam komunikasi antara para siswa dengan guru pelatih oleh raga.

**TABEL 7**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR**  
**DENGAN GURU PELATIH OLAHRAGA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	98	61,64	61	38,36
2.	Pidie	23	15,33	127	84,67
3.	Aceh Utara	54	35,06	100	64,94
4.	Aceh Timur	67	47,52	74	52,48
4.	Aceh Barat	74	50,68	72	49,32
6.	Aceh Selatan	45	29,22	109	70,88
7.	Banda Aceh	11	26,83	30	73,17
8.	Sabang	23	40,35	34	59,63
Daerah Istimewa Aceh		395	39,42	607	60,58

Dari 1002 orang responden pelajar yang menjadi sampel penelitian ini, ada 39,32 % yang menyatakan menggunakan bahasa Aceh sewaktu berbicara dengan para pelatih olah raga mereka; berarti menurut rata-ratanya lebih banyak dari mereka yang berbahasa Indonesia dalam hal tersebut. Prosentase yang paling rendah terdapat di Kabupaten Pidie, yaitu 15,33%. Selain daripada itu, terdapat juga persentase yang rendah di Kabupaten Aceh Selatan (29,22%) dan Kotamadya Banda Aceh (26,83%).

Persentase yang tertinggi di Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah 61,64%.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam situasi-situasi yang resmi atau

formal para pelajar lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Aceh.

Sikap seseorang dalam melayani tamunya, selalu berusaha agar tamunya senang. Kesan senang dapat diperoleh seorang tamu antara lain terdapat dalam bahasa yang dipergunakan seseorang; yaitu bahasa yang mudah dipahami dan dihayati oleh tamu tersebut. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam melayani tamu oleh seorang pelajar, dapat kita lihat dari pendapat mereka yang tersimpul dalam tabel yang berikut.

**TABEL 8**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PELAJAR DALAM MELAYANI TAMU YANG BERBAHASA ACEH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	134	84,28	25	15,72
2.	Pidie	144	96,00	6	4,00
3.	Aceh Utara	150	97,40	4	2,60
4.	Aceh Timur	120	84,51	21	15,49
5.	Aceh Barat	141	96,58	5	4,42
6.	Aceh Selatan	151	98,05	3	1,05
7.	Banda Aceh	41	100,00	0	0,00
8.	Sabang	38	66,67	19	33,33
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>919</b>	<b>91,72</b>	<b>83</b>	<b>9,28</b>

Dalam melayani tamu yang berbahasa Aceh, 91,72% dari responden pelajar menyatakan akan menggunakan bahasa Aceh. Demikian pernyataan dari 1002 orang responden pelajar yang menjadi sampel penelitian ini. Di Kotamadya Sabang terdapat persentase yang lebih rendah, yakni hanya 66,67%, sebagai akibat keragaman penduduknya, sedangkan di kabupaten-kabupaten lainnya, lebih dari 84,28%.

Jadi, para pelajar menyatakan akan berbahasa Aceh, jika menghadapi tamu orang Aceh yang berbahasa Aceh. Bagaimanakah sikap mereka dalam penggunaan bahasa Aceh, jika mereka menghadapi tamu yang bukan orang

Aceh. tetapi lancar dan fasih berbahasa Aceh? Bahasa mana yang akan mereka pakai dalam situasi ini dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 9

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR DALAM MELAYANI TAMU YANG FASIH BERBAHASA ACEH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	132	83,02	27	16,98
2.	Pidie	102	68,00	48	32,00
3.	Aceh Utara	119	77,27	35	22,73
4.	Aceh Timur	103	73,05	38	26,95
5.	Aceh Barat	105	72,92	39	27,08
6.	Aceh Selatan	128	83,12	26	16,88
7.	Banda Aceh	26	63,42	15	36,58
8.	Sabang	39	68,42	18	31,58
Daerah Istimewa Aceh		756	75,45	246	24,55

Dalam melayani tamu yang bukan orang Aceh, tetapi fasih berbahasa Aceh, 75,45 % dari responden pelajar menyatakan akan berbahasa Aceh. Selebihnya yaitu 24,55 % lagi menyatakan tidak akan berbahasa Aceh dengan tamu yang demikian. Pendapat seperti itu ternyata dinyatakan oleh hampir semua responden. Hanya di Kotamadya Banda Aceh dan Sabang saja yang persentasenya lebih rendah dari rata-rata itu, yakni 63,41 % dan 68,43 %.

Dari data-data yang telah diuraikan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa para pelajar pada umumnya lebih cenderung berbahasa Aceh, di manapun ada kesempatan berbahasa Aceh. Dalam situasi yang formal mereka akan berbahasa Indonesia, terutama dengan orang-orang tertentu; seperti dengan guru mereka, kepala sekolah dan sebagainya. Jika menghadapi tamu yang sifatnya tidak resmi itu, mereka lebih banyak yang suka berbahasa Aceh, baik terhadap tamu orang Aceh atau pun dengan tamu yang paham berbahasa Aceh.

Dalam uraian-uraian di atas sudah dijelaskan bagaimana peranan bahasa Aceh dalam kalangan pelajar dengan beberapa situasi. bagian berikut akan menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam lingkungan pelajar pesantren (santri). tabel di bawah ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam rapat-rapat atau pertemuan, pertemuan yang berlangsung di pesantren antara para santri dengan para pengajar mereka

**TABEL 10**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DALAM RAPAT-RAPAT/PERTEMUAN DI PESANTREN**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	10	100,00	0	0,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	36	95,00	2	5,00
4.	Aceh Timur	27	73,00	10	27,00
5.	Aceh Barat	31	58,00	22	42,00
6.	Aceh Selatan	52	98,00	21	2,00
7.	Banda Aceh	---	---	---	---
8.	Sabang	---	---	---	---
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>176</b>	<b>83,00</b>	<b>35</b>	<b>17,00</b>

Dalam tabel di atas dapat kita baca, bahwa di kedua kotamadya tidak ada responden yang memberikan pendapatnya. Dapat dijelaskan di sini bahwa memang di sana tidak terdapat pesantren. Selain itu, perlu juga diketahui bahwa ada dua pesantren di Aceh Timur yang diangkat menjadi sampel penelitian ini kebetulan mempunyai tenaga pengajar bukan orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Semua pesantren lagi kebetulan mempunyai beberapa orang santri yang bukan berasal dari daerah Aceh. Oleh karena itu, kedua buah pesantren tersebut sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, baik dalam pergaulan, dalam pelajaran maupun dalam rapat-rapat.

Menurut data yang tertera dalam tabel di atas, dapat kita ketahui, bahwa dalam lingkungan pesantren penggunaan bahasa Aceh lebih sering terjadi

rata-rata di seluruh Aceh ada 83,00% responden menyatakan menggunakannya. Persentase yang lebih rendah lagi terdapat di Kabupaten Aceh Barat, yaitu sebanyak 58,00%.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa pada umumnya pemimpin rapat/pertemuan di pesantren menggunakan bahasa Aceh.

Jumlah responden yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini dari kalangan pesantren hanya sejumlah 211 orang saja. Hal ini disebabkan oleh karena penelitian ini mengumpulkan data dengan cara *random sampling*. Kecamatan-kecamatan yang terpilih sebagai sampel penelitian, kebetulan tidak memiliki pesantren. Penyebab yang lain yang dapat dikemukakan di sini, adalah waktu pelaksanaan pengumpulan data. Sistem pengajaran (waktu kegiatan pengajaran) di pesantren tidaklah serupa dengan yang berlaku dalam lembaga pendidikan yang formal. Lembaga-lembaga pendidikan formal, tentu menyusun Kalender Pendidikan sesuai dengan ketetapan dari departemen yang membawahi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tetapi pada pesantren di sana tidak demikian halnya. pada waktu musim bertanam pesantren seolah-olah tidak mempunyai kegiatan pengajaran. Kalaupun ada kegiatan tersebut secara resmi, namun para santri lebih mengutamakan kerja di sawah (membantu orang tua mereka);

Pada saat-saat demikian sukar kita menjumpai para santri di kompleks pesantren. Inilah sebabnya maka jumlah responden yang dapat dijumpai dalam penelitian ini kadang-kadang sangat kecil jumlahnya.

Dalam uraian yang berikut akan kita ikuti pula bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam rapat di pesantren selanjutnya. Rapat-rapat tentu mempunyai pesertanya. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh peserta rapat yang berkesempatan memajukan pertanyaan atau pun yang memberikan pendapat dalam suatu masalah. Tabel berikut menunjukkan bahasa mana yang akan dipakai peserta rapat yang menyumbangkan pendapatnya dalam forum rapat yang mereka adakan.

TABEL 11

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI BAHASA  
PENGANTAR DALAM RAPAT OLEH PESERTA RAPAT

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1	2	3	3	5	6
1.	Aceh Besar	9	90,00	1	10,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	38	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	29	78,00	8	22,00
5.	Aceh Barat	33	62,00	20	38,00
6.	Aceh Selatan	53	100,00	29	0,00
7.	Banda Aceh	---	---	---	---
8.	Sabang	---	---	---	---
Daerah Istimewa Aceh		182	86,00	29	14,00

Dalam tabel di atas dapat kita baca bahwa dari semua responden santri 86,00% dari mereka menyatakan bahwa para peserta rapat menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar dalam rapat yang mereka ikuti.

Di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Timur, ternyata persentasenya lebih rendah dari prosentase rata-rata itu, yakni 62,00% dan 78,00%. Keadaan yang demikian, kiranya wajar terjadi oleh sebab hal-hal yang telah diuraikan di atas. Jika seorang peserta rapat bukan orang berbahasa ibu bahasa Aceh, tentu saja ia tidak akan mengeluarkan pendapatnya dalam bahasa Aceh, kalau ia belum memahami benar-benar bahasa tersebut.

Selanjutnya akan kita lihat juga bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam rapat-rapat di pesantren itu, jika salah seorang dari staf pengajar atau pimpinan pesantren diminta menyampaikan bimbingan atau pengarahannya dalam suatu masalah. Pimpinan pesantren, biasanya juga bertempat tinggal dalam lingkungan pesantren, atau di sekitar pesantren. Ia selalu mengikuti semua kegiatan para santri. Dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiah,

beliau selalu ikut serta bersama-sama bahkan beliau sendiri yang memimpinnya. Ia juga tidak pernah tinggal bila ada kegiatan-kegiatan dalam bidang sosial, karena sistem pendidikan di pondok pesantren adalah sistem kekeluargaan. Oleh karena itu ia selalu berkesempatan untuk berkomunikasi secara intim dengan para santri yang dipimpinnya. Jika kita mengikuti kegiatan dan pergaulan di pesantren, kita akan memperoleh kesan seakan-akan di sana tidak ada orang besar dan orang kecil. Para pimpinan memperlakukan santri seolah-olah sahabat, meskipun usia dan fisik orang itu masih muda.

Tabel berikut akan menggambarkan bahasa apa yang dipakai oleh pimpinan pesantren atau pun pimpinan rapat, sewaktu menyampaikan bimbingan atau pengarahan dalam suatu rapat.

TABEL 12

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DALAM PENGARAHAN/BIMBINGAN OLEH PEMIMPIN PESANTREN**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	9	90,0	1	10,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	38	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	27	73,00	10	27,00
5.	Aceh Barat	37	86,00	16	14,00
6.	Aceh Selatan	52	98,00	1	2,00
7.	Banda Aceh	---	---	---	---
8.	Sabang	---	---	---	---
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>183</b>	<b>87,00</b>	<b>28</b>	<b>13,00</b>

Ternyata ada 87,00% dari 211 orang responden, menyatakan bahwa pimpinan pesantren atau pimpinan rapat di pesantren menggunakan bahasa Aceh sewaktu menyampaikan bimbingan atau pengarahan dalam rapat.

Di kabupaten Aceh Timur, terdapat persentase yang lebih rendah dari persentase rata-rata, yaitu 73,00%. Berarti di sana masih juga terpakai bahasa

Aceh, meskipun di antaranya ada santri yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh.

Di Aceh Utara dan Pidie, persentasenya malahan lebih dari persentase rata-rata itu yakni 100,00%.

Dari data-data yang ada ini dapat kita tarik kesimpulan, bahwa dalam lingkungan pesantren bahasa Aceh masih besar perannya, baik sebagai bahasa pengantar pelajaran atau pun sebagai bahasa pengantar dalam rapat-rapat yang mereka adakan. Bahasa Aceh sama-sama dipergunakan oleh para santri dan para pengajar mereka.

### 3.2.2 Waktu Pemakaian

Bahasa Aceh adalah bahasa ibu orang Aceh. Menjadi bahasa pertama dalam pergaulan sesama orang Aceh. Karena itu pemakaiannya menjadi tidak mengenal waktu. Pada masyarakat yang masih tradisional, dan pada masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari kota, jauh dari keramaian lalu lintas, selain dari waktu beribadah (shalat, wirid, serta acara berdoa yang lain) semua kegiatan dilakukan orang dengan menggunakan bahasa Aceh. Malahan berdoa (meminta pertolongan pada Allah) yang diucapkan oleh orang yang bersangkutan, juga diucapkan dalam bahasa Aceh. Misalnya sewaktu orang melihat tanamannya sudah mulai diserang hama, atau binatang piaraannya sedang sakit dan sebagainya, sebelum meminta pertolongan kepada orang lain yang sanggup mengobatinya, terlebih dahulu orang berdoa dalam bahasa Aceh. Demikian juga sewaktu orang bersukacita, memperoleh kebahagiaan, mendapat rezeki, akan dibahasakannya dalam bahasa Aceh. Jadi, baik dalam keadaan susah, maupun dalam keadaan senang, dalam keadaan seorang diri, atau pun dalam lingkungan orang banyak, orang Aceh akan selalu membahasakan pikirannya dalam bahasa Aceh. Tidak ada waktu tertentu yang membatasi orang berbahasa Aceh.

Bagi masyarakat yang telah berpendidikan, dan masyarakat yang tinggal di kota-kota, keadaan ini agak sedikit berbeda. Mereka sudah membedakan antara pembicaraan formal dan pembicaraan yang tidak formal. Dalam rapat-rapat tertentu atau jika peserta rapat bukan orang yang paham bahasa Aceh, tentu mereka tidak berbahasa Aceh. Lebih-lebih lagi kalau ia seorang pejabat; dalam acara-acara resmi tentulah mereka tidak berbahasa Aceh. Demikian pula bagi para pelajar dan para guru. Mereka sudah membedakan kapan berbahasa Aceh dan kapan tidak berbahasa Aceh.

### 3.2.3 Tempat Pemakaian

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa dalam masyarakat yang semuanya

terdiri dari orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh, orang tidak dapat membedakan waktu penggunaan bahasa Aceh, maka demikian pula halnya dengan tempat pemakaiannya. Pada semua tempat dan semua kesempatan, bahasa Aceh akan selalu muncul, apabila orang ingin berbicara. Tidak di luar ruangan saja orang berbahasa Aceh; di dalam ruangan; malahan dalam ruangan kantor sekali pun sering terdengar bahasa Aceh digunakan orang.

Pendek kata, kita dapat mengatakan bahwa orang tidak lagi berbahasa Aceh, kalau di dalam ruangan atau pada tempat itu, tidak ada orang Aceh sebagai lawan berbicara. Kiranya hal ini sama saja dengan bahasa-bahasa lain di muka bumi ini.

Banyak kegiatan yang bersifat sosial dan kebudayaan yang dilakukan orang Aceh. Pada semua kegiatan itu bahasa Aceh tetap dipergunakan. Hanya dalam beberapa kegiatan saja, seperti dalam upacara adat yang ada hubungannya dengan keagamaan, biasanya lebih dahulu dimulai dengan bahasa Arab, dan ini hanya berisi puja dan syukur kepada Yang Maha Kuasa serta selawat bagi Nabi Muhammad s.a.w. selanjutnya akan segera beralih ke dalam bahasa Aceh.

Sebagai kesimpulan dari bagian ini, dapat dikemukakan, bahwa bahasa Aceh sampai kini masih mengisi sebagian besar kegiatan dan kebutuhan masyarakatnya akan bahasa untuk pengantar maksud atau buah pikiran para pemakainya. Namun demikian bahasa Aceh tidak lebih besar fungsinya dari sebagai bahasa daerah. Untuk kepentingan pendidikan atau untuk pengembangan pengetahuan tentu saja ia masih jauh dari memadai. Tambahan pula ilmu pengetahuan sudah berkembang sedemikian pesat. Jadi, jika seseorang akan berbicara tentang ilmu pengetahuan dalam bahasa Aceh, tentu saja ia harus mencampur bahasanya dengan bahasa lain. Demikian pula jika hendak membicarakan masalah pendidikan, kesenian, politik, ekonomi dan lain-lain.

#### 3.2.4 *Alasan Pemakaian*

Kita berbahasa dengan maksud hendak menyatakan maksud kepada orang lain atau hendak memahami maksud orang lain. Dalam kegiatan berbahasa itu dapat terjalin hubungan tertentu tergambar pada bahasa yang dipergunakan.

Seseorang menggunakan sesuatu bahasa mungkin atau karena bahasa tersebut lebih dikuasainya; Dapat juga terjadi, orang dapat memahami pembicaraan dalam suatu bahasa, tetapi ia tidak dapat atau kurang lancar menggunakan bahasa itu untuk menyatakan pikiran/perasaannya dalam bahasa tersebut.

Dengan demikian, ada bermacam-macam dalih atau alasan orang memakai sesuatu bahasa. Pada uraian-uraian berikut akan dikemukakan alasan-alasan pemakaian bahasa Aceh, sesuai dengan pernyataan beberapa orang responden.

Tabel di bawah ini menunjukkan alasan pemakaian bahasa Aceh, dengan maksud agar lebih terjalannya kekerabatan di antara orang yang berbicara.

TABEL 13  
PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DENGAN MAKSUD  
AGAR LEBIH TERJALINYA KEKERABATAN

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	98	98,99	1	1,01
2.	Pidie	106	83,81	1	6,19
3.	Aceh Utara	154	97,87	7	2,53
4.	Aceh Timur	142	89,97	4	10,13
5.	Aceh Barat	158	96,93	5	3,07
6.	Aceh Selatan	31	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	31	100,00	0	0,00
8.	Sabang	29	80,56	7	19,44
Daerah Istimewa Aceh		881	94,94	47	5,06

Menurut tabel di atas, dari 928 orang responden dewasa yang menjadi sampel penelitian ini, 881 orang dari mereka menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh dalam pergaulan dengan orang Aceh dengan maksud agar lebih terjalannya kekerabatan di antara mereka. Akan tetapi, 47 orang dari mereka menyatakan, bahwa mereka berbahasa Aceh bukan karena alasan demikian.

Persentase yang tertinggi terdapat di Kotamadya Banda Aceh (100,00%) dan yang terendah terdapat di Kotamadya Sabang (80,56%) Namun, dapat kita katakan bahwa responden yang membenarkan alasan ini, cukup banyak juga, yaitu rata-rata 94,94%.

Selanjutnya akan kita lihat, bagaimana pendapat mereka dengan alasan yang lain. Tabel ini menunjukkan jumlah responden yang membenarkan

alasan pemakaian bahasa Aceh, untuk menunjukkan identitas diri orang Aceh.

**TABEL 14**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH YANG BERMAKSUD**  
**UNTUK MENUNJUKKAN IDENTITAS DIRINYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	92	92,93	7	7,07
2.	Pidie	100	88,50	13	11,50
3.	Aceh Utara	154	96,86	4	13,14
4.	Aceh Timur	139	87,97	19	12,03
5.	Aceh Barat	157	96,32	6	3,68
6.	Aceh Selatan	161	94,71	9	5,29
7.	Banda Aceh	30	96,77	1	3,23
8.	Sabang	31	86,11	5	13,89
Daerah Istimewa Aceh		964	93,01	64	6,99

Dalam tabel di atas dapat kita baca, bahwa ada 864 orang dari 928 orang responden yang menyatakan dirinya berbahasa Aceh dengan maksud untuk menunjukkan identitas dirinya orang Aceh, jadi ada 93,01% dari keseluruhan responden sampel. Hanya 64 orang dari mereka yang menolak pendapat demikian.

Persentase yang tertinggi untuk butir ini terdapat di Aceh Utara (96,86%) Aceh Barat (96,32%), dan Kotamadya Banda Aceh (96,77%). Di kabupaten Pidie, Aceh Timur dan Kotamadya Sabang terdapat persentase yang lebih rendah dari rata-rata itu, namun terlihat persentasenya masih tinggi juga. Sebagian besar dari responden membenarkan pendapat seperti di atas.

Uraian berikut ini akan mengemukakan bagaimana pendapat para responden dengan penggunaan bahasa Aceh oleh mereka. Tabel, di bawah ini menunjukkan bagaimana pendapat orang tentang pemakaian bahasa Aceh

dengan alasan agar komunikasi lebih mantap, karena lebih mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

**TABEL 15**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DENGAN MAKSUD**  
**AGAR KOMUNIKASI LEBIH MANTAP KARENA LEBIH**  
**MUDAH DIPAHAMI**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	99	100,00	0	0,00
2.	Pidie	107	94,69	6	5,31
3.	Aceh Utara	157	99,37	1	0,63
4.	Aceh Timur	144	91,13	14	8,87
5.	Aceh Barat	157	96,32	6	3,68
6.	Aceh Selatan	169	99,41	1	0,59
7.	Banda Aceh	27	87,09	4	12,91
8.	Sabang	30	83,33	6	16,67
<b>Daqerah Istimewa Aceh</b>		<b>890</b>	<b>95,91</b>	<b>38</b>	<b>4,09</b>

Tabel di atas menunjukkan, bahwa dari 928 orang responden yang terpilih menjadi sampel penelitian ini (95,91%), menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh, karena dirasakan lebih mantap dan mudah dipahami oleh lawan bicara mereka. Persentase yang lebih rendah dari rata-rata itu terdapat di Kotamadya Sabang dan Banda Aceh; masing-masing 83,33% dan 87,09%.

Namun demikian, seperti di atas juga, alasan ini masih dibenarkan oleh sebagian besar responden. Kiranya alasan ini wajar terjadi demikian, karena serta merta dapat dipahami oleh orang lain.

Bagian berikut akan menjelaskan alasan penggunaan bahasa Aceh oleh orang Aceh dengan pendapat yang lain. Tabel berikut menunjukkan pembenaran pemakaian bahasa Aceh oleh karena orang-orang tersebut tidak memahami bahasa lain.

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KOMUNIKASI  
KARENA TIDAK MENGETAHUI BAHASA LAIN  
SECARA AKTIF**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	33	33,67	65	66,33
2.	Pidie	53	46,90	60	53,10
3.	Aceh Utara	35	22,15	123	77,85
4.	Aceh Timur	48	30,38	110	69,62
5.	Aceh Barat	75	46,01	88	53,99
6.	Aceh Selatan	42	24,71	128	75,29
7.	Banda Aceh	10	32,26	21	67,74
8.	Sabang	10	27,78	26	72,22
Daerah Istimewa Aceh		306	32,97	622	67,03

Tabel di atas menunjukkan kepada kita ada 32,97% responden yang menyatakan dirinya suka berbahasa Aceh oleh karena mereka tidak memahami bahasa lain secara aktif. Selebihnya, yaitu 67,03% lagi, menolak pendapat demikian, karena mereka memahami bahasa lain (Indonesia).

Pada umumnya orang Aceh memahami bahasa Indonesia secara pasif. Kitab-kitab yang berisi pelajaran agama terdapat di daerah ini ditulis dalam bahasa Melayu. Dalam bahasa Aceh bahasa ini disebut kitab 'Jawoe'. Melalui pelajaran agama yang disampaikan dengan kitab-kitab tersebut, maka masyarakat sedikit banyak telah memahami/mengetahui pemakaian bahasa Melayu, sebelum bahasa itu diangkat menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebetulnya bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang asing bagi masyarakat Aceh.

Selanjutnya akan kita tinjau bagaimana penggunaan bahasa Aceh di kalangan pesantren, yaitu dalam komunikasi antara para santri dengan para pengajar atau pimpinan pesantren. Tabel berikut ini menunjukkan besarnya penggunaan bahasa Aceh oleh mereka.

TABEL 17

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA SANTRI  
DALAM KOMUNIKASI DENGAN PIMPINAN PESANTREN**

No.	Kabupaten /Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	10	100,00	0	0,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	38	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	27	72,97	10,	27,03
5.	Aceh Barat	51	96,23	2	3,77
6.	Aceh Selatan	53	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	---	---	---	---
8.	Sabang	---	---	---	---
Daerah Istimewa Aceh		199	94,31	12	5,69

Dalam kehidupan pesantren di Aceh, memang lebih banyak penggunaan bahasa aceh, seperti yang terlihat dalam tabel di atas. Ternyata ada 94,31% dari semua responden pesantren menyatakan, bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh bila berkomunikasi dengan para pengajar atau pimpinan pesantren mereka.

Persentase yang sedikit lebih rendah dari yang lainnya terdapat di Kabupaten Aceh Timur, yaitu 72,97%.

Seerti telah dijelaskan terlebih dahulu, bahwa pesantren di daerah ini, di dalamnya terdapat orang-orang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh.

Demikianlah, kita lihat dalam tabel di atas, bahwa pada semua daerah Tingkat II, pemakaian bahasa Aceh di pesantren ternyata masih dalam frekuensi yang tinggi.

Berikut ini akan kita perhatikan juga bagaimana pernyataan mereka tentang penggunaan bahasa Aceh dalam latihan berdakwah yang mereka laksanakan di pesantren.

TABEL 18

**PERSENTASE PEMBENARAN PENGGUNAAN BAHASA ACEH LEBIH MUDAH DARIPADA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM BERDAKWAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Mudah dalam bahasa Aceh		Mudah dalam bahasa Indonesia	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	9	90,00	1	10,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	38	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	31	83,78	6	16,22
5.	Aceh Barat	51	96,23	2	3,77
6.	Aceh Selatan	18	33,96	35	66,04
7.	Banda Aceh	---	---	---	---
8.	Sabang	---	---	---	---
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>177</b>	<b>83,89</b>	<b>34</b>	<b>16,11</b>

Dalam tabel di atas terbaca, dari 211 orang responden yang menjadi sampel penelitian ini, ada 83,89% dari mereka menyatakan dirinya lebih mudah berlatih berdakwah dalam bahasa Aceh. Selebihnya terdapat 16,11% lagi yang menyatakan bahwa berlatih dakwah dalam bahasa Indonesia lebih mudah daripada dalam bahasa Aceh. Bila kita lihat responden yang menyatakan demikian ternyata mereka berasal dari daerah Aceh Selatan. Telah diuraikan dalam bagian permulaan laporan ini bahwa Kabupaten Aceh Selatan mempunyai penduduk yang menggunakan beberapa macam bahasa daerah. Pada daerah yang penduduknya tidak menggunakan bukan satu bahasa daerah tertentu saja, berbicara dalam bahasa Indonesia sudah menjadi kelaziman mereka.

Demikian pula halnya dengan dua daerah lain yang terdapat dalam tabel itu, yaitu Aceh Timur (83,78%), dan Aceh Barat (96,23%). Kedua daerah tersebut, mempunyai penduduk yang serupa dengan penduduk Kabupaten Aceh Selatan, yang menggunakan bukan satu bahasa daerah saja.

Sebagai kesimpulan dari bagian ini, penggunaan bahasa Aceh oleh orang

Aceh, masing-masing mempunyai alasan sendiri-sendiri. Pada umumnya para responden membenarkan alasan menggunakannya dengan maksud agar lebih terjalannya kekerabatan di antara mereka, untuk menunjukkan identitas dirinya orang Aceh, dan karena bahasa Aceh diperkirakan lebih mudah dipahami oleh lawan bicaranya. jadi tidak perlu berbicara berulang-ulang. Kebanyakan responden menolak pendapat yang menyatakan, bahwa orang berbahasa Aceh, disebabkan karena tidak memahami bahasa lain.

Di pesantren yang menganut sistim pengajaran tradisional, dengan pengajaran individual, umumnya mereka menggunakan bahasa Aceh, baik dalam berkomunikasi dengan para pengajar, ataupun dalam pelajaran berlatih dakwah, yang menjadi pertimbangan, bukan saja bagi pendakwah sendiri, melainkan yang lebih penting ialah bahasa yang mudah dipahami oleh para pendengarnya.

Pada daerah yang mempunyai banyak macam bahasa daerah, tentu mereka akan memilih bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesialah yang menjadi bahasa perantara dalam wilayah yang demikian. Dalam hal penguasaan bahasa Indonesia secara pasif, tidak merupakan masalah yang berat bagi orang di daerah lain; terutama orang yang mengetahui tentang ilmu agama barang sekedarnya.

### **3.3 Sikap Pemakai Bahasa Aceh**

Dalam bagian ini uraian meliputi dua sasaran, yaitu:

- a. Kesadaran pemakai terhadap bahasa yang dipakainya.
- b. Sikap pemakai terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa yang dipakainya.

Data yang diperlukan untuk aspek ini dikumpulkan melalui responden orang dewasa, yang tergolong sebagai pejabat, pegawai, pendidik, tokoh masyarakat, para santri dan orang biasa. Jumlah responden seluruhnya ada 929 orang. Perlu dijelaskan, bahwa tidak semua responden menjawab pertanyaan yang serupa. Ada pertanyaan yang tidak sesuai bila dijawab oleh orang tertentu; misalnya pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh seorang pegawai, tentu tidak tepat, jika pertanyaan itu dimajukan kepada seroang petani atau bukan. Oleh karena itu, dalam tabel-tabel yang berikut juga terdapat jumlah responden yang berbeda-beda antara satu tabel dengan tabel yang lain.

Di atas telah disebutkan, bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam bagian ini ialah kesadaran dan sikap pemakai bahasa Aceh. Yang dimaksud dengan sikap pemakai dalam hal ini, tidak lain dari pandangan atau ide

pemakai bahasa Aceh itu. Apakah seseorang pemakai bahasa itu menggunakan bahasa tersebut dengan secara sadar dan memang kehendaknya demikian, bukan karena adanya suatu desakan dari lingkungannya ataupun sebab-sebab yang lain. Sebagai contoh, dapat dikemukakan, seseorang yang menggunakan suatu bahasa karena merasa malu terhadap orang lain, jika ia tidak berbahasa dengan bahasa itu; mungkin juga seseorang menggunakan bahasa Aceh karena memang tidak ada pilihan lain, disebabkan lawan bicara tidak memahami bahasa lain.

Semua ini akan turut menentukan bagaimana sikap dan pendapatnya dalam masalah pemeliharaan dan pembinaan bahasa selanjutnya.

Pada pihak lain juga akan sampai pada keadaan yang tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa selanjutnya, apabila orang suka mencampur bahasa dengan sesuka hatinya, karena kedua bahasa yang dicampur pemakaiannya itu akan hilang kepribadiannya. Masing-masing bahasa mempunyai strukturnya sendiri yang tak boleh dicampur adukkan.

### 3.3.1 *Kesadaran Pemakai Bahasa*

Bahasa dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah merupakan perlambang kepribadian masyarakat daerahnya. Sering pula kedua perkataan itu dianggap sama tingkatnya sehingga anak yang tak tahu adat sering juga disebut "tidak tahu bahasa".

Oleh karena itu dalam kehidupan sering terjadi penghinaan terhadap bahasa (ejekan dalam penggunaan bahasa) dapat ditafsirkan sama dengan penghinaan adat; karenanya dapat timbul hal-hal yang tak diinginkan dalam pergaulan, yang kalau dikaji, asalnya hanya dari masalah bahasa.

Bahasa dan adat istiadat, keduanya sangat dimuliakan oleh masyarakat atau suku bangsa yang bersangkutan.

Berikut ini akan kita ikuti bagaimana reaksi pemakai bahasa Aceh kalau mendengar orang lain yang bukan berasal dari sana, menggunakan bahasanya dipakai dengan nada sinis atau mengejek. Tabel di bawah ini menampilkan jumlah orang yang merasa tersinggung, atau tidak jika mendengar orang lain menggunakan bahasa Aceh secara demikian.

**TABEL 19**  
**PERSENTASE ORANG YANG MERASA TERSINGGUNG PERASAANNYA**  
**JIKA MENDENGAR PENGGUNAAN BAHASA ACEH DIUCAPKAN**  
**DENGAN NADA SINIS/MENGEJEK**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Merasa Tersinggung		Merasa Tak Tersinggung	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	89	89,89	10	10,11
2.	Pidie	97	85,84	16	14,16
3.	Aceh Utara	150	94,93	8	5,07
4.	Aceh Timur	132	89,18	26	10,82
5.	Aceh Barat	140	85,89	24	14,11
6.	Aceh Selatan	144	144	26	15,30
7.	Banda Aceh	27	87,09	4	12,91
8.	Sabang	30	83,33	6	16,66
Daerah Istimewa Aceh		809	88,12	120	11,88

Dalam tabel di atas dapat kita baca, bahwa dari semua responden yang turut memberikan pendapat, ada 88,12% yang menyatakan dirinya akan tersinggung jika mendengar orang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh menggunakan bahasa Aceh dengan secara mengejek. Jika kita perhatikan angka pada masing-masing daerah, ternyata hampir semua daerah memperoleh angka persentase yang hampir bersamaan, yang berada antara 83,33 dan 89,89%. Hanya di Kabupaten Aceh Utara terdapat persentase yang lebih dari itu, yakni 94,93%.

Kesimpulan yang dapat kita tarik dari data yang terkumpul ini ialah bahwa pada umumnya orang Aceh akan merasa tersinggung, jika mendengar orang lain menggunakan bahasa Aceh dengan sinis atau mengejek.

Dewasa ini tidak ada lagi suatu masyarakat atau suatu bahasa yang benar-benar terasing atau terpisah dari masyarakat bahasa yang lain. karena pergaulan itu, besar sekali kemungkinan akan terjadi saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, bahasa yang satu meminjam kata-kata dari bahasa tetangganya. Terjadinya saling mempengaruhi antara bahasa itu, dapat menimbulkan rasa duka atau tidak suka dari pemakainya. Tabel di bawah ini akan menggambarkan bagaimana pendapat para responden dalam hal ini.

TABEL 20

PERSENTASE ORANG YANG SETUJU BAHASA ACEH DIPERKAYA  
DENGAN MEMINJAM KATA-KATA DARI BAHASA LAIN

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Setuju		Tidak Setuju	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	71	71,71	28	28,29
2.	Pidie	83	73,45	30	26,55
3.	Aceh Utara	129	81,64	29	18,36
4.	Aceh Timur	106	67,08	52	32,92
5.	Aceh Barat	139	84,75	25	15,25
6.	Aceh Selatan	97	57,05	73	42,95
7.	Banda Aceh	18	58,06	13	41,96
8.	Sabang	24	66,66	12	33,34
Daerah Istimewa Aceh		567	68,39	262	31,61

Dari semua responden yang berjumlah 929 orang, terdapat 68,39% yang menyatakan dirinya tidak berkeberatan/setuju untuk memperkaya bahasa Aceh dengan meminjam kata-kata yang belum ada dalam bahasa Aceh sendiri. Selebihnya ada 31,31% lagi menyatakan diri tidak sependapat untuk memperkaya bahasa Aceh dengan jalan demikian.

Persentase yang lebih tinggi dari persentase rata-rata itu terdapat di Kabupaten Aceh Barat, dan Aceh Utara, masing-masing dengan persentase 84,75%, dan 81,67%.

Berdasarkan data yang dapat kita terima melalui tabel di atas dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa bahasa Aceh dapat menampung bermacam-macam aspirasi manusia, karena bahasa Aceh kaya dengan bermacam-macam unsur penampung aspirasi.

Seperti suku bangsa yang lain juga, maka bangsa Aceh pun bersikap agar bahasanya terpelihara dan berkembang. Dalam hal pemasukan kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa Aceh, pendapat mereka berbeda. Walaupun nampaknya berbeda, sebetulnya kedua pendapat itu sama, yakni untuk memelihara bahasa Aceh. Lagi pula, pada masa ini semua bahasa daerah akan terasa kekurangannya, mengingat demikian banyaknya masalah yang harus

disampaikan kepada masyarakat yang tinggal jauh di dusun dan belum memahami bahasa Indonesia dengan seksama. Sedangkan masalah yang harus disampaikan itu pun cukup kompleks ruang lingkungnya.

Bagaimana pendapat para responden tentang usaha memperkaya serta mengembangkan bahasa Aceh, agar dapat memenuhi fungsi yang diembannya sehingga walaupun tidak mencukupi benar kata-kata yang diperlukan, tetapi hendaknya sudah mendekati sempurna. Tabel berikut menggambarkan pendapat para responden tentang penambahan kosa kata bahasa Aceh dengan kata-kata dari bahasa lain.

**TABEL 21**  
**PERSENTASE PENDAPAT YANG MENYATAKAN TIDAK SETUJU**  
**DENGAN PENAMBAHAN KOSA KATA BAHASA ACEH**  
**DENGAN KATA-KATA DARI**  
**BAHASA LAIN**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Tidak Setuju		Setuju	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	61	61,61	38	38,39
2.	Pidie	78	69,02	35	30,98
3.	Aceh Utara	93	58,85	65	41,15
4.	Aceh Timur	98	62,02	60	37,98
5.	Aceh Barat	114	69,51	50	30,49
6.	Aceh Selatan	90	52,94	80	47,06
7.	Banda Aceh	23	74,19	8	25,81
8.	Sabang	22	61,11	14	38,88
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>579</b>	<b>62,32</b>	<b>350</b>	<b>37,68</b>

Menurut tabel di atas, ada 62,32% dari responden yang turut menjadi sampel penelitian ini, menyatakan bahwa mereka tidak setuju atau tidak senang dengan cara orang menggunakan bahasa Aceh secara serampangan, karena dapat merusak bahasa Aceh. Ini berarti juga bahwa mereka tidak sependapat dengan orang yang sengaja mencampur baurkan bahasa Aceh dengan bahasa lain dengan cara serampangan.

Sebagian responden yang lain menyatakan tidak akan merusakkan bahasa

Aceh karena memasukan kata-kata dari bahasa lain itu, secara lambat laun kata tersebut akan menyesuaikan diri dengan bahasa Aceh.

Dalam masalah ini, kiranya pendapat orang dari semua daerah tingkat II hampir bersamaan; tidak ada daerah yang menonjol dalam pendapatnya, semuanya dengan persentase antara 52,94% dan 74,19%. Kita lihat dalam hal ini pendapat para responden hampir terbagi dua. tabel sebelumnya menunjukkan bahwa mereka setuju dengan usaha memperkaya bahasa Aceh dan dalam tabel ini mereka tidak setuju dengan pemakaian yang campur aduk dengan bahasa lain.

Daerah Aceh telah lama berkenalan dengan masyarakat lain, baik dengan daerah lainnya di Indonesia, maupun dengan masyarakat luar negeri. Oleh karena itu dalam bahasa Aceh juga terdapat kata-kata pinjaman dari bahasa lain yang telah diserap sedemikian rupa, hingga orang tidak merasa lagi bahwa kata itu kata pinjaman.

Sekarang ini pun dalam percakapan-percakapan sering pula terdengar orang menggunakan bahasa Indonesia yang sudah diasimilasikan dengan bahasa Aceh. Orang mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia dengan cara pengucapan bahasa Aceh. Bagaimana pendapat para responden dalam hal penggunaan kata-kata bahasa Indonesia dalam bahasa Aceh, yang diucapkan dengan sistem pengucapan bahasa Aceh, dapat kita ikuti kumpulan pendapat yang tertera dalam tabel ini.

TABEL 22

**PERSENTASE PENDAPAT DALAM PENGGUNAAN BAHASA BERCAMPUR DENGAN TUJUAN UNTUK MEMPERLANCAR PERCAKAPAN**

No.	Kabupaten/	Setuju		Tidak Setuju	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	74	74,74	25	25,26
2.	Pidie	83	73,45	30	26,55
3.	Aceh Utara	127	80,37	31	19,63
4.	Aceh Timur	122	77m21	36	22,79
5.	Aceh Barat	136	82,92	28	17,08
6.	Aceh Selatan	112	65,88	58	24,12
7.	Banda Aceh	25	80,64	6	19,36
8.	Sabang	27	75,00	9	25,00
Daerah Istimewa Aceh		706	75,99	223	24,01

Dalam tabel di atas dapat kita baca, bahwa dari 929 orang responden yang diminta pendapatnya, terdapat 706 orang atau 75,99% yang menyatakan dirinya sependapat atau setuju akan pemakaian bahasa bercampur dengan maksud untuk memperlancar percakapan, Selebihnya yakni 24,01% menyatakan tidak setuju dengan cara demikian.

Persentase yang agak tinggi dalam masalah ini terdapat di daerah Kabupaten Aceh Barat dengan responden 136 orang, ada 82,92% dari padanya menyatakan setuju dengan penggunaan bahasa bercampur. Daerah-daerah lain yang persentasenya agak tinggi yaitu Kabupaten Aceh Utara (80,37%), dan Kotamadya Banda Aceh (80,64%). Dalam hal ini tidak terdapat daerah kabupaten yang persentase pendapatnya lebih rendah dari 65,88%, seperti yang terdapat di Aceh Selatan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang Aceh setuju, kalau bahasa mereka diperkaya, dibina dan diperkembangkan. Dari tabel-tabel yang baru ditampilkan, dapatlah kita menarik kesimpulan yang demikian, asal saja tidak dipakai secara serampangan atau pun dengan jalan pemakaian yang membuat orang merasa tersinggung, karena mengejek.

### 3.3.2 *Sikap Pemakai*

Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak suka hidup dalam keadaan terus menerus tertekan, maksudnya terus menerus berada dalam situasi tertentu yang mengikat. Kita mengharapkan agar dapat berbuat, bekerja dan berbicara dalam keadaan santai dan bebas.

Jika keadaan yang mengikat tidak ada, bagaimana sikap seseorang dalam berbahasa. Apakah ia akan terus menerus berbahasa Indonesia jika berhadapan dengan kawannya yang sama-sama berbahasa Aceh? Bagaimana pula sikapnya jika seseorang datang kepadanya dengan berbahasa Aceh, sedangkan ia dalam situasi berdinamis/bertugas di kantor. Bahasa mana yang akan dipakainya untuk menyapa seseorang yang datang menjumpainya, jika orang itu lebih tua, sebaya, atau pun lebih muda dari dia sendiri ketika ia sedang berada dalam ruangan kerjanya, dan bagaimana pula kalau ia sedang berada dalam keadaan tidak bekerja atau santai di rumahnya?

Keadaan ini semua dapat menentukan bagaimana sikapnya terhadap kelangsungan hidup bahasa Aceh seterusnya. Adakah ia masih berusaha membina bahasa daerahnya sambil melatih orang lain berbahasa Aceh dengan baik? Bagaimana pula pandangannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang menjadi tanggung jawabnya, yang juga harus dipelihara dan dibina.

Hal-hal ini akan menjadi pokok penguraian dalam bagian berikut.

Dalam tabel yang ditampilkan berikut ini dapat kita ikuti bagaimana penggunaan bahasa Aceh antara orang yang saling mengenal, jika mereka berjumpa dan berbicara dan orang yang datang itu lebih tua dari responden sendiri.

TABEL 23

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH ANTARA ORANG YANG SALING MENGENAL DAN LEBIH TUA DARI RESPONDEN

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	86	97,72	2	2,28
2.	Pidie	97	93,26	7	6,74
3.	Aceh Utara	139	99,29	1	0,71
4.	Aceh Timur	129	90,84	13	9,16
5.	Aceh Barat	157	96,32	6	3,68
6.	Aceh Selatan	154	98,09	3	1,91
7.	Banda Aceh	24	88,89	3	11,11
8.	Sabang	30	96,78	1	2,22
Daerah Istimewa Aceh		816	95,77	36	4,23

Dapat kita baca dalam tabel di atas bahwa dari 852 orang responden yang menyatakan diri menggunakan bahasa Aceh, jika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka sendiri.

Hanya di Kotamadya Banda Aceh saja yang kita lihat persentasenya 88,89%, sedangkan dalam daerah kabupaten lainnya tidak ada yang lebih rendah dari 93,26%. Jadi, bila berjumpa orang-orang yang sama-sama berbahasa ibu bahasa Aceh yang saling mengenal, orang yang lebih muda akan menggunakan bahasa Aceh dengan orang yang lebih tua.

Bagaimana pula bahasa yang digunakan dalam komunikasi antara orang yang sebaya, jika mereka saling berjumpa dan mereka sudah saling mengenal akan diterakan dalam tabel yang berikut.

TABEL 24

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH ANTARA ORANG YANG SALING MENGENAL DAN SEBAYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	86	97,73	2	2,27
2.	Pidie	100	96,15	4	3,85
3.	Aceh Utara	138	98,57	2	1,48
4.	Aceh Timur	133	93,66	9	6,34
5.	Aceh Barat	158	96,93	5	3,07
6.	Aceh Selatan	153	97,45	4	2,65
7.	Banda Aceh	24	88,89	3	11,11
8.	Sabang	26	83,87	5	16,13
Daerah Istimewa Aceh		818	96,00	34	4,00

Ternyata, bahwa 96,00% dari responden menyatakan diri menggunakan bahasa Aceh, jika mereka berbicara dengan orang lain yang berbahasa ibu bahasa Aceh, yang sebaya dengan mereka.

Persentase yang agak rendah kita dapati di Kotamadya Banda Aceh (88,89%), dan Kotamadya Sabang (83,87%). Selain dari itu, semua daerah cukup intensif pemakaian bahasa Aceh oleh responden.

Dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa Aceh antara orang yang saling mengenal dan sebaya masih cukup banyak frekuensinya. Demikianlah kesimpulan yang dapat kita tarik dari tabel yang tertera di atas sesuai dengan angka-angka yang terdapat di dalamnya.

Menghadapi lawan berbicara yang lebih muda penggunaan biasanya sedikit agak berbeda dengan menghadapi lawan bicara yang sebaya atau pun lebih tua dari pembicara sendiri. Tabel yang berikut ini akan menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa oleh pemakai bahasa dengan lawan bicara yang lebih muda dari dirinya.

TABEL 25

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH ANTARA ORANG YANG  
SALING MENGENAL OLEH ORANG YANG LEBIH  
TUA DENGAN YANG LEBIH MUDA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	86	97,72	2	2,28
2.	Pidie	100	96,15	4	3,85
3.	Aceh Utara	140	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	132	93,66	10	6,34
5.	Aceh Barat	160	98,16	3	1,84
6.	Aceh Selatan	155	98,73	2	1,27
7.	Banda Aceh	26	96,30	1	3,70
8.	Sabang	29	93,55	2	6,45
Daerah Istimewa Aceh		828	97,18	24	2,82

Di seluruh Daerah Istimewa Aceh dengan responden yang berjumlah 852 orang, terdapat 97,18% yang menyatakan dirinya menggunakan bahasa Aceh bila berkomunikasi dengan orang yang lebih muda dari pemakai/pembicara sendiri, jika lawan bicara itu orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Dalam hal ini semua daerah mendapat persentase yang hampir serupa dan semuanya lebih tinggi dari 93,55%.

Jadi, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa menghadapi orang yang lebih muda, pada umumnya orang akan menggunakan bahasa Aceh.

Dari ketiga tabel dan analisis yang baru kita uraikan, dapatlah kita menetapkan untuk sementara, bahwa dalam komunikasi yang tidak terikat dengan suatu disiplin kedinasan, pemakai bahasa Aceh cenderung menggunakan bahasa Aceh dengan sesamanya yang saling mengenal. Keadaan ini tidak membedakan tingkat umur pemakai bahasa; baik menghadapi orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, maupun menghadapi orang yang sebaya dengan pembicara sendiri. Tentu saja hal ini tidak berlaku mutlak, karena orang selalu ingin berbicara dengan bebas dan santai.

Biasanya, bahasa apa yang dipakai oleh orang yang memulai pembicaraan, maka bahasa itu pula yang di pakai oleh orang yang menjawabnya. Meskipun demikian, pernah juga terjadi sebaliknya, jika di antara mereka sedang terjadi percakapan yang serius dalam membicarakan suatu masalah yang harus diselesaikan dengan segera.

Dalam hal seperti ini orang tidak terpikir lagi akan bahasa apa yang baik dipakai, karena terdorong oleh keinginan menyelesaikan permasalahan itu, jika bahasa lain yang terpakai dapat dipahami bersama. Pemakaian bahasa Indonesialah biasanya yang menjadi alat pembicaraan yang demikian.

Uraian yang berikut akan menampilkan keadaan penggunaan bahasa di antara orang yang belum saling mengenal, tetapi telah memulai pembicaraan dalam bahasa Aceh. Bagaimana penggunaan bahasa selanjutnya, marilah kita perhatikan dahulu tabel di bawah ini.

TABEL 26

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH ANTARA ORANG YANG BELUM SALING MENGENAL, TETAPI TELAH MEMULAI PERCAKAPAN DALAM BAHASA ACEH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	79	89,77	9	10,23
2.	Pidie	104	92,04	9	7,96
3.	Aceh Utara	153	97,45	4	2,55
4.	Aceh Barat	158	96,93	5	3,07
5.	Aceh Selatan	165	97,05	5	2,95
6.	Aceh Timur	151	95,57	7	4,43
7.	Banda Aceh	30	96,77	1	3,23
8.	Sabang	36	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		876	95,63	40	4,37

Persentase rata-rata di Daerah Istimewa Aceh, menurut tabel di atas ialah 95,63% dengan jumlah responden 916 orang. Demikianlah data yang dapat diperoleh dari sampel penelitian ini, tentang bahasa apa yang dipakai oleh orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh, jika ia diajak berbicara oleh orang yang belum saling mengenal, dengan memulai percakapan dalam bahasa

Aceh. Pada umumnya mereka menyatakan akan meneruskan percakapan itu dalam bahasa Aceh.

Di atas telah dijelaskan, biasanya orang jika menjawab pertanyaan orang lain dalam bahasa yang digunakan oleh orang yang memulai percakapan, kalau bahasa yang dipakai penanya itu asing baginya.

Demikian pulalah halnya dengan masalah yang dikemukakan di atas. Jika orang yang menegur, atau yang memulai percakapan menggunakan bahasa Aceh, orang yang menjawabnya tentu juga akan memakai bahasa yang sama. Lebih-lebih lagi antara orang yang belum saling mengenal. Jika antara orang yang belum saling mengenal terjadi percakapan yang sumbang seperti penggunaan bahasa yang berbeda, mungkin dapat menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan perasaan.

Dalam tabel di atas, ternyata semua responden dari masing-masing daerah menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam keadaan seperti itu. Bahkan, di Kotamadya Sabang, 100,00% responden menyatakan demikian. Dengan kenyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para responden cukup tolerans dengan tamunya, meskipun orang yang datang itu belum pernah dikenal sebelumnya. Demikian juga kita lihat di daerah-daerah lainnya, persentasenya tiak kurang dari 92,04%, seperti yang terdapat di Kabupaten Pidie.

Selanjutnya akan kita perhatikan bagaimana sikap pemakai bahasa Aceh, jika ia menghadapi orang lain yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh, menggunakan bahasa Aceh. Tabel berikut menguraikan berapa banyak orang Aceh yang akan meneruskan penggunaan bahasa Aceh terhadap orang yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh, tetapi telah memulai percakapan dalam bahasa Aceh.

TABEL 27

PENGGUNAAN BAHASA ACEH DENGAN ORANG YANG MEMULAI PERCAKAPAN DALAM BAHASA ACEH, MESKIPUN BUKAN ORANG ACEH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Yang Menggunakan Bahasa Aceh		Yang Menggunakan Selain Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	86	97,72	2	2,28
2.	Pidie	91	80,53	22	19,47

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Yang Menggunakan Bahasa Aceh		Yang Menggunakan Selain Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
3.	Aceh Utara	148	94,28	9	5,72
4.	Aceh Timur	128	81,01	30	18,99
5.	Aceh Barat	133	81,59	30	25,41
6.	Aceh Selatan	126	74,11	44	25,89
7.	Banda Aceh	28	90,32	3	9,68
8.	Sabang	30	83,33	6	16,67
Daerah Istimewa Aceh		770	84,06	146	15,94

Dari tabel di atas dapat kita baca, bahwa ada 84,06% dari 916 orang responden yang ditanyai, menyatakan dirinya akan meneruskan percakapan itu dalam bahasa Aceh, sungguhpun mereka mengetahui benar, bahwa pembicara pertama bukan orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Demikian pernyataan dari para responden sampel orang dewasa yang menjadi populasi penelitian ini. Kiranya orang tak perlu mengetahui bahwa seseorang itu memahami bahasa Aceh dengan baik atau tidak, seperti ternyata dalam data ini. Orang yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh, telah memulai percakapan dalam bahasa Aceh, selanjutnya lawan bicara akan meneruskan percakapan itu dalam bahasa Aceh.

Dalam tabel di atas, hanya di Kabupaten Aceh Selatan saja yang terdapat persentase agak rendah; yaitu 74,11%, sedang di kabupaten-kabupaten lainnya tidak ada yang kurang dari 81,01%, seperti yang terdapat di Kabupaten Aceh Timur.

Menurut pengamatan peneliti, memang di sana orang sudah terbiasa dengan penggunaan dwibahasa, bahkan mungkin pula dalam multibahasa sekaligus, seolah-olah tak ada kesan apa-apa bagi mereka. Jadi, di sana sering terjadi orang bertanya dalam bahasa Aceh, tetapi mendapat jawaban dalam bahasa selain Aceh. Mencampur bahasa dalam suatu percakapan, lebih-lebih percakapan yang dihadiri oleh beberapa orang, bukan masalah lagi bagi mereka di sana.

Selanjutnya akan kita ikuti lagi, bagaimana penggunaan bahasa di antara orang-orang Aceh, jika salah seorang dari mereka memulai percakapan dalam bahasa Indonesia. Apakah percakapan itu akan dilanjutkan terus dalam

bahasa Indonesia, ataukah lawan bicaranya akan mengalihkan pembicaraan itu dengan menggunakan bahasa Aceh. Marilah kita selidiki tabel ini lebih dahulu.

TABEL 28

PENGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PERCAKAPAN YANG DIMULAI DENGAN BAHASA INDONESIA DI ANTARA SESAMA ORANG ACEH

No.	Kabupaten/	Yang Menggunakan Bahasa Aceh		Yang Menggunakan Sela- in Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	86	97,72	2	2,28
2.	Pidie	91	80,53	22	19,47
3.	Aceh Utara	148	94,28	9	5,72
4.	Aceh Timur	128	81,01	30	18,99
5.	Aceh Barat	133	81,59	30	18,41
6.	Aceh Selatan	126	74,11	44	25,89
7.	Banda Aceh	28	28	3	9,68
8.	Sabang	30	83,33	6	16,67
Daerah Istimewa Aceh		770	84,06	146	15,94

Ada 74,56% dari 916 orang responden orang dewasa yang terpilih sebagai sampel penelitian ini, menyatakan diri akan menggunakan bahasa Aceh; atau akan mengalihkan percakapan selanjutnya dalam bahasa Aceh, jika mereka menghadapi orang Aceh yang memulai percakapan dalam bahasa Indonesia. Keadaan demikian dibenarkan oleh sebagian besar responden yang tersebar dalam enam kabupaten dan dua kotamadya dalam Daerah Istimewa Aceh. Dalam tabel di atas, dapat kita baca, bahwa di Kotamadya Banda Aceh terdapat 100,00% responden yang menyatakan akan berbuat demikian, jika menghadapi masalah seperti itu.

Persentase yang agak rendah terdapat di Kabupaten Aceh Barat, yaitu 61,34%, 61,34%, sedangkan di Aceh Timur dan Aceh Selatan terdapat persentase masing-masing 73,41% dan 77,05%.

Seperti telah diutarakan terlebih dahulu, dalam daerah-daerah ini terdapat lebih dari satu bahasa daerah, dan sering terjadi bahasa-bahasa daerah

itu dipakai bersamaan dalam suatu percakapan yang diikuti oleh beberapa orang, dan mereka sama-sama memahami bahasa-bahasa daerah tersebut.

Lain halnya dengan yang terjadi di Kabupaten Pidie, yang dalam tabel di atas terdapat persentase 66,66%. Sisanya, yaitu 35,34% lagi menyatakan akan meneruskan percakapan itu dalam bahasa Indonesia. Dalam lingkungan mereka, persoalan bahasa daerah sering tidak menjadi persoalan benar, karena mereka sudah terbiasa dengan pemakaian bahasa Indonesia. Mereka lebih dikenal sebagai orang-orang yang suka merantau dan giat dalam perdagangan. Penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada orang-orang yang aktif dalam perdagangan dan sering berada dalam perantauan, tentu sudah menjadi bahasa sehari-hari. Kebetulan pula, orang-orang yang terpilih sebagai sampel penelitian ini adalah mereka yang termasuk dalam golongan yang baru disebutkan. Memang terasa sukar untuk membedakan yang mana di antara mereka yang belum pernah merantau, karena hampir setiap orang Pidie yang sudah menerima pendidikan sekedarnya tentulah sudah pernah atau berminat meninggalkan kampung asalnya.

Dalam bagian berikut, akan kita uraikan bagaimana peranan bahasa Aceh dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Biasanya jiwa seseorang dapat dipengaruhi, dibujuk, atau dipanaskan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang sangat dipahaminya; bahasa yang dapat menggugah kalbunya. Bahasa yang dapat dirasakan demikian tidak lain dari bahasa ibu seseorang. Bagi orang Aceh yang berbahasa ibu bahasa Aceh, tentu bahasa inilah pula yang pantas dipakai untuk keperluan itu. Apakah hal ini diakui sepenuhnya oleh para responden penelitian ini, baik menurut pengalamannya atau pun menurut pengamatannya dapat kita teliti isi tabel ini.

TABEL 29

PEMBENARAN PERANAN BAHASA ACEH DAPAT DIPERGUNAKAN  
UNTUK |MEMPENGARUHI ATAU MERANGSANG JIWA  
MASYARAKAT| ACEH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	235	91,08	23	8,92
2.	Pidje	216	82,12	47	17,88
3.	Aceh Utara	276	88,46	36	11,54

4.	Aceh Timur	234	79,59	60	20,41
5.	Ache Barat	277	89,64	32	10,36
6.	Aceh Selatan	272	83,95	52	16,05
7.	Banda Aceh	60	83,33	12	16,67
8.	Sabang	68	78,16	19	22,84
Daerah Istimewa Aceh		1.638	88,25	218	11,75

Ternyata, ada 88,25% dari 1.856 orang responden yang terdiri dari orang dewasa dan para pelajar, menyatakan, bahwa benar mereka lebih peka (mudah merasakan) kalau diperkatakan dalam bahasa Aceh. Butir ini diterima dan dibenarkan oleh sebagian besar responden yang tersebar dalam semua daerah penelitian.

Dalam tabel di atas dapat kita perhatikan bahwa dalam kedelapan daerah tingkat dua yang didatangi peneliti menunjukkan persentase lebih tinggi dari 78,16%, seperti yang terdapat di Kotamadya Sabang.

Sekedar bukti dalam hal ini, dapat diunjukkan peranan buku. "Hikayat Prang Sabil" yang telah menjiwai semangat "Perang Aceh" melawan Belanda yang berlangsung berpuluh tahun pada awal abad ini.

Jadi benarlah seperti yang tertera dalam pengakuan para responden yang memberi data penelitian ini.

Beberapa tabel berikut ini, adalah data yang diperoleh dari para responden pegawai yang terpilih menjadi sampel penelitian. Dari mereka diharapkan dapat diperoleh data tentang sikapnya dalam berbahasa, jika mereka sedang bertugas/berdinas di kantor masing-masing. Tabel berikut, tentang bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan atasannya.

TABEL 30

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM WAKTU DINAS  
DI KANTOR, ANTARA PEGAWAI DENGAN ATASANNYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	15	83,33	3	16,67
2.	Pidie	15	83,33	3	16,67
3.	Aceh Utara	24	96,00	1	4,00
4.	Aceh Timur	23	85,18	4	14,82
5.	Aceh Barat	22	84,61	4	15,39
6.	Aceh Selatan	20	83,33	4	16,67
7.	Banda Aceh	8	72,72	3	27,27
8.	Sabang	6	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		133	85,80	22	14,20

Pada umumnya pegawai menggunakan bahasa Aceh sewaktu berbicara dengan atasannya yang sama-sama berbahasa ibu bahasa Aceh, seperti yang tertera dalam tabel di atas. Ada 85,80% dari responden membenarkan butir ini.

Jika kita teliti tabel itu selanjutnya, akan kita jumpai lagi, bahwa di Kotamadya Banda Aceh, penggunaannya hanya 72,72% dari responden yang menyatakan benar. Kiranya hal ini dapat kita pahami, bagaimana pemakaian bahasa pergaulan di kota seperti itu, Di kabupaten-kabupaten lainnya, pemakaian bahasa Aceh telah dibenarkan oleh lebih dari 83,33% responden pegawai. Demikianlah besarnya penggunaan bahasa Aceh di kalangan pegawai di kecamatan-kecamatan.

Tabel selanjutnya akan menggambarkan betapa peranan bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi pegawai lainnya di kantor.

TABEL 31

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI ANTARA SESAMA PEGAWAI PADA WAKTU DINAS

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	15	83,33	3	16,67
2.	Pidie	17	94,44	1	5,56
3.	Aceh Utara	24	96,))	1	4,00
4.	Aceh Timur	25	92,59	2	7,41
5.	Aceh Barat	24	92,31	2	7,69
6.	Aceh Selatan	23	95,83	1	4,17
7.	Banda Aceh	11	100,00	0	0,00
8.	Sabang	6	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		145	93,55	10	6,45

Dalam tabel di atas dapat kita baca, bahwa ada 93,55% dari 155 orang pegawai yang terpilih sebagai sampel penelitian ini menyatakan diri menggunakan bahasa Aceh, jika mereka berkomunikasi dengan kawan-kawan sekerja. Dalam masalah ini dapat dikatakan semua daerah kabupaten dan kotamadya ternyata terdapat persentase yang cukup tinggi. Hanya di Kabupaten Aceh Besar saja yang angka persennya 83,33%, selebihnya, semua daerah tingkat dua, persentase penggunaannya tidak ada yang kurang dari 92,31%, seperti yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat. Bahkan di Kotamadya Banda Aceh dan Sabang, semua pegawai yang ditanyai menjawab bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh, sewaktu berbicara dengan kawan-kawannya yang sama-sama berbahasa ibu bahasa Aceh.

Pada waktu jam kerja, para pegawai di kantor sering juga didatangi tamu-tamu, baik yang langsung berurusan dengan pegawai tersebut, atau pun yang hendak berurusan dengan orang lain yang bertugas di situ. Bahasa mana yang akan dipergunakan oleh pegawai sewaktu mereka berbicara dengan tamu yang serupa itu, kiranya perlu juga diketahui dan dilaporkan dalam hasil penelitian ini.

Tabel berikut merupakan data yang diperoleh dari para pegawai yang telah dikunjungi peneliti untuk keperluan di atas.

TABEL 32  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PEGAWAI  
 SEWAKTU BERBICARA DENGAN TAMU/ANGGOTA  
 MASYARAKAT**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	17	94,44	1	5,56
2.	Pidie	18	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	23	92,00	2	8,00
4.	Aceh Timur	23	85,19	4	14,81
5.	Aceh Barat	20	76,92	6	23,08
6.	Aceh Selatan	23	95,83	1	4,17
7.	Banda Aceh	5	45,45	6	54,55
8.	Sabang	5	83,33	1	16,67
Daerah Istimewa Aceh		124	86,45	21	13,55

Ada 86,45% dari keseluruhan responden yang berjumlah 155 orang yang menyatakan diri menggunakan bahasa Aceh, jika berbicara dengan para tamu yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Jika kita teliti seterusnya, dalam tabel di atas akan kita dapati bahwa angka persentase yang paling rendah terdapat di Kotamadya Banda Aceh, yaitu 45,45% dari semua respondennya yang hanya berjumlah 11 orang. Dapat dipahami, bahwa dalam kotamadya itu, tidak mudah mengenal orang-orang yang datang ke kantor sebagai tamu dalam suatu urusan. Orang tidak mudah menandai apakah tamu itu orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh, atau bukan. Dalam keraguan yang demikian, agar permasalahannya menjadi lebih mudah, biasanya orang terus saja memulai percakapan dalam bahasa Indonesia. Kalaupun selanjutnya ternyata bahwa lawan berbicara orang Aceh, biasanya percakapan itu akan diteruskan juga.

Di daerah-daerah tingkat dua yang lain, ternyata persentasenya tidak ada yang kurang dari 76,92% seperti yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat.

Dari ketiga tabel yang baru saja kita perhatikan, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa penggunaan bahasa Aceh di kalangan pegawai, dalam waktu bekerja di kantor, pemakaian bahasa Aceh masih dipakai secara intensif, baik dalam komunikasi dengan para atasan mereka, berbicara

dengan sesama pegawai sekantor, atau pun dengan teman-teman yang datang ke kantor yang bersangkutan. Jika berhadapan dengan orang-orang yang diragukan identitasnya, apakah ia orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh, para pegawai lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang umum dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas dan kompleks ini.

Bila seseorang sedang berada dalam suatu kelompok yang agak besar, orang selalu berusaha agar ia dapat berpartisipasi dalam kelompok itu dengan baik. Jika tidak demikian mungkin saja ia akan tersisih atau disisihkan dari kelompoknya. Tersisihnya seseorang dari kelompok itu, dapat terjadi dengan bermacam-macam sebab; antara lain, juga dapat disebabkan oleh bahasa yang dipakainya. Dalam suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh, kehadiran dua- orang atau lebih orang yang berbahasa ibu bahasa lain, dan menggunakannya dalam kelompok itu dapat menimbulkan kesan yang tidak harmonis di dalam pergaulan mereka. Tabel berikut akan menjelaskan bagaimana sikap seseorang yang berbahasa ibu bahasa Aceh, jika ia berada dalam kelompok seperti tersebut di atas.

TABEL 33

PERSENTASE PENDAPAT PEMAKAI BAHASA ACEH YANG SEDANG BERADA DALAM SUATU KELOMPOK MANUSIA YANG BUKAN BERBAHASA IBU BAHASA ACEH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Menggunakan Bahasa Aceh		Menggunakan Non Bahasa A	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	6	60,00	4	40,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	35	92,10	3	7,90
4.	Aceh Timur	35	94,59	2	5,41
5.	Aceh Barat	50	94,33	3	5,67
6.	Aceh Selatan	56	69,23	17	30,77
7.	Banda Aceh	---	---	---	---
8.	Sabang	---	---	---	---
Daerah Istimewa Aceh		182	86,25	29	13,75

• Terdapat 86,25% dari 182 orang responden orang dewasa yang ditanyai dalam masalah ini menyatakan bahwa mereka akan menggunakan bahasa Aceh, jika mereka menjumpai seorang teman yang berbahasa ibu bahasa Aceh dalam suatu kumpulan orang-orang yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh. Dalam tabel di atas, tidak diperoleh data dari dua kotamadya, yaitu Banda Aceh dan Sabang, karena data ini diminta dari para pelajar pesantren, yang kebetulan tidak terdapat dalam kedua kotamadya ini. Dari tabel ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa orang-orang Aceh akan berbahasa Aceh dengan kawan orang Aceh, meskipun mereka sedang berada di antara orang-orang yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh.

### 3.4 PERANAN BAHASA ACEH

Peranan bahasa Aceh ialah penggunaan bahasa Aceh dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh. Ruang lingkup kehidupan kemasyarakatan melahirkan berbagai segi peranan bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat pemakai bahasa Aceh.

Peranan bahasa yang menjadi obyek penelitian dalam masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh antara lain meliputi peranannya dalam: keluarga, pemerintahan, pergaulan sehari-hari, keagamaan, peradatan, pendidikan dan pengajaran, perdagangan dan kebudayaan.

Hasil penelitian terhadap peranan-peranan tersebut akan diuraikan selanjutnya dalam pasal ini.

#### 3.4.1 *Peranan Bahasa Aceh dalam Keluarga*

Dalam lingkungan keluarga yakni dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Aceh, hubungan suami isteri dalam mewujudkan kegiatan mereka sehari-hari antara lain berlangsung oleh adanya peranan bahasa. Pada keluarga yang berbahasa ibu bahasa Aceh maka bahasa Acehlah yang memegang peranan utama dalam mereka berkomunikasi.

Tabel di bawah ini akan menjelaskan hasil penelitian penggunaan bahasa Aceh oleh suami isteri dalam rumah tangga keluarga berbahasa ibu bahasa Aceh.

TABEL 34

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH SUAMI TERHADAP ISTRINYA DALAM KEHIDUPAN KELUARGANYA**

Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1. Aceh Besar	200	77,51	58	22,49
2. Pidie	200	74,90	67	25,10
3. Aceh Utara	236	75,64	76	24,36
4. Aceh Timur	205	68,56	94	31,44
5. Aceh Besar	263	85,11	46	14,88
6. Aceh Selatan	220	67,90	104	32,10
7. Banda Aceh	65	85,52	11	14,48
8. Sabang	65	63,10	38	36,90
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>	<b>1454</b>	<b>74,64</b>	<b>494</b>	<b>25,36</b>

Tabel di atas menyatakan bahwa sebanyak 1948 responden yang terdiri dari kalangan: pejabat, pegawai, tokoh masyarakat, pendidikan/pengajar dan santri serta masyarakat umum yang didatangi, 1454 di antara mereka menyatakan menggunakan bahasa Aceh, yakni: 74,64%; Sedangkan 494 orang atau 25,36% menyatakan menggunakan non bahasa Aceh.

Dalam daerah Kabupaten Aceh Timur, Aceh Selatan dan Kotamadya Sabang, penggunaan bahasa Aceh dalam lingkungan keluarga ternyata kurang dari 74,64%. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dalam masyarakat sekitar yang terdiri dari beragam suku bangsa tidak menggunakan bahasa Aceh, maka kebiasaan itu terbawa pula dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Aceh sangat berfungsi dalam kehidupan keluarga berbahasa ibu bahasa Aceh dan fungsinya agak berkurang jika dalam masyarakat sekitarnya terdapat penduduk yang beragam yakni, penduduk yang tidak menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa penghubung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam kehidupan keluarga seperti dimaksudkan di atas, seorang ayah merupakan pemimpin utama yang menentukan arah kehidupan rumah tangga. Semua kegiatan dalam rumah tangga pada umumnya tidak terlepas dari petunjuk sang ayah.

Penggunaan bahasa oleh ayah kepada anak dan sanak keluarga lainnya adalah sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Tabel di bawah ini akan menjelaskan pula persentase penggunaan bahasa oleh ayah terhadap putera/puterinya dalam kehidupan rumah tangga.

**TABEL 35**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH SEORANG AYAH TERHADAP PUTRA/PUTRINYA DALAM KELUARGANYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responder.	Persentase
1.	Aceh Besar	209	19,00	49	81,00
2.	Pidie	246	7,87	21	92,13
3.	Aceh Utara	265	15,07	47	84,93
4.	Aceh Timur	192	35,79	107	64,21
5.	Aceh Barat	254	17,80	55	82,20
6.	Aceh Selatan	235	27,47	89	72,53
7.	Banda Aceh	59	22,37	17	77,63
8.	Sabang	55	46,61	48	55,39
Daerah Istimewa Aceh/		1515	22,23	433	77,77

Sebanyak 1515 orang atau 77,77%, responden yang terdiri dari: pejabat, pegawai, tokoh masyarakat, pendidik/pengajar, umum, pelajar dan pesantren menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh terhadap putera/puteri mereka dalam keluarga mereka. Sedangkan 423 orang atau 22,23% di antara 1938 responden menyatakan tidak menggunakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh seorang ayah terhadap putera/puterinya dalam keluarga sangat berfungsi, baik dalam kuantitas maupun dalam intensitasnya.

Selanjutnya tabel di bawah ini akan menjelaskan pula penggunaan bahasa Aceh terhadap sesama anggota keluarga oleh para pejabat, pegawai, tokoh masyarakat, pendidik/pengajar, umum, pelajar dan santri.

TABEL 36

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH SESAMA ANGGOTA KELUARGA DALAM RUMAH TANGGA ACEH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	224	86,82	34	13,18
2.	Pidie	242	90,63	25	9,37
3.	Aceh Utara	247	79,16	65	20,86
4.	Aceh Timur	205	68,56	94	31,44
5.	Aceh Barat	264	85,43	45	14,57
6.	Aceh Selatan	263	81,17	61	18,83
7.	Banda Aceh	49	64,47	27	35,53
8.	Sabang	73	70,87	30	29,13
Daerah Istimewa Aceh		1567	80,44	381	19,56

Berdasarkan tabel di atas jelaslah bahwa bahasa Aceh sangat berfungsi dalam keluarga rumah tangga berbahasa ibu bahasa Aceh yakni, sebanyak 80,44% di antara 1948 responden menyatakan menggunakannya. Di Kabupaten Aceh Timur, Kotamadya Banda Aceh dan Kotamadya Sabang, peranannya, jika dibandingkan dengan daerah kabupaten lain agak berkurang dan ini disebabkan oleh kebiasaan menggunakan non bahasa Aceh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebiasaan ini terbawa pula dalam kehidupan keluarga.

Kedudukan orang tua atau mertua dalam keluarga masyarakat Aceh, terutama masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh adalah sangat terhormat dan disegani. Hubungan berbahasa dengan mereka haruslah bertata cara yang agak berbeda daripada dengan anggota keluarga lainnya. Penggunaan Bahasa terhadap mertua atau oleh para pejabat, pegawai, tokoh masyarakat, pendidik/pengajar, umum, pelajar dan santri akan dijelaskan oleh tabel di bawah ini.

TABEL 37

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH TERHADAP ORANG TUA  
ATAU MERTUA DALAM KELUARGA ACEH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	234	90,69	24	9,31
2.	Pidie	247	92,50	20	7,50
3.	Aceh Utara	287	89,13	35	10,87
4.	Aceh Timur	239	79,93	60	20,07
5.	Aceh Barat	274	88,67	35	11,33
6.	Aceh Selatan	236	72,83	88	27,17
7.	Banda Aceh	44	57,89	32	42,11
8.	Sabang	103	59,19	71	40,81
Daerah Istimewa Aceh		1582	81,21	366	18,79

Sesuai dengan penjelasan dalam tabel di atas, yakni sebanyak 1948 responden yang didatangi, 1582 orang atau 81,21% menyatakan bahwa bahasa Acehlah yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan mertua/ atau orang tua mereka. Sedangkan 366 orang atau 18,79% menyatakan tidak. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari bahkan oleh pengaruh pendidikan, penggunaan bahasa Aceh menjadi berkurang seperti terdapat dalam wilayah Kotamadya Banda Aceh dan Sabang. Kemungkinan lainnya ialah mertua mereka bukan anggota keluarga yang berbahasa ibu bahasa Aceh.

Dari semua peranan dalam keluarga, seperti telah dijelaskan dalam tabel-tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam keluarga berbahasa ibu bahasa Aceh, bahasa Aceh memegang peranan penting dan penggunaannya sangat intensif dalam mereka berkomunikasi.

#### 3.4.2 Peranan Bahasa Aceh dalam Pemerintahan

Peranan bahasa Aceh dalam pemerintahan ialah penggunaan bahasa Aceh dalam berbagai kegiatan pemerintahan, baik kegiatan itu terdapat dalam lingkungan kantor, atau dinas dan instansi lainnya maupun di luar lingkungan itu yakni di desa-desa, kampung-kampung dan kecamatan-kecamatan dalam semua wilayah yang menjadi sampel penelitian ini.

Seorang pejabat yang bertindak selaku pimpinan suatu instansi pemerintahan, dalam berhubungan kedinasan dengan pegawai bawahannya tentu akan menggunakan bahasa yang mantap, tegas dan mudah dimengerti sehingga tugas yang dibebankan kepada mereka diharapkan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hingga mana peranan bahasa Aceh dalam komunikasi antara pejabat dengan pegawai bawahannya yang berbahasa ibu bahasa Aceh, dapat kita ikuti tabel di bawah ini.

**TABEL 38**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH PEJABAT TERHADAP**  
**PEGAWAI BAWAHANNYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	61,11	7	38,89
2.	Pidie	25	96,15	1	3,85
3.	Aceh Utara	25	92,59	2	7,41
4.	Aceh Timur	22	81,48	5	18,52
5.	Aceh Barat	27	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	21	84,00	4	16,00
7.	Banda Aceh	4	100,00	0	0,00
8.	Sabang	8	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		139	85,80	23	14,20

Dapat kita baca dalam tabel di atas bahwa di seluruh Daerah Istimewa Aceh terdapat rata-rata 88% pejabat, yang berbahasa ibu bahasa Aceh, menyatakan menggunakan bahasa Aceh kepada bawahannya. Kesimpulan yang dapat kita ambil dari kenyataan ini, selain dari bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Aceh jauh lebih mantap bila para pejabat berkomunikasi dengan bawahannya.

Dalam berkomunikasi dan berkonsultasi dengan pihak lain dari lingkungannya, untuk memperoleh kelancaran tentu pula seorang pejabat akan menggunakan bahasa yang lebih sesuai dan mantap sehingga mudah dipahami oleh pihak lain.

Bahasa apa yang digunakan dalam hal ini atau hingga mana peranan bahasa Aceh dalam komunikasi dan konsultasi tersebut, dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 39  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KOMUNIKASI  
 ANTARA PEJABAT DENGAN TAMU/PEJABAT/PEGAWAI DARI  
 DINAS ATAU INSTANSI LAIN**

NO.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	14	77,77	4	22,23
2.	Pidie	14	57,69	11	42,31
3.	Aceh Utara	22	81,49	5	18,51
4.	Aceh Timur	14	52,58	13	48,15
5.	Aceh Barat	21	77,77	6	22,23
6.	Aceh Selatan	11	44,00	14	56,00
6.	Banda Aceh	2	50,00	2	50,00
8.	Sabang	5	62,20	3	37,50
Daerah Istimewa Aceh		104	64,20	58	35,80

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 162 orang pejabat yang didatangi atau 64,20% dari mereka menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi mereka dengan para tamu/pejabat/pegawai dari dinas atau instansi lain. Sedangkan sebanyak 58 orang atau 35,80% menyatakan tidak. Hal ini tentu terletak pada situasinya. Pada situasi resmi dan formal penggunaan bahasa Aceh lebih rendah intensitasnya dan pada daerah tertentu seimbang dengan penggunaan bahasa Indonesia. Keseimbangan itu dapat kita lihat di Aceh Timur dan Kotamadya Banda Aceh, sedangkan di Aceh Utara penggunaan bahasa Aceh lebih intensif daripada bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam situasi formal penggunaan bahasa Aceh juga intensif tetapi pada daerah yang penduduknya beragam, penggunaannya berimbang dengan bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan apel yang berlangsung di lapangan upacara, pimpinan dinas/kantor menyampaikan bimbingan-bimbingan serta pengarahan-pengarahan kepada hadirin. Di bawah ini akan terlihat penggunaan bahasa oleh para pejabat pada upacara dimaksud.

TABEL 40

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA DALAM PELAKSANAAN  
APEL/UPACARA BENDERA OLEH PEJABAT

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	8	44,44	10	55,56
2.	Pidie	2	7,69	24	92,31
3.	Aceh Utara	3	11,11	24	89,89
4.	Aceh Timur	1	3,70	26	96,30
5.	Aceh Barat	2	7,41	25	92,59
6.	Aceh Selatan	10	40,00	15	60,00
7.	Banda Aceh	0	0,00	4	100,00
8.	Sabang	3	37,50	5	62,50
Daerah Istimewa Aceh		29	17,90	133	82,10

Di tiap daerah tingkat II penggunaan bahasa Aceh dalam pelaksanaan apel tidak menonjol. Hal ini disebabkan kegiatan apel itu merupakan kegiatan resmi. Dari semua responden, hanya 17,90% di antaranya yang menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam apel/menyampaikan bimbingan atau pengarahannya. Sedangkan 82,10% menyatakan tidak. Dengan kata lain menggunakan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan tabel di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa pada apel bendera umumnya para pejabat menyampaikan amanatnya dalam bahasa Indonesia, meskipun dalam pidatonya itu terdapat juga di antara mereka yang menggunakan bahasa Aceh.

Antara pejabat dan pegawai bawahannya, dalam pelaksanaan tugas, kadang-kadang tugas itu perlu dirumuskan terlebih dahulu dalam suatu rapat untuk memperoleh garis pelaksanaannya yang mantap. Betapa besarnya peranan bahasa Aceh dalam rapat dimaksud dapat kita perhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 41

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM RAPAT ANTARA  
PEJABAT DENGAN PEGAWAINYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	8	44,44	10	55,56
2.	Pidie	8	30,76	18	69,24
3.	Aceh Utara	9	33,33	18	62,79
4.	Aceh Timur	4	18,81	23	85,19
5.	Aceh Barat	7	25,92	20	74,08
6.	Aceh Selatan	3	11,11	24	88,89
7.	Banda Aceh	1	25,00	3	75,00
8.	Sabang	1	12,50	7	87,50
Daerah Istimewa Aceh		41	25,00	123	75,00

Tabel di atas menyatakan bahwa sebanyak 164 orang responden yang didatangi, 41 orang atau 25,00% menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam rapat itu, sedangkan 123 orang atau 75,00% menyatakan tidak. Tetapi di Kabupaten Aceh /Besar penggunaan bahasa Aceh agak menonjol jika dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam rapat-rapat antara pejabat dengan pegawainya, penggunaan bahasa Aceh kurang intensif daripada penggunaan bahasa Indonesia.

Antara pejabat dan pimpinan masyarakat dalam kecamatan senantiasa terdapat hubungan pelaksanaan tugas mereka masing-masing. Pelaksanaan tugas ini sering pula dirumuskan dalam rapat dengan para pemimpin masyarakat dan para pamong desa dalam wilayahnya. Hingga mana peranan bahasa Aceh dalam rapat itu, tabel di bawah ini akan menjelaskannya.

TABEL 42

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM RAPAT ANTARA  
PEJABAT DENGAN PEMIMPIN MASYARAKAT/PAMONG DESA**

No.	Kab./paten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	16	89,00	2	11,11
2.	Pidie	21	45,65	251	54,35
3.	Aceh Utara	23	48,94	24	51,06
4.	Aceh Timur	14	51,85	13	48,15
5.	Aceh Barat	17	62,96	10	37,04
6.	Aceh Selatan	17	68,00	8	32,00
7.	Banda Aceh	2	50,00	2	50,00
8.	Sabang	4	50,00	4	50,00
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>114</b>	<b>70,73</b>	<b>48</b>	<b>29,63</b>

Sebanyak 162 responden yang dihubungi, 114 orang atau 70,37% menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam rapat-rapat itu, sedangkan 48 orang atau 29,63% menyatakan tidak. Dalam beberapa daerah tingkat II penggunaannya menonjol yakni melebihi dari daerah tingkat II lainnya. Hal itu disebabkan oleh penduduk desa yang terdiri dari berbagai suku, penggunaan bahasa Indonesia lebih lazim dari pada bahasa Aceh. Kelaziman terbawa pula dalam rapat-rapat seperti dimaksud di sebelah.

Sesuai dengan uraian di atas, kesimpulan yang wajar diberikan ialah penggunaan bahasa Aceh oleh pejabat dalam rapat-rapat dengan para pamong desa dalam daerah mereka lebih intensif daripada bahasa Indonesia.

Untuk membicarakan sesuatu masalah seseorang anggota masyarakat merasa perlu berkonsultasi dengan pejabat dalam wilayahnya. Dalam melayani konsultasi seorang atau lebih anggota masyarakatnya, para pejabat akan menggunakan bahasa yang mantap dan mudah dipahami. Tabel berikut akan menjelaskan mengenai hal itu.

TABEL 43

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEJABAT DALAM PEMBICARAAN TERHADAP SEORANG ATAU LEBIH ANGGOTA MASYARAKAT YANG DATANG BERKONSULTASI DENGANNYA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	17	94,44	1	5,56
2.	Pidie	21	81,76	5	18,24
3.	Aceh Utara	26	96,30	1	3,70
4.	Aceh Timur	21	77,78	6	22,22
5.	Aceh Barat	27	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	24	96,00	1	6,00
7.	Banda Aceh	2	50,00	2	50,00
8.	Sabang	7	87,50	1	13,50
Daerah Istimewa Aceh		145	89,51	17	10,43

Penjelasan yang diperoleh dari tabel di atas ialah bahwa sebanyak 162 responden yang dihubungi, 145 orang atau 89,51% menyatakan menggunakan bahasa Aceh, sedangkan selebihnya sebanyak 17 orang atau 10,43% menyatakan tidak, untuk seluruh yang menjadi sampel penelitian ini. Frekuensi pemakaian bahasa Aceh dalam hal ini juga menunjukkan intensitas yang cukup tinggi di semua daerah penelitian, kecuali Kotamadya Banda Aceh. Hal ini disebabkan kehidupan masyarakat ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh, pemakaian bahasa Indonesia sudah terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh pejabat dalam melayani anggota masyarakat yang berkonsultasi dengannya jauh lebih intensif dari pada bahasa Indonesia.

Dalam hubungan tugasnya sehari-hari seseorang pegawai memerlukan konsultasi dengan atasannya. Dalam konsultasi itu agar masalah yang dikemukakan dipahami oleh pejabat yang menjadi atasannya itu, perlu pula ia menggunakan bahasa yang lazim terhadap atasannya. Tabel berikut akan menjelaskan penggunaan bahasa Aceh dalam hal tersebut.

TABEL 44

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEGAWAI  
YANG MENJADI BAWAHAN SESEORANG PEJABAT.

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	27	93,10	2	6,90
2.	Pidie	32	80,00	8	20,00
3.	Aceh Utara	43	95,55	2	14,45
4.	Aceh Timur	37	88,09	5	11,91
5.	Aceh Barat	36	80,00	9	20,00
6.	Aceh Selatan	35	87,50	5	12,50
7.	Banda Aceh	6	67,66	3	33,34
8.	Sabang	12	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		228	87,02	34	12,98

Dalam tabel ini pun dijelaskan pula bahwa dari 262 responden, atau 87,02% dari mereka menyatakan menggunakan bahasa Aceh bila berbicara dengan atasannya. Sesuai dengan kenyataan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Aceh paling intensif digunakan oleh pegawai terhadap atasannya dalam hubungan tugas mereka sehari-hari.

Antara suatu dinas/instansi dengan dinas/instansi lainnya, biasanya terjalin kerja sama demi kelancaran tugas masing-masing. Dalam hubungan ini yang hendak diketahui, sejauh mana peranan bahasa Aceh dalam komunikasi antara pejabat atau pegawai dari suatu dinas dengan dinas lainnya

TABEL 45

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH ANTARA SESAMA PEJABAT ATAU PEGAWAI DARI SUATU DINAS DENGAN DINAS LAINNYA.

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	27	93,10	2	6,90
2.	Pidie	30	75,00	10	25,00
3.	Aceh Utara	40	88,89	5	11,11
4.	Aceh Timur	34	80,95	8	19,05
5.	Aceh Barat	38	84,44	7	15,56
6.	Aceh Selatan	29	72,50	11	27,50
7.	Banda Aceh	6	66,67	3	33,33
8.	Sabang	12	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		216	82,44	46	17,56

Peranan bahasa Aceh antara sesama pejabat atau pegawai dari suatu dinas dengan dinas lainnya menunjukkan adanya keintiman dalam kehidupan mereka di samping dapat melahirkan kelancaran tugas serta kerja sama antara mereka sehari-hari. Ini bukan berarti bahwa penggunaan nonbahasa Aceh tidak dapat melahirkan hal demikian. Tetapi bagi yang berbahasa ibu bahasa Aceh, penggunaan bahasa Aceh melahirkan rasa kekeluargaan paling dalam daripada dengan bahasa lainnya. Seperti ternyata dalam tabel di atas bahwa dari 262 responden, 82,44% di antara mereka menggunakan bahasa Aceh, sedangkan sebaliknya tidak; maka dapatlah disimpulkan bahwa di kalangan sesama pejabat atau pegawai, bahasa Aceh lebih intensif penggunaannya dari bahasa nonbahasa Aceh.

Para tokoh masyarakat misalnya: kepala mukim, *keucik* dan lain-lain kadang-kadang guna mendapat penjelasan terhadap tugas yang dibebaninya, merasa perlu menemui pejabat di wilayahnya.

Tabel di bawah ini menyatakan penggunaan bahasa Aceh oleh para tokoh/pemimpin masyarakat sewaktu berbicara/menghubungi pejabat ke camatan.

TABEL 46

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH TOKOH/PEMIMPIN MASYARAKAT SEWAKTU BERBICARA DENGAN PEJABAT KECAMATAN

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	29	100,00	0	0,00
2.	Pidie	37	92,50	3	7,50
3.	Aceh Utara	45	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	37	88,09	5	11,91
5.	Aceh Barat	42	93,33	3	6,67
6.	Aceh Selatan	39	98,50	1	2,50
7.	Banda Aceh	6	66,67	3	33,33
8.	Sabang	12	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		247	94,27	15	5,73

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 262 responden yang dihubungi 247 orang atau 94,27% menyatakan bahwa para tokoh/pemimpin masyarakat menggunakan bahasa Aceh dalam berbicara atau menghubungi mereka di kantor mereka. Sedangkan 15 orang atau 5,73% menyatakan tidak.

Kecuali Kotamadya Banda Aceh, pembicaraan formal antara tokoh/pemimpin masyarakat dengan pejabatnya, penggunaan bahasa Aceh kurang intensif jika dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dalam pergaulan penggunaan bahasa Indonesia lebih lazim daripada penggunaan bahasa Aceh.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa oleh tokoh/pemimpin masyarakat terhadap seseorang pejabat yang dihubunginya jauh lebih intensif daripada penggunaan bahasa Indonesia.

Selain dari tokoh masyarakat seperti yang disebutkan di atas, orang biasa pun karena sesuatu masalah berhadapan pula dengan pejabat dalam wilayah kediamannya. Pembahasan di bawah ini adalah mengenai hal tersebut

TABEL 47

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ANGGOTA MASYARAKAT/ORANG BIASA DALAM MENGHUBUNGI SESEORANG PEJABAT DI WILAYAH KEDIAMANNYA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	29	100,00	0	0,00
2.	Pidie	36	94,74	2	5,26
3.	Aceh Utara	45	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	38	90,48	4	9,52
5.	Aceh Barat	42	93,33	3	6,67
6.	Aceh Selatan	35	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	7	77,78	2	22,22
8.	Sabang	12	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		244	93,13	=18	6,87

Dari semua responden yang dihubungi hanya 6,87% yang menyatakan bahwa orang biasa dari anggota masyarakat yang menghubunginya tidak menggunakan bahasa Aceh. Sedangkan 93,13% anggota masyarakat umum/orang biasa menggunakan bahasa Aceh dalam berbicara/menghubungi mereka (pejabat) di kantornya.

Sesuai dengan kenyataan tertera di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh anggota masyarakat terhadap seseorang pejabat yang dihubungi dalam wilayahnya adalah paling intensif.

Selanjutnya, dalam mengemban kegiatan pembangunan sekarang ini, para pejabat demi suksesnya pembangunan memerlukan turun ke kampung-kampung, desa-desa untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada masyarakat dalam wilayah mereka. Tabel di bawah ini menggambarkan penggunaan bahasa Aceh oleh para pejabat terhadap masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh bila memberi pengarahan/bimbingan dalam bidang pembangunan.

**TABEL 48**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PEJABAT**  
**TERHADAP MASYARAKAT DALAM PENGARAHAN KEGIATAN**  
**PEMBANGUNAN**

No.	Kabupaten/	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1	2	3	4	5	6
1.	Aceh Besar	23	100,00	0	0,00
2.	Pidie	23	88,46	3	11,54
3.	Aceh Utara	27	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	18	66,67	9	33,33
5.	Aceh Barat	21	77,78	6	22,22
6.	Aceh Selatan	23	92,00	2	8,00
7.	Banda Aceh	4	100,00	0	0,00
8.	Sabang	7	87,50	1	12,50
Daerah Istimewa Aceh		141	87,04	21	12,96

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dari 162 responden dari kalangan pejabat 87,04% menyatakan bahwa bahasa Acehlah yang digunakan oleh pejabat terhadap orang berbahasa ibu bahasa Aceh bila ia memberi pengarah dan bimbingan dalam bidang pembangunan. Sedangkan 12,96 menggunakan nonbahasa Aceh. Ini disebabkan bahwa dalam masyarakat terdapat orang-orang yang nonbahasa Aceh. Demikian juga halnya dengan daerah Aceh Timur dan Aceh Barat yang penggunaan nonbahasa Aceh masing-masing 33,33% dan 22,22%.

Di Aceh Besar penggunaan bahasa Aceh sampai 100,00%. Ini disebabkan oleh suasana keintiman dan keakraban sangat dipentingkan sehingga segalanya berjalan baik.

Jadi penggunaan bahasa Aceh oleh pejabat terhadap orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh adalah paling intensif bila ia memberi pengarah dalam bidang pembangunan.

Seterusnya juga dalam rangka mengemban kegiatan pembangunan, agar sasaran pembangunan ini tidak menyimpang dari relnya yang telah digariskan itu, sangat perlu aparat pemerintah memberikan petunjuk kepada masyarakat umum melalui pidato atau ceramah-ceramah, tabel di bawah ini melukiskan kegiatan itu.

TABEL 49

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PEJABAT  
DALAM RAPAT-RAPAT UMUM YANG BERLANGSUNG DALAM  
WILAYAH MEREKA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1	2	3	4	5	6
1.	Aceh Besar	15	83,33	3	17,76
2.	Pidie	25	96,15	1	3,85
3.	Aceh Utara	27	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	24	88,89	3	11,11
5.	Aceh Barat	22	81,48	5	18,52
6.	Aceh Selatan	23	92,00	2	8,00
7.	Banda Aceh	3	75,00	1	25,00
8.	Banda Aceh	8	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		147	90,74	15	9,26

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 262 responden dari kalangan pejabat – yang dianggap sebagai orang yang tergolong berpendidikan di wilayahnya – ternyata sebanyak 147 orang atau 90,47% di antara mereka menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam menyampaikan pidato/ce-ramah atau kata sambutan dalam rapat-rapat umum yang berlangsung di wilayah mereka. Ini adalah suatu bukti lagi bahwa peranan bahasa Aceh tetap kukuh kuat tertancap dalam kehidupan masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh. Agaknya hingga saat ini bahasa Aceh tak akan dapat ditaklukkan oleh penggunaan bahasa lain, terutama dalam kondisi seperti yang dikemukakan di atas. Berdasarkan kenyataan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa dalam rapat-rapat umum yang berlangsung di pedesaan, penggunaan bahasa Aceh oleh para pejabat jauh lebih intensif daripada penggunaan nonbahasa Aceh.

Kalau dalam situasi di atas, pejabat adalah sebagai pembicara, tetapi dalam situasi di bawah ini pejabat adalah sebagai pimpinan rapat yang berlangsung di kampung atau di desa. Tabel berikut akan menjelaskan penggunaan bahasa Aceh oleh anggota masyarakat dalam rapat yang dipimpin oleh pejabat, bila rapat itu berlokasi di kampung atau desa.

TABEL 50

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ANGGOTA  
MASYARAKAT DALAM RAPAT YANG BERLANGSUNG DI DESA  
DI BAWAH PIMPINAN PEJABAT**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	18	100,00	0	0,00
2.	Pidie	25	96,15	1	3,85
3.	Aceh Utara	27	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	23	85,18	4	14,82
5.	Aceh Barat	23	85,18	4	14,82
6.	Aceh Selatan	25	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	0	100,00	0	0,00
8.	Sabang	4	50,00	4	50,00
Daerah Istimewa Aceh		149	91,97	13	8,03

Dari 162 responden 91,97% anggota masyarakat menggunakan bahasa Aceh dalam rapat yang dipimpin oleh pejabat, bila rapat itu berlokasi di kampung atau desa, 8,03% menggunakan nonbahasa Aceh, yang disebabkan di antara peserta rapat ada yang telah terbiasa menggunakan nonbahasa Aceh.

Berdasarkan kenyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Aceh paling intensif digunakan oleh anggota-anggota peserta rapat dalam rapat yang dipimpin oleh pejabat dan berlokasi di desa.

Masyarakat umum di kampung-kampung atau desa, jika ingin memecahkan masalah yang menyangkut kepentingan bersama mereka mengadakan rapat-rapat di bawah pimpinan *peutua/keucik* yang dihadiri oleh penduduk.

Tabel di bawah ini menyatakan penggunaan bahasa Aceh dalam rapat-rapat perkampungan dimaksud.

**TABEL 51**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM RAPAT-RAPAT**  
**PERKAMPUNGAN**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	94	94,95	5	5,05
2.	Pidie	111	98,23	2	1,77
3.	Aceh Utara	154	97,46	4	2,54
4.	Aceh Timuer	137	86,71	21	13,29
5.	Aceh Barat	128	78,53	35	21,47
6.	Aceh Selatan	160	94,12	10	5,88
7.	Banda Aceh	27	87,10	4	22,90
8.	Sabang	29	80,55	7	19,45
Daerah Istimewa Aceh		840	90,52	88	9,48

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 928 responden yang terdiri daripada pejabat, pegawai, tokoh masyarakat, pendidik, santri juga kalangan umum yang ditanyai, 90,52% dari mereka mengatakan bahwa bahasa Acehlah yang digunakan dalam rapat-rapat perkampungan yang dihadiri oleh penduduk berbahasa ibu bahasa Aceh. Sedangkan 9,48% menyatakan bukan bahasa Aceh.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Aceh paling intensif penggunaannya dalam rapat-rapat perkampungan dari pada bahasa lainnya. Seterusnya, sering terjadi sesuatu kegiatan masyarakat memerlukan penerarahan tenaga secara massal. Agar pelaksanaan kegiatan diikuti dan diketahui orang banyak maka pengumuman-pengumuman kepada mereka tentang kegiatan itu sangat diperlukan.

Tabel di bawah ini menyatakan peranan bahasa Aceh dalam kegiatan pengumuman kepada masyarakat.

**TABEL 52**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KEGIATAN**  
**SIARAN PENGUMUMAN KEPADA MASYARAKAT**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	84	84,85	15	15,15
2.	Pidie	87	75,65	28	24,35
3.	Aceh Utara	133	82,61	28	17,39
4.	Aceh Timur	97	61,39	61	39,61
5.	Aceh Barat	100	61,35	63	39,65
6.	Aceh Selatan	55,88	55,88	75	44,12
7.	Banda Aceh	22	70,79	9	29,03
8.	Sabang	22	61,11	14	38,89
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>633</b>	<b>68,21</b>	<b>295</b>	<b>41,81</b>

Tabel di atas menyatakan bahwa dari 928 responden yang dihubungi 633 orang atau 68,21% mengatakan bahwa dalam kegiatan siaran pengumuman kepada masyarakat, bahasa Acehlah yang digunakan, sedangkan 295 orang atau 41,81% mengatakan bahwa pengumuman itu tidak dalam bahasa Aceh. Hal ini disebabkan bahwa tidak seluruh pengumuman itu memang ditujukan kepada yang berbahasa ibu bahasa Aceh, tetapi juga kepada yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam kegiatan siaran pengumuman, bahasa Aceh kurang intensif penggunaannya dari para bahasa Indonesia.

Selanjutnya tabel berikut akan menjelaskan pengumuman bahasa Aceh oleh sesama pegawai berbahasa ibu bahasa Aceh pada sesuatu dinas pemerintah dalam suatu wilayah kecamatan yang terpilih menjadi sampel penelitian.

TABEL 53  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEGAWAI  
 TERHADAP KAWAN SEKERJANYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Pergunaan Bahasa Aceh		Pergunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	15	83,33	3	16,67
2.	Pidie	13	72,22	5	27,78
3.	Aceh Utara	24	96,00	1	4,00
4.	Aceh Timur	25	92,59	2	7,41
5.	Aceh Barat	23	88,46	3	11,54
6.	Aceh Selatan	22	91,67	2	8,37
7.	Banda Aceh	10	90,91	1	9,09
8.	Sabang	6	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		138	89,03	17	10,97

Dari sejumlah 155 responden dari kalangan pegawai yang didatangi sebanyak 138 orang atau 89,03% menyatakan bahwa hubungan sehari-hari dengan kawannya sekerja, bahasa Acehlah yang mereka gunakan. Sedangkan selebihnya yakni sebanyak 17 orang atau 10,97%, komunikasi antara sesama kawannya bukan dalam bahasa Aceh. Hal ini karena sudah terbiasa dalam kehidupan atau karena pengaruh pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia tidak membedakan lawan bicaranya.

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan bahasa Aceh oleh pegawai terhadap kawan sekerjanya berbahasa ibu bahasa Aceh, mempunyai frekuensi yang tinggi di samping penggunaan bahasa Indonesia.

Seterusnya pada ssesuatu kantor pemerintah, tamu yang datang untuk pengurusan sesuatu urusan, selain ia dilayani oleh pimpinan kantor juga oleh pegawai yang menangani, misalnya urusan yang berhubungan dengan kepentingannya.

Tabel berikut adalah penjelasan tentang pemakaian bahasa Aceh oleh pegawai dalam melayani tamu yang berurusan dengan kantornya.

Tabel 54

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEGAWAI DALAM PELAYANAN KEPADA TAMU YANG BERURUSAN DENGAN KANTORNYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	17	94,44	1	5,56
2.	Pidie	13	72,22	5	27,78
3.	Aceh Utara	23	92,00	2	8,00
4.	Aceh Timur	23	85,18	4	14,82
5.	Aceh Barat	20	76,92	6	23,08
6.	Aceh Selatan	20	83,33	4	16,67
7.	Banda Aceh	6	54,54	5	45,45
8.	Sabang	6	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		128	82,58	27	17,42

Sebanyak 155 orang responden yang terdiri dari kalangan para pegawai yang didatangi, 128 orang dari mereka atau 82,58% yang menyatakan bahwa dalam melayani tamu, berbahasa ibu bahasa Aceh mereka gunakan bahasa Aceh. Selebihnya 17,42 dari mereka, bahasa Aceh tidak digunakan mereka, persentase terbanyak untuk ini terdapat di Pidie, Aceh Selatan dan Banda Aceh. Hal seperti ini pada hemat kami antara lain disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia.

Kesimpulan kita tentang hal di atas ialah penggunaan bahasa Aceh dalam melayani tamu di Aceh, intensitasnya lebih tinggi dari pada penggunaan bahasa Indonesia.

Dalam pelayanan terhadap tamu selain seperti yang dikemukakan di atas, tamu yang akan dijelaskan oleh tabel berikut adalah tamu yang berasal dari dinas/jawatan lain, baik sipil maupun militer.

TABEL 55

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEGAWAI DALAM MELAYANI PEJABAT/PEGAWAI BAIK SIPIL MAUPUN MILITER YANG BERTAMU KE KANTORNYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	15	83,33	3	16,67
2.	Pidie	5	27,78	13	72,22
3.	Aceh Utara	23	92,00	2	8,00
4.	Aceh Timur	19	70,37	8	29,63
5.	Aceh Barat	13	50,00	13	50,00
6.	Aceh Selatan	9	37,50	15	62,50
7.	Banda Aceh	3	27,27	15	82,73
8.	Sabang	5	83,33	1	16,67
Daerah Istimewa Aceh		90	80,06	65	41,94

Sebanyak 58,06% dari responden yang terdiri dari 155 orang pegawai yang menjawab bahwa dalam melayani tamu yang terdiri dari pejabat /pegawai sipil dan militer dan berbahasa ibu bahasa Aceh, bahasa Acehlah yang mereka gunakan, sedangkan 41,94% dari mereka mengatakan tidak memakai bahasa Aceh. Hal ini adalah lebih bergantung pada situasi resmi dari pada situasi kekeluargaan, yang lazim diperani oleh pemakai bahasa Aceh, meskipun pada beberapa daerah persentase penggunaan lebih tinggi, memang pada daerah yang penduduknya beragam, kadang-kadang penggunaan bahasa daerah merapatkan silaturahmi antara sesama mereka yang berbahasa ibu bahasa Aceh.

Kesimpulan kita ialah bahasa Aceh tidak intensif penggunaannya pada situasi resmi seperti di atas.

Tabel berikut menjelaskan penggunaan bahasa Aceh oleh pegawai dalam pelayanan terhadap penduduk yang berhubungan dengan kantornya.

TABEL 56

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEGAWAI DALAM MELAYANI PENDUDUK YANG MENGHUBUNGI KANTORNYA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	17	94,44	1	5,56
2.	Pidie	16	88,89	2	11,11
3.	Aceh Utara	24	96,00	1	4,00
4.	Aceh Timur	26	96,30	1	3,70
5.	Aceh Barat	25	96,15	1	3,85
6.	Aceh Selatan	24	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	8	72,73	3	27,27
8.	Sabang	6	100,0	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		146	94,19	9	5,81

Sebanyak 94,19% dari responden yang terdiri dari pegawai menyatakan menggunakan bahasa Aceh untuk melayani penduduk/anggota masyarakat yang menghubungi atau berurusan dengan kantornya. Sedangkan sebanyak 5,81% dari responden yang menyatakan tidak menggunakan bahasa Aceh.

Di Aceh Selatan dan Sabang, persentase 100,00 dan penduduk di sini adalah beragam. Agaknya rasa identitaslah yang mendorong mereka tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh terhadap penduduk yang dilayaninya.

Dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh pegawai dalam melayani penduduk/anggota masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh, intensitasnya cukup tinggi dari pada penggunaan nonbahasa Aceh.

Tabel berikut menjelaskan pelayanan oleh pegawai kepada murid-murid sekolah yang berurusan dengan kantornya. Betapa penggunaan bahasa Aceh oleh pegawai kepada mereka akan dijelaskan oleh responden dari kalangan pegawai.

**TABEL 57**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEGAWAI**  
**DALAM MELAYANI MURID SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Beasr	14	77,78	4	22,22
2.	Pidie	15	83,33	3	16,67
3.	Aceh Utara	22	96,65	1	4,35
4.	Aceh Timur	20	74,07	7	25,93
5.	Aceh Barat	19	73,08	7	26,92
6.	Aceh Selatan	21	87,50	3	12,50
7.	Banda Aceh	8	72,73	3	27,27
8.	Sabang	5	83,33	1	16,67
Daerah Istimewa Aceh		124	80,00	31	20,00

Dari 155 orang responden yang terdiri dari pejabat, 124 orang atau 80,00% menyatakan bahwa pegawai menggunakan bahasa Aceh dalam melayani murid-murid yang berurusan ke kantornya. Sedangkan 31 orang atau 20,00% menyatakan bukan dalam bahasa Aceh.

Berdasarkan kenyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam hal ini paling intensif jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Seterusnya kita lihat bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh pegawai dalam melayani pemimpin masyarakat atau para guru yang berhubungan dengan kantornya. Tabel di bawah ini menjelaskan hal tersebut.

TABEL 58

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEGAWAI DALAM  
MELAYANI PEMIMPIN MASYARAKAT  
ATAU GURU**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	16	88,89	2	11,11
2.	Pidie	15	83,33	3	16,67
3.	Aceh Utara	96,00	96,00	1	4,00
4.	Aceh Timur	20	74,07	7	25,93
5.	Aceh Barat	20	77,92	6	23,08
6.	Aceh Selatan	22	91,67	2	8,33
7.	Banda Aceh	8	72,73	3	27,27
8.	Sabang	6	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		131	84,52	24	15,48

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 155 responden, 131 orang di antara mereka atau 84,52% menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam melayani para pemimpin masyarakat/guru yang berurusan dengan kantornya. Sedangkan 24 orang atau 15,48% menyatakan tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam hal dimaksud lebih tinggi intensitasnya dari pada penggunaan nonbahasa Aceh.

Tokoh masyarakat selalu diperlukan dan dihubungi baik oleh para pejabat sipil maupun pejabat militer. Tokoh masyarakat akan menggunakan bahasa yang dia kuasai dan juga dipahami oleh para pejabat.

Penggunaan bahasa Aceh oleh para tokoh masyarakat akan dijelaskan dalam tabel berikut.

TABEL 59

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA MASYARAKAT BILA MEREKA DIHUBUNGI OLEH PARA PEJABAT BAIK SIPIL MAUPUN MILITER**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	27	93,10	2	6,90
2.	Pidie	32	80,00	8	20,00
3.	Aceh Utara	43	92,55	2	7,45
4.	Aceh Timur	37	88,09	5	11,91
5.	Aceh Barat	39	81,25	9	18,75
6.	Aceh Selatan	35	87,50	5	12,50
7.	Banda Aceh	16	84,21	3	17,79
8.	Sabang	12	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		228	87,02	34	12,98

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 262 responden yang terdiri dari para pejabat, 228 orang di antara mereka menyatakan bahwa bahasa Aceh digunakan oleh para tokoh masyarakat bila mereka menghubungi para pejabat tersebut. Sedangkan 34 orang atau 12,98% menyatakan bahwa para tokoh menggunakan nonbahasa Aceh.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Aceh cukup tinggi intensitas pemakaiannya oleh para tokoh masyarakat bila pejabat sipil atau pun militer membicarakan sesuatu masalah dengan mereka.

Selanjutnya dalam mengemban kegiatan pembangunan sekarang ini, para tokoh masyarakat demi suksesnya pembangunan di desa, memerlukan pengerahan tenaga rakyat atau penduduk untuk bergotong royong memperbaiki tali air dan sebagainya.

Betapa penggunaan bahasa Aceh oleh kepala kampung atau *keucik* dalam pengerahan tenaga massa rakyat di kampungnya, kita lihat pendapat responden pelajar dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 60**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH KEPALA KAMPUNG**  
**DALAM PENERAHAN TENAGA RAKYAT BERGOTONG ROYONG DI**  
**DESANYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	157	98,74	2	1,26
2.	Pidie	140	93,33	10	6,67
3.	Aceh Utara	151	98,05	3	1,95
4.	Aceh Timur	123	87,23	18	12,77
5.	Aceh Barat	140	95,89	6	4,11
6.	Aceh Selatan	132	85,71	22	14,29
7.	Banda Aceh	34	82,93	7	17,07
8.	Sabang	43	75,44	14	24,66
Daerah Istimewa Aceh		920	91,82	82	8,18

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 1002 responden sampel dari kalangan pelajar, 920 orang atau 91,82% menyatakan bahwa para *keucik* atau kepala kampung menggunakan bahasa Aceh dalam pengerahan tenaga penduduk atau rakyat umum bergotong royong di wilayah mereka. Sedangkan 82 orang atau 8,18 mengatakan bahwa bahasa Aceh tidak digunakan dalam kegiatan tersebut, dan yang digunakan ialah bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam pengerahan gotong royong massa rakyat di kampung-kampung, penggunaan bahasa Aceh oleh *keucik*; sangat intensif dari pada penggunaan bahasa Indonesia.

### 3.4.3 Peranan Bahasa Aceh dalam Pergaulan Sehari-hari .

Seperti telah disebutkan terdahulu, bahwa bahasa Aceh di daerah ini merupakan bahasa pergaulan yang utama bagi penduduk yang terdiri dari suku bangsa Aceh.

Dalam pergaulan sehari-hari baik di kalangan para pejabat pemerintah maupun di kalangan pegawai dan masyarakat, bahasa Acehlah yang terbanyak dipakai. Hanya dalam situasi resmi saja orang menggunakan bahasa Indonesia.

dan selain dari situasi itu orang akan segera beralih ke bahasa Aceh. Berikut ini akan terlihat tabel-tabel penggunaan bahasa Aceh dalam pergaulan sehari-hari. Yang dimaksud dengan pergaulan sehari-hari di sini yakni pergaulan biasa, sebagai anggota masyarakat tidak terikat oleh situasi waktu, jam dinas atau situasi formal seperti yang terdapat dalam lingkungan kantor.

Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa ke dalam butir-butir yang dapat digolongkan sebagai peranan bahasa Aceh dalam pergaulan sehari-hari yang diperoleh dari beberapa populasi, terdiri dari kelompok pejabat/pegawai, pendidik/pengajar, pamong desa, budayawan dan lain-lain.

**TABEL 61**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PEJABAT**  
**TERHADAP PEGAWAI/BAWAHANNYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh.	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	17	94,44	1	5,56
2.	Pidie	24	92,30	2	7,70
3.	Aceh Utara	26	92,29	1	3,71
4.	Aceh Timur	24	88,88	3	11,11
5.	Aceh Barat	27	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	25	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	4	100,00	0	0,00
8.	Sabang	8	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		155	95,67	7	4,33

Tabel di atas menjelaskan kepada kita bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh para pejabat di kecamatan dalam tiap kabupaten terdapat antara 90% ke atas. Di Kabupaten Aceh Timur, terdapat kurang dari 90%. Ini disebabkan oleh keanekaan penduduknya. Orang menjadi terbiasa menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau daerah lain, karena seringnya orang berjumpa dengan orang yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh. Di Kotamadya Ban-

da Aceh ternyata responden yang sangat teliti hanya 4 orang (hanya satu kecamatan). Ini disebabkan sesuatu yang kebetulan, pejabat di kecamatan yang dijadikan sampel penelitian, ternyata bukan orang Aceh.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh seseorang pejabat terhadap pegawainya (di luar waktu dinas) adalah paling intensif dari pada penggunaan bahasa lain.

Tokoh masyarakat merupakan salah satu unsur yang terdekat dan terpenting bagi aparat pemerintah pada tingkat kecamatan. Setiap hari ada saja para tokoh masyarakat datang berkonsultasi, misalnya dengan camat.

Tabel di bawah ini menunjukkan penggunaan bahasa Aceh oleh pejabat pada tingkat kecamatan dengan tokoh masyarakat di daerahnya.

TABEL 62

**PROSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PEJABAT DI  
KECAMATAN DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN PARA TOKOH  
MASYARAKAT**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	18	100,00	0	0,00
2.	Pidie	23	88,46	3	11,54
3.	Aceh Utara	27	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	24	88,88	3	11,12
5.	Aceh Barat	27	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	24	96,00	1	4,00
7.	Banda Aceh	4	100,00	0	0,00
8.	Sabang	8	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		155	95,67	7	4,33

Dapat kita baca dalam tabel di atas bahwa pada umumnya bahasa Acehlah yang dipakai oleh para pejabat yang berkonsultasi dengan tokoh masyarakat di daerah mereka. Kecuali untuk daerah Aceh Timur, intensitas penggunaan bahasa Aceh pada daerah lainnya cukup tinggi sehingga dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh pejabat dalam berkomunikasi dengan para tokoh masyarakat di daerahnya adalah paling intensif dari pada penggunaan nonbahasa Aceh.

Dalam kehidupan bermasyarakat, saling menegur atau saling menyapa di antara sesama anggota masyarakat yang sudah saling mengenal, adalah salah satu tata cara untuk melahirkan rasa hormat terhadap pihak lain. Demikian pula halnya dalam kehidupan sesama pejabat/pegawai serta keluarganya dari dinas-dinas yang terdapat dalam suatu wilayah kecamatan. Sapa menyapa itu adalah hal yang wajar terjadi antara sesama mereka. Tabel di bawah ini akan menjelaskan penggunaan bahasa Aceh dalam sapa menyapa dimaksud.

TABEL 63

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PENYAPAAN ANTARA SESAMA PEJABAT/PEGAWAI SERTA KELUARGA MEREKA DALAM SUATU DAERAH KECAMATAN

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	16	88,88	2	11,12
2.	Pidie	26	76,92	6	23,08
3.	Aceh Utara	26	96,29	1	3,71
4.	Aceh Timur	20	74,07	7	25,93
5.	Aceh Barat	21	77,77	6	22,23
6.	Aceh Selatan	22	88,00	3	12,00
7.	Pulida Aceh	3	75,00	1	25,00
8.	Sabang	8	100,00	0	0,00
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>136</b>	<b>83,95</b>	<b>26</b>	<b>16,05</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa bahasa Aceh dipakai 83,95% dari seluruh pemakaian dalam komunikasi antara pejabat dan keluarganya di seluruh daerah yang menjadi sampel penelitian. Sesuai dengan kenyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam penyapaan dalam pergaulan sehari-hari antara para pejabat/pegawai dan keluarganya adalah lebih intensif daripada pemakaian bahasa Indonesia.

Betapa besar penggunaan bahasa Aceh oleh tokoh masyarakat atau keluarganya dalam berkomunikasi dengan pejabat di daerahnya dapat dibaca dalam tabel berikut.

TABEL 64

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA TOKOH/  
PEMIMPIN MASYARAKAT ATAU KELUARGA MEREKA DALAM BER-  
KOMUNIKASI DENGAN PARA PEJABAT

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	18	100,00	0	0,00
2.	Pidie	26	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	27	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	22	81,48	5	18,52
5.	Aceh Barat	24	88,88	3	11,12
6.	Aceh Selatan	24	96,00	1	4,00
7.	Banda Aceh	3	75,00	1	25,00
8.	Sabang	8	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		152	93,82	10	6,18

Jelas dapat kita ketahui bahwa bahasa Acehlah yang terbanyak dipakai oleh para tokoh atau pemimpin masyarakat atau keluarganya, bila menyapa para pejabat di daerahnya, (rata-rata 93,82%). Persentase paling rendah didapati di Kotamadya Banda Aceh dan Aceh Timur. Keadaan ini disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia, dan masyarakat sekitar terdiri dari penduduk yang beragam.

Dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam penyapaan di kalangan pejabat/pegawai atau keluarganya mempunyai intensitas yang paling tinggi yakni hampir seratus persen.

Berikut ini akan kita lihat betapa besarnya penggunaan bahasa Aceh dalam pergaulan antara anggota masyarakat/orang biasa dengan para pejabat di daerah mereka. Pejabat yang datang meninjau pelosok-pelosok daerah guna melihat perkembangan pembangunan di daerahnya tentu akan berjumpa dengan penduduk setempat. Biasanya mereka juga berbicara atau bertanya tentang sesuatu hal kepada bapak pimpinan mereka.

TABEL 65

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PENDUDUK YANG  
MENYAPA/MENEGUR PARA PEJABAT DI DAERAH MEREKA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	18	100,00	0	0,00
2.	Pidie	24	92,30	2	7,70
3.	Aceh Utara	27	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	24	88,88	3	11,12
5.	Aceh Barat	25	92,59	2	7,41
6.	Aceh Selatan	3	75,00	1	25,00
7.	Banda Aceh	3	75,00	1	25,00
8.	Sabang	8	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		154	95,06	8	4,94

Umumnya para pejabat menerima teguran atau sapaan dari penduduk anggota masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh ialah dalam bahasa Aceh. Dalam tabel di atas terbaca hanya 3 orang dari 24 responden (88,88%) yang terdapat di Aceh Timur dan 1 orang dari 4 responden (25,00%) di Kotamadya Banda Aceh, oleh pejabat dikatakan bahwa mereka mendapat sapaan dari anggota masyarakat bukan dalam bahasa Aceh. Rata-rata penggunaan bahasa Aceh dalam hal ini ialah 95,06% dari 162 responden dari semua daerah yang menjadi sampel penelitian ini. Maka dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam penyapaan terhadap para pejabat paling intensif daripada bahasa lainnya.

Selanjutnya, pergaulan atau pembicaraan yang terjadi antara orang yang sudah saling mengenal tentu berbeda dengan pembicaraan antara orang yang belum saling mengenal. Pembicaraan antara orang yang belum saling mengenal biasanya agak kaku dan masing-masing merasa terikat dengan prosedur-prosedur biasa dan sesuai dengan tatakrama serta sopan santun yang berlaku. Sedangkan antara orang yang sudah saling mengenal biasanya percakapan lebih terbuka, atau longgar dari tatakrama tersebut dan santai.

Tabel-tabel berikut akan menjelaskan penggunaan bahasa Aceh yang dipakai untuk penyapaan atau peneguran dalam pergaulan sehari-hari, yang terjadi di antara orang yang sudah saling mengenal.

TABEL 66

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ORANG YANG SUDAH SALING MENGENAL ANTARA ORANG YANG LEBIH TUA KEPADA ORANG YANG LEBIH MUDA JIKA YANG MUDA ITU PEJABAT**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	97	97,97	2	2,03
2.	Pidie	106	93,80	6	6,20
3.	Aceh Utara	156	98,73	1	1,27
4.	Aceh Timur	145	91,77	13	8,23
5.	Aceh Barat	157	96,31	6	3,68
6.	Aceh Selatan	167	98,81	3	1,19
7.	Banda Aceh	28	90,32	3	9,68
8.	Sabang	45	97,82	1	2,18
Daerah Istimewa Aceh		901	96,05	37	3,95

Tabel di atas menyatakan bahwa sebanyak 938 responden yang terdiri dari para pejabat, pegawai, tokoh masyarakat, umum, pendidik dan santri, 901 orang atau 96,05% di antara mereka menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam penyapaan terhadap orang yang lebih muda dan telah dikenal, jika yang disapa itu adalah seorang pejabat. Sedangkan sebanyak 37 atau 3,95% menyatakan tidak menggunakan bahasa Aceh.

Berdasarkan tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa peranan bahasa Aceh dalam pergaulan dapat dikatakan mutlak penggunaannya, jika yang disapa itu seorang pejabat yang telah saling dikenal.

Demikian pula halnya kalau seseorang menegur/menyapa orang lain yang telah saling mengenal dengannya dan yang disapa atau di tegur itu adalah orang yang tingkat umurnya sebaya dengannya. Tabel berikut akan menjelaskan hal tersebut.

TABEL 67

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM MENEGUR ATAU  
MENYAPA SESEORANG YANG SALING KENAL DAN SEBANYA DENGAN  
PENEGUR SENDIRI

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	97	97,97	2	2,03
2.	Pidie	109	96,46	4	3,54
3.	Aceh Utara	155	98,10	3	1,90
4.	Aceh Timur	148	93,67	10	6,33
5.	Aceh Barat	158	96,93	5	3,07
6.	Aceh Selatan	166	97,64	4	2,36
7.	Banda Aceh	28	90,32	3	9,68
8.	Sabang	31	67,39	15	32,61
Daerah Istimewa Aceh		892	95,09	45	4,91

Pada umumnya mereka menggunakan bahasa Aceh untuk menegur atau menyapa seseorang lain yang sebaya dengan penegur. Situasi demikian didapati pada semua daerah tingkat II yang menjadi sampel penelitian ini. Hal tersebut hanya di Kotamadya Sabang saja yang berbeda, artinya tidak semutlak seperti daerah-daerah lainnya.

Seperti diketahui, Pulau Weh letaknya agak terpencil di ujung utara pulau Sumatera. Pulau ini mulai ramai penduduknya sejak tahun 1963, sejak akan dibukanya pelabuhan bebas Sabang. Kini penduduknya berbaur dari hampir semua suku bangsa Indonesia yang suka merantau atau pernah menjadi anggota ALRI dan di antara mereka mengambil pensiun mereka di sana. Karenanya orang yang sebaya telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Meskipun demikian dari keseluruhan daerah sampel penelitian dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam pergaulan sehari-hari antara orang sebaya adalah paling intensif.

Selanjutnya kita tinjau penggunaan bahasa Aceh antara orang yang lebih muda sewaktu menegur orang yang lebih tua dari penegur, sekiranya mereka saling mengenal. Biasanya orang muda yang menegur orang yang lebih tua,

bersikap lebih sopan, bila dibandingkan dengan sewaktu mereka dalam lingkungan orang yang sebaya.

Dalam bahasa Aceh terdapat perbedaan kata ganti untuk orang yang lebih tua dari lawan bicara.

TABEL 68

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM MENEGUR ATAU MENYAPA SESEORANG YANG LEBIH TUA DARI PENEGUR SEDANG MEREKA SUDAH SALING KENAL**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	97	97,97	2	1,03
2.	Pidie	108	95,57	5	4,43
3.	Aceh Utara	157	99,36	1	0,64
4.	Aceh Timur	148	93,67	10	6,33
5.	Aceh Barat	160	98,15	3	1,85
6.	Aceh Selatan	168	98,82	2	1,18
7.	Banda Aceh	30	96,77	1	3,23
8.	Sabang	34	73,91	12	26,09
Daerah Istimewa Aceh		906	96,58	32	3,42

Dari tabel di atas ternyata penggunaan bahasa Aceh lebih banyak dalam komunikasi oleh orang muda dengan orang yang lebih tua dari penegur. Dalam tabel terdapat rata-rata 97% pemakai bahasa menggunakan bahasa Aceh.

Kesimpulan kita bahwa bahasa Aceh lebih banyak dipakai dalam komunikasi antara orang yang saling mengenal dan sama berbahasa ibu bahasa Aceh. Keadaan demikian berlaku untuk semua tingkat umur, baik antara orang yang sebaya, dengan orang yang lebih tua atau pun dengan yang lebih muda dari penegur sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari percakapan atau komunikasi tidak hanya terjadi antara orang yang saling kenal, melainkan juga dapat terjadi antara orang yang belum saling kenal.

Bila berjumpa antara dua orang yang belum saling kenal, tetapi ingin

berkomunikasi, mungkin pula salah seorang dari mereka akan memulainya dalam bahasa Indonesia. Tetapi mungkin pula salah seorang dari mereka akan memulainya dalam bahasa Aceh. Tabel berikut akan menunjukkan bagaimana percakapan antara dua orang Aceh yang belum saling mengenal.

**TABEL 69**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PERCAKAPAN**  
**ANTARA DUA ORANG ACEH YANG BELUM SALING MENGENAL**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	97	97,97	2	2,03
2.	Pidie	104	92,03	9	7,97
3.	Aceh Utara	153	97,45	4	2,55
4.	Aceh Timur	151	95,27	7	4,73
5.	Aceh Barat	158	96,93	5	3,07
6.	Aceh Selatan	165	97,05	5	2,95
7.	Banda Aceh	30	93,75	2	6,25
8.	Sabang	36	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		884	96,29	34	3,71

Tabel di atas menunjukkan kepada kita bagaimana sikap orang Aceh, menghadapi seseorang yang belum dikenalnya yang memulai percakapan dengan bahasa Aceh.

Pada umumnya atau rata-rata 96,26% dari responden menyatakan bahwa mereka akan meneruskan percakapan dalam bahasa Aceh.

Seseorang yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh, tetapi pernah juga dijumpai menegur atau memulai percakapan dengan orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh dalam bahasa Aceh. Biasanya orang yang sudah lama menetap di Aceh, sudah memahami juga beberapa patah kata bahasa Aceh dan ingin mendalaminya. Karena itu ia senang menggunakan bahasa Aceh dan memulai percakapan dengan orang Aceh dalam bahasa Aceh.

Berikut ini kita perhatikan tabel penggunaan bahasa Aceh oleh orang yang bukan orang Aceh dan bagaimana sikap lawan bicaranya selanjutnya.

TABEL 70

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ORANG  
BUKAN ACEH DAN SIKAP LAWAN BICARANYA (ORANG ACEH)**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	86	86,86	13	13,14
2.	Pidie	91	80,53	22	19,47
3.	Aceh Utara	36	80,00	9	20,00
4.	Aceh Timur	128	80,50	31	19,50
5.	Aceh Barat	133	81,59	30	18,41
6.	Aceh Selatan	144	84,70	26	15,30
7.	Banda Aceh	28	90,32	3	9,68
8.	Sabang	= 35	97,22	1	2,78
Daerah Istimewa Aceh		681	83,45	135	16,55

Rata-rata 83,45% dari responden yang terdiri dari para pejabat, tokoh masyarakat, pegawai, pendidik, umum, dan santri menyatakan bahwa mereka akan meneruskan percakapan dalam bahasa Aceh, meskipun penegur (lawan bicara) bukan orang berbahasa ibu bahasa Aceh. Hanya 16,55% dari mereka yang menyatakan akan meneruskan percakapan mereka tidak dalam bahasa Aceh, tetapi dalam bahasa lain.

Di daerah ini sudah banyak dokter di rumah-rumah sakit atau di Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) yang berasal dari putera daerah ini. Mereka tentu selalu menghadapi pasien-pasien yang berbahasa ibu bahasa Aceh.

Di bawah ini ditampilkan tabel penggunaan bahasa Aceh oleh orang-orang yang berkonsultasi dengan dokter.

TABEL 71

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ORANG-ORANG  
YANG BERKONSULTASI DENGAN DOKTER**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	80	80,80	19	19,20

2.	Pidie	68	60,17	45	39,83
3.	Aceh Utara	109	68,98	49	31,02
4.	Aceh Timur	107	67,72	51	32,28
5.	Aceh Barat	91	55,82	72	44,18
6.	Aceh Selatan	86	50,58	84	49,42
7.	Banda Aceh	21	67,74	10	32,26
8.	Sabang	28	77,77	8	22,23
Daerah Istimewa Aceh		590	63,57	338	36,43

Di semua daerah yang menjadi sampel penelitian terdapat responden menyatakan bahwa mereka berkonsultasi dengan dokter dalam bahasa Aceh. Di Aceh Barat dan Aceh Selatan lebih rendah dari rata-rata, karena di sana masih banyak para dokter yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh. Dan persentase terbesar terdapat di Aceh Besar, karena di sini yang berdekatan dengan Kotamadya Banda Aceh, banyak dokter yang berbahasa Aceh.

Berdasarkan uraian di atas, tinjauan keseluruhannya, penggunaan bahasa Aceh dalam berkonsultasi dengan dokter adalah kurang intensif.

Orang-orang di Aceh masih banyak juga yang suka berobat kepada dukun selain dari dokter. Pada umumnya dukun-dukun itu memang berasal dari daerah ini atau pun sudah menguasai bahasa daerah ini. Namun, demikian tidak kurang pula dukun yang meskipun berasal dari daerah ini, tetapi tidak berbahasa ibu bahasa Aceh.

**TABEL 72**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ORANG—**  
**ORANG YANG BEROBAT KEPADA DUKUN**

No.	Kabupaten/ Kotaamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	99	100,00	0	0,00
2.	Pidie	110	97,34	3	2,66
3.	Aceh Utara	153	96,83	5	3,17
4.	Aceh Timur	144	91,13	14	8,87
5.	Aceh Barat	155	95,09	8	4,91
6.	Aceh Selatan	169	94,41	1	0,59

7.	Banda Aceh	31	100,00	0	0,00
8.	Sabang	31	86,11	5	13,89
Daerah Istimewa Aceh		892	96,12	36	4,88

Rata-rata 96,12% responden menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh untuk berobat kepada dukun. Akan tetapi, di Kotamadya Sabang terdapat persentase lebih rendah dari rata-rata. Seperti diketahui, kotamadya ini mempunyai penduduk yang beragam dan umumnya pendatang. Boleh jadi dukun itu bukan orang yang berbahasa ibu bahasa Aceh.

Jika dalam berobat kepada dokter penggunaan bahasa Aceh dalam keseluruhannya kurang intensif, tetapi dalam berobat kepada dukun, dalam keseluruhannya – sebagai kesimpulan kita untuk sementara – penggunaan bahasa Aceh paling intensif dari pada bahasa lainnya.

Beberapa tabel berikut, menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa Aceh oleh kalangan yang tidak menjabat sesuatu jabatan, selain dari pemerintahan desanya. Mereka ini telah kita sebutkan sebagai pamong desa/tokoh masyarakat.

Dimulai dengan penggunaan bahasa Aceh oleh tokoh masyarakat menghadapi sesama lapisan dan pemimpin masyarakat yang berkonsultasi dengan tokoh masyarakat lainnya.

TABEL 73

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA TOKOH MASYARAKAT DENGAN TOKOH MASYARAKAT LAINNYA

No.	Kabupaten Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	13	92,85	1	7,15
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	15	100,00	0	0,00
5.	Aceh Barat	18	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	15	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	3	60,00	2	40,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		95	95,00	5	5,00

Dari tabel ini dapat kita ketahui bahwa umumnya para tokoh masyarakat menggunakan bahasa Aceh bila berhadapan dengan tokoh masyarakat lainnya (rata-rata 95,00%)

Di Kotamadya Banda Aceh terdapat persentase lebih rendah (hanya 60,00%). Ini disebabkan oleh keragaman penduduknya, bahkan di sini juga terdapat tokoh masyarakat yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh. Kesimpulan dari hal di atas ialah peranan bahasa Aceh dalam komunikasi sesama tokoh masyarakat hampir seluruhnya tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh.

Selanjutnya para tokoh masyarakat juga berhadapan/berkomunikasi dengan anggota masyarakat. Bagaimana pemakaian bahasa Aceh oleh mereka dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 74**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH TOKOH MASYARAKAT, YANG BERBICARA DENGAN ANGGOTA MASYARAKAT ATAU ORANG BIASA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	14	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	15	100,00	0	0,00
5.	Aceh Selatan	15	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	15	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	3	60,00	2	40,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		95	760,00	2	40,00

Ternyata semua tokoh masyarakat yang dijadikan responden sampel penelitian ini menyatakan menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakatnya.

Hanya di Kotamadya Banda Aceh terdapat 40,00% responden yang menyatakan tidak menggunakan bahasa Aceh dalam hal yang sama. Hal ini

dapat dimaklumi, Kotamadya Banda Aceh mempunyai penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahkan orang Aceh sendiri di sini sudah banyak menggunakan bahasa Indonesia, sejak dari keluarga, jelasnya salah seorang pengemudi rumah tangga boleh jadi bukan berbahasa ibu bahasa Aceh.

Dapatlah kita simpulkan bahwa peranan bahasa Aceh dalam komunikasi oleh tokoh masyarakat terhadap anggota masyarakat seluruhnya tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh.

- Berhasilnya sesuatu tugas yang diemban oleh seseorang sangat bergantung pada kemampuan seseorang. Demikian pula seorang pemimpin masyarakat. Ia seyogianya memiliki pengetahuan tentang masyarakat. Sanggup merangkul semua lapisan masyarakat, agar ikut bekerja sama membangun masyarakatnya. Juga dengan para pendidik sebagai pengembang ide-ide pembaharuan. Bahasa apakah yang dipakai oleh tokoh masyarakat bila berkomunikasi dengan para pendidik (guru), dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini

TABEL 75

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH TOKOH MASYARAKAT YANG BERKOMUNIKASI DENGAN PENDIDIK DI DAERAHNYA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	10	71,42	4	28,50
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	14	93,33	1	6,67
5.	Aceh Barat	16	88,88	2	11,12
6.	Aceh Selatan	10	66,66	5	33,34
7.	Banda Aceh	3	60,00	2	40,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		86	95,55	14	4,45

Terdapat pemakaian rata-rata di semua daerah ada 95,55%. Penggunaan tertinggi terdapat di Aceh Besar, Aceh Utara dan Kotamadya Sabang, masing-masing 100%. Penggunaan bahasa Aceh juga paling intensif di bidang ini.

Penggunaan lebih rendah dari rata-rata terdapat di Pidie, Aceh Selatan dan Kodya Banda Aceh, yaitu: 71, 42, 66, 66% dan 60,00%.

Berikut ini kita teliti tentang bahasa yang dipakai orang jika menghubungi para tokoh masyarakatnya.

Tokoh masyarakat meskipun ia bukan seorang pejabat juga ikut memikirkan, menemukan ide-ide yang baik untuk pembaharuan. Di samping itu ia selalu diminta untuk menyumbangkan pikiran untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya.

Di bawah ini adalah tabel tentang bahasa yang dipakai oleh orang yang menghubungi para tokoh masyarakat.

TABEL 76

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ANGGOTA MASYARAKAT ATAU ORANG BIASA YANG DIHUBUNGI PARA TOKOH MASYARAKAT

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	14	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	15	100,00	0	0,00
5.	Aceh Barat	17	94,44	1	5,56
6.	Aceh Selatan	15	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	3	60,00	2	40,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		97	97,00	3	3,00

Dapat kita baca bahwa umumnya, orang (anggota masyarakat) menggunakan bahasa Aceh bila menghubungi tokoh masyarakat di daerahnya. Hanya di Kotamadya Banda Aceh persentasenya agak rendah (60,00%) sebagai pencerminan banyaknya pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat di sana.

Untuk semua daerah yang menjadi sampel penelitian dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh menunjukkan intensitas pemakaian yang tertinggi.

Para guru juga tentu pernah berkonsultasi dengan tokoh masyarakat di daerahnya.

Di bawah ini kita tampilkan tabel mengenai penggunaan bahasa Aceh oleh para pendidik/guru sewaktu menghubungi para tokoh atau pemimpin masyarakat.

TABEL 77

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PENDIDIK/GURU SEWAKTU MENGHUBUNGI PARA TOKOH MASYARAKAT DI DAERAHNYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	12	85,71	2	14,29
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	14	93,33	1	6,67
5.	Aceh Barat	15	83,33	3	16,67
6.	Aceh Selatan	10	66,66	5	33,34
7.	Banda Aceh	3	60,00	2	40,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		87	87,00	13	13,00

Ternyata dari tabel di atas bahwa frekuensi, penggunaan bahasa Aceh oleh para pendidik/guru dengan tokoh masyarakat, tinggi juga persentasenya, yakni 87,00%.

Persentase yang lebih rendah dari rata-rata didapati di Kabupaten Aceh Aceh Barat, Aceh Selatan dan Kotamadya Banda Aceh. Semua daerah itu berpenduduk yang beragam. Jadi, sudah sewajarnya demikian.

Kesimpulan ialah, bahwa dalam hal tersebut di atas juga bahasa Aceh mempunyai intensitas yang tinggi dalam penggunaannya.

Kedudukan seseorang sebagai tokoh/pemimpin masyarakat, membuat ia sering dihubungi oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat di daerahnya. Ia sering diminta untuk memberi pandangannya dalam suatu

pertemuan atau rapat. Dalam keadaan suka atau duka, ia diminta memberi sambutan atau menyampaikan nasehat/petunjuknya.

di bawah ini kita coba meneliti betapa peranan bahasa Aceh dalam kata-kata sambutan atau petunjuk yang disampaikannya.

TABEL 78

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM MENYAMPAIKAN NASIHAT ATAU BIMBINGAN OLEH TOKOH MASYARAKAT PADA WAKTU SUKA ATAU DUKA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	12	86,00	2	14,00
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	15	100,00	0	0,00
5.	Aceh Barat	18	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	14	93,00	1	7,00
7.	Banda Aceh	4	90,00	1	10,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		97	97,00	3	0, 3,00

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 100 orang responden yang terdiri dari para tokoh/pemimpin masyarakat yang didatangi, 97 orang atau 97,00% dari mereka menyatakan menggunakan bahasa Aceh ketika menyampaikan nasehat atau bimbingan kepada masyarakat. Sedangkan sebanyak 3 orang atau 3,00% dari mereka menyatakan tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa para tokoh masyarakat di Aceh, tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh dalam memberikan petunjuk atau bimbingan kepada rakyat di desamereka.

Selanjutnya bagaimana penggunaan bahasa Aceh, jika tokoh masyarakat menyampaikan penjelasan suatu masalah kepada majelis di daerahnya?

Kita perhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 79

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PENJELASAN SUATU MASALAH OLEH PARA TOKOH MASYARAKAT DALAM SUATU MAJELIS/PERTEMUAN

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	14	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	15	100,00	0	0,00
5.	Aceh Barat	18	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	14	93,00	1	7,00
7.	Banda Aceh	4	80,00	1	20,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		98	98,00	2	2,00

Ada 98,00% dari responden sampel penelitian ini menjawab bahwa mereka menyampaikan penjelasannya dalam bahasa Aceh. Persentase yang lebih rendah kita dapati di Kabupaten Aceh Selatan (93,00%) dan Kotamadya Banda Aceh (80,00%).

Menjelaskan sesuatu masalah, terbawa pula oleh kebiasaan yang dirasa baik sesuai dengan tempatnya. Pada daerah yang penduduknya beragam tentulah bahasa Aceh bukan bahasa yang tepat untuk menjelaskan masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering berjumpa dengan orang-orang yang belum kita kenal dan juga yang sudah kita kenal. Baik yang kita kenal atau pun yang belum kita kenal, juga pernah bertanya atau menyapa. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh yang saling mengenal, jika mereka saling berjumpa, dilukiskan dalam tabel di bawah ini.

TABEL 80

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ORANG YANG SALING MENGENAL, JIKA BERJUMPA DAN MENEGUR

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	14	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	15	100,00	0	0,00
5.	Aceh Barat	18	100,00	0,	0,00
6.	Aceh Selatan	15	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	4	80,00	1	20,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		99	99,00	1	1,00

Ternyata 99,00% dari responden menyatakan mereka saling menyapa dalam bahasa Aceh. Hanya satu orang dari mereka yang menyatakan tidak menggunakan bahasa Aceh dalam situasi demikian.

Jadi dapatlah kita simpulkan bahwa penyapaan oleh orang yang sudah saling kenal dalam masyarakat ibu bahasa Aceh, tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh.

Seterusnya kita ikuti, bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh mereka yang belum saling mengenal jika mereka berjumpa dan saling menegur. Keadaan ini dilukiskan dalam tabel berikut ini.

TABEL 81

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH ANTARA MEREKA YANG BERJUMPA, DAN MENEGUR, SEDANGKAN MEREKA BELUM SALING MENGENAL

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	11	100,00	0	0,00
2.	Pidie	12	85,71	2	14,29
3.	Aceh Utara	18	100,00	0	0,00

4.	Aceh Timur	11	73,33	4	26,67
5.	Aceh Barat	15	73,33	3	16,67
6.	Aceh Selatan	11	73,33	4	26,67
7.	Banda Aceh	3	60,00	2	40,00
8.	Sabang	4	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		85	85,00	15	15,00

Bila perjumpaan terjadi antara mereka yang belum saling mengenal, sedang salah seorang di antara mereka ingin menanyakan sesuatu, maka 85,00% dari responden menyatakan mereka menggunakan bahasa Aceh.

Persentase lebih rendah dari rata-rata kita dapati di daerah Aceh Timur (73,00%), Aceh Barat (83,00%), Aceh Selatan (73,00%) dan Kotamadya Banda Aceh (60,00%).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa meskipun belum saling mengenal di antara orang yang ingin menanyakan sesuatu kepada orang lain, namun demikian penggunaan bahasa Aceh tetap memegang peranan penting dalam masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh.

Seorang pendidik/guru, sering membedakan sikapnya di dalam lingkungan sekolah dengan di luar lingkungan sekolah. Kalau di lingkungan sekolah ia sering bersikap sebagai seorang petugas di samping seorang pendidik, karena ingin menegakkan disiplin pendidikan. Tetapi di luar sekolah ia adalah seorang anggota masyarakat dan seorang pendidik.

Bagaimana sikapnya dalam penggunaan bahasa Aceh, dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 82

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PENDIDIK DI LUAR PEKARANGAN SEKOLAH JIKA IA BERHADAPAN DENGAN ATASANNYA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	30	96,77	1	3,13
2.	Pidie	19	73,07	7	26,93
3.	Aceh Utara	31	93,94	2	6,06

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
4.	Aceh Timur	32	88,89	4	11,11
5.	Aceh Barat	37	94,87	2	5,13
6.	Aceh Selatan	33	84,62	7	15,38
7.	Banda Aceh	6	85,71	1	14,29
8.	Sabang	10	76,92	3	23,08
Daerah Istimewa Aceh		198	88,00	27	12,00

Dari sejumlah pendidik yang dijadikan responden sampel, ternyata ada 88,00% jawaban menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh bila berhadapan dengan atasannya di luar sekolah.

Persentase lebih rendah antara lain terdapat di Kabupaten Pidie, ini disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan di Kotamadya Sabang, di sana memang penduduknya beragam suku bangsa.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tabel maka dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh para pendidik di luar lingkungan sekolah terhadap atasannya, juga berintensitas yang tinggi di samping penggunaan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Aceh dalam hal seorang pendidik berjumpa dengan kawannya sekerja dalam pergaulan sehari-hari, dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 83

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PENDIDIK YANG BERJUMPA DENGAN KAWAN SEKERJANYA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	31	96,88	1	3,12
2.	Pidie	19	73,07	7	26,93
3.	Aceh Utara	33	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	36	100,00	0	0,00
5.	Aceh Barat	39	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	36	90,00	4	10,00
7.	Banda Aceh	6	85,71	1	14,29
8.	Sabang	10	76,92	3	23,08
Daerah Istimewa Aceh		210	93,33	15	6,67

Berbicara dengan kawan sekerja di luar lingkungan sekolah, 93,33% responden sampel menyatakan menggunakan bahasa Aceh, sedangkan 6,67% tidak menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh hal-hal yang telah dikemukakan dalam tabel terdahulu.

Kecuali untuk beberapa daerah, dari keseluruhan responden dapat disimpulkan bahwa dalam perjumpaan mereka dengan kawan sekerjanya, mereka tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh dalam pergaulan sehari-hari.

Menghadapi seorang pejabat atau pegawai lain sebagai tamu<sup>u</sup> meskipun di luar lingkungan sekolah tentu lain pula sikap seorang pendidik. Tabel di bawah ini memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh pendidik dalam keadan demikian.

**TABEL 84**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PENDIDIK YANG**  
**BERHADAPAN DENGAN SEORANG PEJABAT ATAU PEGAWAI LAIN**  
**DI LUAR LINGKUNGAN SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	28	90,32	3	9,68
2.	Pidie	19	73,08	7	26,92
3.	Aceh Utara	32	96,97	1	3,03
4.	Aceh Timur	27	75,00	9	25,00
5.	Aceh Barat	29	74,36	10	25,64
6.	Aceh Selatan	36	90,00	4	10,00
7.	Banda Aceh	7	100,00	0	0,00
8.	Sabang	13	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		191	84,89	34	15,11

Dapat kita baca bahwa 84,89% dari semua responden mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh, jika berhadapan dengan pejabat/pegawai dari dinas di luar lingkungan sekolah.

Persentase yang lebih rendah kita dapati di Kabupaten Pidie, Aceh Barat dan Aceh Timur, yang kurang berarti jika dibandingkan dari keseluruhannya.

Berdasarkan hal di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh para pendidik terhadap pegawai dari lain di luar lingkungan sekolah lebih intensif dari pada bahasa lainnya.

Selanjutnya bagaimana penggunaan bahasa Aceh pendidik/guru, jika berhadapan dengan wali murid/anggota penyantun sekolah. Tabel di bawah ini akan menjelaskannya.

TABEL 85

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PENDIDIK SE-WAKTU BERBICARA DENGAN PARA WALI MURID ANGGOTA BP3**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	29	93,55	2	6,45
2.	Pidie	26	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	33	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	35	97,22	1	2,78
5.	Aceh Barat	37	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	39	97,50	1	2,50
7.	Banda Aceh	6	85,71	1	14,29
8.	Sabang	12	92,31	1	7,29
Daerah Istimewa Aceh		217	96,44	8	3,56

Ada 96,44% dari semua jawaban yang terkumpul mengatakan bahwa mereka, yakni para guru/pendidik yang terdiri dari guru Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, SLP dan SLA, umum dan agama menggunakan bahasa Aceh terhadap orang tua atau wali murid atau anggota BP3.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa para pendidik/guru hampir tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh dalam berhubungan dengan orang tua/wali murid dalam pergaulan dengan mereka sehari-hari.

Betapa dan hingga mana pemakaian bahasa Aceh oleh para pendidik/guru yang berbicara dengan para pelajarmereka, di luar lingkungan sekolah dapat ditunjukkan oleh tabel berikut.

TABEL 86

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PENDIDIK/  
GURU YANG BERHADAPAN DENGAN PARA PELAJARNYA DI LUAR  
LINGKUNGAN SEKOLAH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	31	100,00	0	0,00
2.	Pidie	21	80,77	5	19,23
3.	Aceh Utara	29	87,88	4	12,12
4.	Aceh Timur	30	83,33	6	16,67
5.	Aceh Barat	32	82,05	7	17,95
6.	Aceh Selatan	35	87,50	0 5	12,50
7.	Banda Aceh	7	100,00	0	0,00
8.	Sabang	12	92,31	1	7,69
Daerah Istimewa Aceh		197	87,56	28	12,44

Menurut tabel ini 87,56% dari responden mengatakan bahwa mereka berbahasa Aceh terhadap para pelajarnya, jika di luar lingkungan sekolah. Sedangkan 12,44% atau 28 orang dari 225 responden yang menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan bahasa Aceh.

Persentase lebih rendah dari rata-rata didapati di Pidie (87,77%), Aceh Timur (83,33%) dan Aceh Barat (82,05%). Semua daerah ini sudah di uraikan di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa intensitas penggunaan bahasa Aceh oleh para pendidik/guru terhadap murid mereka di luar lingkungan sekolah paling tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa lain.

Tentang pemakaian bahasa Aceh oleh para pelajar sesamanya di luar lingkungan sekolah, kita ikuti penjelasan hasil pengamatan para gurumereka seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

TABEL 87

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR  
SESAMA MEREKA DI LUAR SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	31	100,00	0	0,00
2.	Pidie	26	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	32	96,97	1	3,23
4.	Aceh Timur	34	94,44	2	5,56
5.	Aceh Barat	39	100,00	0	0,00
6.	Aceh Selatan	39	97,50	1	2,50
7.	Banda Aceh	5	71,43	2	28,57
8.	Sabang	10	76,92	3	23,08
Daerah Istimewa Aceh		216	96,00	9	4,00

Ternyata cukup tinggi juga frekuensi pemakaiannya. Ada 96,00% yang menyatakan bahwa bahasa Aceh digunakan oleh anak-anak dalam pergaulan mereka sesama mereka di luar sekolah. Persentase rata-rata terendah terdapat di Banda Aceh dan Sabang. Kami berpendapat bahwa ini memang benar.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa para pelajar dalam pergaulan sesama mereka di luar sekolah, mereka tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh.

Penggunaan bahasa Aceh oleh para pelajar yang berhadapan dengan guru-guru mereka di luar kelas, dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini. Responden sampel terdiri seluruhnya para pelajar SLP dan SLA, baik dari sekolah umum maupun dari sekolah agama.

TABEL 88

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR  
YANG BERHADAPAN DENGAN GURU-GURU MEREKA DI LUAR  
LINGKUNGAN BELAJAR**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	113	71,07	46	28,93
2.	Pidie	17	11,3 <sup>?</sup>	11,3	88,67
3.	Aceh Utara	89	59,7 <sup>?</sup>	65	42,21
3	Aceh Timur	64	45,3 <sup>?</sup>	77	54,61
5.	Aceh Barat	111	76,03	35	23,29
6.	Aceh Selatan	84	54,55	70	45,45
7.	Banda Aceh	29	70,7 <sup>?</sup>	12	29,27
8.	Sabang	23	40,35	34	59,65
Daerah Istimewa Aceh		532	53,09	470	46,91

Rata-rata pemakaian bahasa Aceh di Daerah Istimewa Aceh 53,09%. Persentase yang lebih rendah dari rata-rata itu terdapat di Pidie (11,33) Aceh Timur (45,39%) dan Sabang (40,35%). Pemakaian yang lebih tinggi terdapat di daerah selain dari daerah itu. Hal itu disebabkan oleh kelaziman, mereka lebih senang menggunakan bahasa Aceh dari pada bahasa lain dengan para guru mereka yang berbahasa ibu bahasa Aceh pula.

Berdasarkan kenyataan itu dapatlah disimpulkan bahwa hubungan antara guru dengan murid mereka di luar sekolah atau dalam pergaulan sehari-hari penggunaan bahasa Aceh sedikit lebih tinggi intensitasnya dari para penggunaan bahasa Indonesia.

Selain menghadapi kawan-kawan sekolah dan guru-guru mereka, para pelajar juga kadang-kadang menghadapi para pegawai sekolah mereka. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh mereka bila berhadapan dengan pegawai sekolah mereka, dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 89

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR  
YANG BERHADAPAN DENGAN PEGAWAI SEKOLAH MEREKA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	137	86,16	22	13
2.	Pidie	27	18,00	123	82,00
3.	Aceh Utara	87	56,49	6411	43,41
4.	Aceh Timurq	63	44,68	78	55,42
5.	Aceh Barat	102	65,38	54	34,62
6.	Aceh Selatan	97	62,99	57	37,01
7.	Banda Aceh	25	60,98	16	39,02
8.	Sabang	29	50,88	28	49,12
Daerah Istimewa Aceh		556	55,49	446	44,51

Menurut tabel rata-rata ada 55,49% responden pelajar menyatakan menggunakan bahasa Aceh dengan pegawai sekolah mereka.

Persentase lebih rendah dari rata-rata terdapat di Kabupaten Pidie, Aceh Timur dan Sabang, sedangkan yang lebih tinggi terdapat di selain dari daerah tingkat II tersebut di atas. Penggunaan bahasa Aceh atau selain dari bahasa Aceh oleh pelajar terhadap pegawai sekolahnya, lebih bertumpu pada kebiasaan mereka berbahasa dan tak terlepas pula dari situasi resmi yang dialami sehari-hari pada jam pelajaran sekolah.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa hubungan antara para pelajar dengan pegawai sekolah mereka sehari-hari, penggunaan bahasa Aceh dalam pergaulan mereka, juga sedikit lebih tinggi intensitasnya dari pada penggunaan bahasa Indonesia.

Di sekolah, anak tidak hanya belajar mempertinggi inteligensi memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga mereka melatih diri bermasyarakat. Kegiatannya antara lain dapat disebutkan, mengadakan pameran dan melayani tamu.

Bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh mereka dalam kegiatan tersebut dapat kita teliti tabel di bawah ini.

TABEL 90

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR  
DALAM MELAYANI TAMU YANG MENYAPA MEREKA DALAM BAHASA  
INDONESIA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Pemakaian Bahasa Aceh		Pemakaian Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	69	43,40	90	56,60
2.	Pidie	24	16,00	126	84,00
3.	Aceh Utara	46	30,26	108	69,74
4.	Aceh Timur	72	51,06	69	48,94
5.	Aceh Barat	66	45,20	80	54,20
6.	Aceh Selatan	32	20,78	122	79,22
7.	Banda Aceh	15	36,59	26	63,41
8.	Sabang	36	63,16	21	36,84
Daerah Istimewa Aceh		360	36,29	632	63,71

Dari sejumlah responden yang ditanyai, terdapat rata-rata 36% yang menyatakan bahwa mereka akan menggunakan bahasa Aceh, meskipun tamu menegurnya dalam bahasa Indonesia,. Sedangkan 63,71% akan melayani dalam bahasa Indonesia. Politik Bahasa Nasional akan segera terwujud jika pengembangan bahasa Indonesia mendapat wadah yang aktif di kalangan generasi muda pula.

Sesuai dengan kenyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pelayanan terhadap tamu oleh para pelajar yang menyapanya dalam bahasa Indonesia, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dari pada pengalihan ke dalam bahasa Aceh. Oleh karena itu intensitas penggunaan Aceh lebih rendah dari pada penggunaan bahasa Indonesia.

Di antara para tamu, tentu ada yang menyapanya dalam bahasa Aceh. Bahasa apa yang akan dipakai pelajar, kita lihat tabel berikut.

TABEL 91

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PELAJAR DALAM  
PELAYANAN TERHADAP TAMU YANG MENYAPANYA DALAM  
BAHASA ACEH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	128	86,79	21	13,21
2.	Pidie	142	94,67	8	5,33
3.	Aceh Utara	142	92,20	12	7,80
4.	Aceh Timur	125	88,65	16	11,35
5.	Aceh Barat	131	90,26	15	10,27
6.	Aceh Selatan	139	90,26	15	9,74
7.	Banda Aceh	36	87,80	5	12,02
8.	Sabang	50	87,72	7	12,28
Daerah Istimewa Aceh		903	90,12	99	9,88

Jika berhadapan dengan tamu yang menegurnya dalam bahasa Aceh, ada 90,12% pelajar yang mengatakan bahwa mereka akan melayaninya juga dalam bahasa Aceh.

Sesuai dengan kenyataan itu dapatlah disimpulkan bahwa pelayanan kepada tamu yang menyapanya dalam bahasa Aceh, maka penggunaan bahasa Aceh oleh pelajar jauh lebih tinggi intensitasnya dari penggunaan bahasa Indonesia.

Pada golongan pelajar sering juga dijumpai penggunaan bahasa yang berbeda antara di sekolah dan di luar sekolah dan di rumah. Tabel-tabel berikut menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa Aceh oleh para pelajar, jika mereka berada dalam pergaulan di luar rumah dalam menghadapi kawan sepergaulan mereka.

Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa Aceh oleh pelajar dalam pergaulan mereka dengan kawan sesama sekolah.

TABEL 92

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PELAJAR DALAM  
PERGAULAN DI LUAR RUMAH DENGAN KAWAN SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	143	89,94	16	10,06
2.	Pidie	104	69,33	46	30,67
3.	Aceh Utara	119	82,64	25	17,36
4.	Aceh Timur	99	70,21	42	29,79
5.	Aceh Barat	135	93,75	9	6,25
6.	Aceh Selatan	133	86,36	21	13,64
7.	Banda Aceh	23	56,10	18	44,90
8.	Sabang	26	46,61	31	53,39
Daerah Istimewa Aceh		794	79,24	208	20,76

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 1002 orang responden yang ditanyai, 794 orang atau 79,24% yang mengatakan menggunakan bahasa Aceh dalam pergaulan sesama kawan mereka di luar rumah. Sedangkan 20,76% mengatakan tidak. Dari kenyataan itu dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Aceh lebih intensif penggunaannya oleh pelajar dalam pergaulan sesama kawan mereka di luar rumah.

Pergaulan mereka dengan kawan-kawan yang berlainan sekolah, dirumuskan dalam suatu tabel lain. Dan tabel di bawah ini menggambarkan yang berlainan sekolah, dirumuskan dalam tabel lain. Dan tabel di bawah ini menggambarkan hal yang dimaksudkan itu.

TABEL 93

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR  
DALAM PERGAULAN DENGAN KAWANMEREKA YANG BELAINAN  
SEKOLAH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	129	81,13	30	18,87
2.	Pidie	101	67,33	49	32,67
3.	Aceh Utara	111	72,08	43	27,92
4.	Aceh Timur	90	63,83	51	36,17
5.	Aceh Barat	118	80,82	28	19,18
6.	Aceh Selatan	114	74,03	40	25,97
7.	Banda Aceh	14	34,15	27	65,85
8.	Sabang	20	35,09	37	64,91
Daerah Istimewa Aceh		697	69,56	305	3044

Ada 69,56% dari responden pelajar menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh dalam pergaulan dengan kawan-kawan yang berlainan sekolah.

Di Kotamadya Banda Aceh dan Sabang terdapat perbandingan yang hampir terbalik. Di sana terdapat 65,85% dan 64,91% responden pelajar menyatakan tidak berbahasa Aceh dalam hal yang sama. Sedangkan di daerah lain persentase hampir bersamaan dengan persentase rata-rata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada daerah-daerah yang penduduknya beragam penggunaan bahasa Aceh oleh pelajar dalam pergaulan dengan kawan-kawan mereka yang berlainan sekolah hampir setengah jumlah persen dari pada persentase penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya Kotamadya Sabang dan Banda Aceh.

Tabel berikut ini menunjukkan betapa penggunaan bahasa Aceh dalam pergaulan antara pelajar dengan kawan-kawan mereka yang tidak bersekolah lagi atau *drop out*.

TABEL 94

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PELAJAR DALAM PERGAULAN DENGAN KAWANMEREKA YANG TIDAK BERSEKOLAH LAGI

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	148	93,08	11	6,92
2.	Pidie	146	97,33	4	2,67
3.	Aceh Utara	137	88,96	17	11,04
4.	Aceh Timur	114	81,85	27	19,15
5.	Aceh Barat	140	95,89	6	4,11
6.	Aceh Selatan	143	92,86	11	7,14
7.	Banda Aceh	28	68,29	13	31,71
8.	Sabang	36	63,16	21	36,84
Daerah Istimewa Aceh		892	89,02	110	10,98

Tabel menunjukkan ada 89,02% dari 1002 orang pelajar yang ditanyai, 892 orang responden yang mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh dalam pergaulan dengan kawan-kawan mereka yang tidak bersekolah lagi. Sedangkan 110 orang atau 10,98% mengatakan tidak. Persentase yang tinggi pada penggunaan bahasa Aceh terhadap pelajar yang putus sekolah, kiranya faktor pendidikanlah yang menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia oleh dan terhadap dirinya.

Di Kotamadya Banda Aceh dan Sabang terdapat persentase penggunaan bahasa Aceh yang lebih rendah, yakni 68,29% dan 63,16%, halnya sama dengan uraian mengenai daerah ini seperti dalam tabel di muka.

Kesimpulannya ialah penggunaan bahasa Aceh terhadap pelajar yang putus sekolah paling tinggi intensitasnya dari pada bahasa Indonesia.

Dalam lingkungan pemuda/pelajar ada kelompok berolah raga, kelompok pemain musik dan kelompok-kelompok lain.

Dalam kelompok berolah raga, selain peserta dari pelajar juga peserta dari yang bukan pelajar lagi. Betapa penggunaan bahasa Aceh dalam kelompok olah raga itu, kita ikuti pendapat responden pelajar dalam tabel di bawah ini.

TABEL 95

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KELOMPOK  
 PESERTA OLAH RAGA MENURUT RESPONDEN PELAJAR

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	149	93,71	10	6,29
2.	Pidie	132	88,00	18	12,00
3.	Aceh Utara	137	88,91	17	11,04
4.	Aceh Timur	106	75,18	35	24,82
5.	Aceh Barat	134	91,78	12	8,22
6.	Aceh Selatan	131	85,06	23	14,94
7.	Banda Aceh	29	70,73	12	29,27
8.	Sabang	45	78,95	12	21,05
Daerah Istimewa Aceh		863	86,13	139	13,87

Penggunaan rata-rata menurut tabel ada 86,13% dan penggunaan non-bahasa Aceh rata-rata 13,87%. Semangat untuk bekerja sama dalam tim peserta olah raga memang sangat diperlukan. Tim peserta berbahasa ibu bahasa Aceh, maka bahasa Acehlah di samping bahasa Indonesia antara lain sebagai alat utama pembangkit semangat itu.

Pada daerah yang penduduknya beragam, seperti sudah kita lihat terdahulu dari tabel di atas, yakni Aceh Timur, Banda Aceh dan Sabang, oleh terbiasa berbahasa Indonesia, menyebabkan persentase menjadi rendah di daerah ini. Tetapi untuk semua daerah sampel, intensitas pemakaian bahasa Aceh jauh lebih tinggi daripada pemakaian bahasa Indonesia.

Selanjutnya penggunaan bahasa Aceh oleh kelompok pemuda/pelajar di desa sebagai bahasa komunikasi.

Bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh para pelajar sewaktu berbincang dengan teman mereka di atas dapat kita ikuti tabel di bawah ini.

TABEL 96

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR  
SEWAKTU BERBINCANG DENGAN TEMAN MEREKA  
DI DESA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	151	94,97	8	5,03
2.	Pidie	141	94,00	9	6,00
3.	Aceh Utara	146	94,81	8	5,19
4.	Aceh Timur	114	90,85	27	19,19
5.	Aceh Barat	141	96,58	5	3,42
6.	Aceh Selatan	141	91,56	13	8,54
7.	Banda Aceh	33	80,49	8	19,51
8.	Sabang	52	91,23	5	8,77
Daerah Istimewa Aceh		919	91,72	83	8,28

Ada 91,72% dari responden menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh dalam berbincang di desa. Persentase dari rata-rata sedikit lebih rendah didapati di Aceh Timur dan Banda Aceh yaitu 80,85% dan 80,49%.

Dari kelima tabel yang baru kita bicarakan dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh para pelajar, hampir dalam semua kegiatan pergaulan mereka, cukup tinggi intensitasnya daripada penggunaan nonbahasa Aceh.

Uraian berikut adalah pendapat dari para pelajar pesantren yang dijadikan sampel penelitian. Perlu dijelaskan bahwa di Kotamadya Banda Aceh oleh para pelajar pesantren, jika mereka berbicara dengan guru-guru mereka yang dalam bahasa Aceh disebut dengan istilah "*Tgk. di Bale*" dan "*Tgk. di Rangkang*".

TABEL 97

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR  
PESANTREN MENGHADAPI GURU— GURU MEREKA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	9	90,00	1	10,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	38	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	29	78,53	8	21,47
5.	Aceh Barat	50	94,34	0	5,66
6.	Aceh Selatan	53	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	0	0	0	0
8.	Sabang	0	0	0	0
Daerah Istimewa Aceh		199	94,31	12	5,69

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 211 responden sampel yang terdiri dari pelajar pesantren yang didatangi, 199 orang atau 94,31% menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh menghadapi guru-guru mereka.

Di Aceh Timur dan Aceh Barat ada pelajar yang tidak menggunakan bahasa Aceh. Hal ini sangat boleh jadi ia telah terbiasa berbahasa Indonesia sehingga terbawa juga kebiasaan ini dalam menghadapi guru-gurunya.

Berdasarkan kenyataan di atas bahwa hanya 5,69% dari semua responden, maka wajarlah jika disimpulkan bahwa penggunaan bahasa oleh para pelajar pesantren menghadapi guru mereka hampir bukan bahasa lain selain bahasa Aceh yang mereka gunakan.

Perlu dijelaskan bahwa di pesantren yang terdapat di Aceh Timur dan Aceh Besar ada pelajarnya yang bukan orang daerah ini dan ada juga pelajar dari luar daerah Aceh.

Selanjutnya kita ikuti bagaimana penggunaan bahasa Aceh antara sesama pelajar dalam lingkungan pesantren.

Keadaan tersebut dilukiskan dalam tabel di bawah ini.

TABEL 98

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH SESAMA PELAJAR  
DALAM LINGKUNGAN PESANTREN**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	10	100,00	0	0,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	38	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	36	97,30	1	2,70
5.	Aceh Barat	51	96,27	2	3,73
6.	Aceh Selatan	53	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	0	0	0	0
8.	Sabang	0	0	0	0
Daerah Istimewa Aceh		208	98,58	3	1,42

Ternyata 98,58% dari semua responden pesantren mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh dengan sesama kawan mereka dalam lingkungan pesantren, sedangkan 1,42% yang mengatakan tidak.

Dapatlah disimpulkan bahwa tidak digunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh oleh pelajar pesantren dalam lingkungan pesantren.

Kompleks pesantren juga sering didatangi tamu, baik yang datang dari kabupaten lain di daerah ini atau pun yang datang dari daerah lain.

Tentang penggunaan bahasa Aceh oleh para tamu yang berjumpa dengan pelajar, dapat kita lihat dalam tabel berikut.

TABEL 99

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH TAMU YANG DATANG ATAU MENGUNJUNGI KOMPLEKS PESANTREN**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	10	100,00	0	0,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	38	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	36	97,30	0	2,70
5.	Aceh Barat	51	96,27	02	3,73
6.	Aceh Selatan	53	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	0	0	0	0
8.	Sabang	0	0	0	0
Daerah Istimewa Aceh		206	98,63	3	1,37

Ternyata ada 98,63 responden mengatakan bahwa para tamu mereka menggunakan bahasa Aceh bila datang atau mengunjungi kompleks pesantren.

Hanya 1,37 dari mereka yang mengatakan bahwa ada tamu yang tidak berbicara bahasa Aceh bila datang ke pondok pesantren mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa oleh tamu yang datang berkunjung ke pesantren, bukan bahasa lain selain dari bahasa Aceh.

#### 3.4.4 *Peranan Bahasa dalam Keagamaan*

Bagi orang yang menganut suatu agama akan taat kepada ajaran agamanya, seluruh segi kehidupannya diwarnai oleh norma-norma agamanya. Setiap pekerjaan yang akan dijabatnya, atau pun rencana suatu pekerjaan selalu diukur dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama. Orang dewasa mewariskan kepercayaan itu kepada generasi berikutnya, di samping mempertebal keimanan serta menambah kejelasan tentang peraturan-peraturan yang berlaku dalam agama. Bagi orang dewasa diadakan ceramah-ceramah dan khutbah Jum'at berisi petunjuk tentang ajaran dimaksud.

Tabel berikut akan menjelaskan penggunaan bahasa Aceh dalam pembacaan khutbah Jum'at di Aceh.

TABEL 100

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PEMBACAAN KHUTBAH JUM'AT SELAIN DARI YANG DIUCAPKAN DALAM BAHASA ARAB DI ACEH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	234	90,70	24	9,30
2.	Pidie	206	78,03	58	21,97
3.	Aceh Utara	268	86,45	42	13,55
4.	Aceh Timur	206	68,90	93	31,10
5.	Aceh Barat	211	68,28	98	31,72
6.	Aceh Selatan	187	57,72	137	42,28
7.	Banda Aceh	45	62,50	27	37,50
8.	Sabang	58	63,04	34	36,75
Daerah Istimewa Aceh		1415	72,25	513	27,75

Khutbah Jumat merupakan syarat bagi sembahyang Jumat. Harus ditunaikan dengan sebaik mungkin, memenuhi semua rukunnya.

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 1928 responden yang terdiri dari pejabat, pegawai, tokoh masyarakat, pendidik dan lain-lain sebanyak 1415 orang atau 72,25% menyatakan bahwa khutbah Jum'at dibacakan dalam bahasa Aceh selain yang dibacakan dalam bahasa Arab. Sedangkan 513 orang atau 27,75% mengatakan bahwa khutbah itu bukan dalam bahasa Aceh diucapkan?

Dapat kita baca dalam tabel itu bahwa di Aceh Besar cukup tinggi intensitas pembacaan khutbah Jum'at dalam bahasa Aceh, mencapai 90,70% dari responden sampel sebanyak 258 orang; sedangkan di daerah lain kecuali Aceh Utara memperlihatkan persentase rata-rata rendah dari kedua daerah itu. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan di samping kemantapan pengertian yang dapat dilahirkan oleh penggunaan bahasa Aceh. Selain dari itu di kedua daerah ini umumnya tidak terdapat keragaman penduduknya.

Dari uraian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam pembacaan khutbah Jumat di Aceh, intensitasnya jauh lebih tinggi dari pada penggunaan bahasa Indonesia.

Khutbah nikah, serupa halnya dengan khutbah Jum'at, ada bagian yang

berisi nasehat bagi kedua mempelai yang akan menempuh hidup baru itu. Agar nasehat yang disampaikan itu dapat dipahami oleh kedua mempelai, tentu nasehat itu hendaknya disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami mereka.

**TABEL 101**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PEMBACAAN**  
**KHUTBAH NIKAH SELAIN DARI BAHASA ARAB**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	971	97,98	2	2,12
2.	Pidie	107	93,86	7	6,14
3.	Aceh Utara	149	95,51	7	4,49
4.	Aceh Timur	114	72,15	44	27,85
5.	Aceh Barat	119	77,78	44	22,22
6.	Aceh Selatan	141	83,94	29	16,06
7.	Banda Aceh	20	64,52	11	35,48
8.	Sabang	25	71,43	10	28,57
Daerah Istimewa Aceh		772	83,37	154	16,63

Dari tabel di atas dapat kita baca bahwa pada tiga kabupaten yakni Aceh Besar, Pidie dan Aceh Utara pada umumnya khutbah nikah disampaikan dalam bahasa Aceh.

Pada kabupaten lain, yakni Aceh Timur, Aceh Barat, Kotamadya Banda Aceh dan Sabang, persentase pemakaian bahasa Aceh lebih kecil dari kabupaten tersebut terdahulu. Hal ini mudah kita pahami antara lain dapat disebutkan oleh adanya kecenderungan orang memakai bahasa Indonesia di daerah tersebut, karena banyaknya percampuran penduduk yang berbahasa ibu selain dari bahasa Aceh. Oleh sebab itu, volume pemakaian bahasa Aceh menjadi berkurang, terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia dan hal ini sudah dapat kita pahami.

Tetapi dalam keseluruhannya sesuai dengan tabel di atas dari sebanyak 926 orang responden sampel, 772 orang atau 83,37% menyatakan bahwa dalam pelaksanaan khutbah nikah bahasa Acehlah yang digunakan. Sedangkan sebanyak 154 orang atau 16,63% menyatakan bukan bahasa Aceh yang digunakan melainkan bahasa Indonesia. Jadi, penggunaan nonbahasa

Aceh dalam kegiatan di atas, intensitasnya cukup kecil dari pada penggunaan bahasa Aceh.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam kegiatan khutbah nikah, kecuali pada daerah yang penduduknya beragam, hampir tidak menggunakan bahasa lain selain dari bahasa Aceh.

Selanjutnya dakwah, rapat umum atau ceramah agama merupakan salah satu kegiatan penyebaran agama dan menunjukkan syiar agama Islam. Selain itu, juga untuk diri bagi yang telah beragama Islam agar tidak lalai dengan kewajibannya.

Dakwah itu akan mantap dan mencapai sasarannya, bila disampaikan dengan cara yang tepat bagi suatu lingkungan dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh hadirin.

TABEL 102

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM CERAMAH AGAMA RAPAT UMUM DAN DAKWAH

No.	Kabupaten/ Kitamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	109	99,90	1	0,91
2.	Pidie	118	92,19	10	7,81
3.	Aceh Utara	169	97,13	5	2,87
4.	Aceh Timur	134	73,33	49	22,78
5.	Aceh Barat	113	62,43	68	37,51
6.	Aceh Selatan	139	75,14	46	24,86
7.	Banda Aceh	23	23,89	13	36,11
8.	Sabang	30	80,59	9	23,08
Daerah Istimewa Aceh		835	80,59	201	19,41

Dalam tabel di atas dapat kita ketahui bahwa di Kabupaten Aceh Utara, Aceh Besar dan Pidie, pada umumnya dakwah disampaikan dalam bahasa Aceh. Sedangkan pada kabupaten lain terlihat persentasenya menunjukkan angka yang rendah dari ketiga daerah itu. Rendahnya pemakaian itu adalah karena terbiasa oleh penggunaan bahasa Indonesia dan disebabkan

pula adanya daerah-daerah yang penduduknya beragam.

Persentase penggunaan bahasa Aceh dalam kegiatan ceramah agama rapat umum dan dakwah paling tinggi intensitasnya, sedang persentase penggunaan dari bahasa lain terdapat paling rendah. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Aceh juga dalam bidang ini paling berfungsi dalam masyarakat pendukungnya.

Mesjid sebagai salah satu pusat kegiatan agama, juga berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat desa. Imam mesjid adalah orang yang dirasa paling berwenang untuk menenangkan perselisihan yang timbul dalam masyarakat, di samping ia juga mempunyai kewibawaan yang tinggi dalam keagamaan. Pengumuman yang bersifat umum (untuk orang banyak yang lebih dari satu kampung) biasanya disampaikan di mesjid sesudah sembahyang Jum'at.

TABEL 103

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH UNTUK MEMBACAKAN PENGUMUMAN TENTANG SESUATU KEGIATAN KEMESJIDAN**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	137	86,13	22	13,87
2.	Pidie	92	61,33	58	30,67
3.	Aceh Utara	109	70,78	45	29,22
4.	Aceh Timur	88	62,41	53	37,59
5.	Aceh Barat	109	74,66	37	25,34
6.	Aceh Selatan	53	34,42	102	65,58
7.	Banda Aceh	23	56,10	18	43,90
8.	Sabang	31	54,39	26	45,61
Daerah Istimewa Aceh		642	64,07	360	35,93

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 1002 orang responden, 642 orang atau 64,0% di antara mereka menyatakan bahwa pembacaan pengumuman dimaksud adalah dalam bahasa Aceh, sedangkan selebihnya tidak. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Aceh lebih banyak digunakan dari bahasa lain.

### 3.4.5 Peranan Bahasa Aceh dalam Peradatan

Upacara-upacara adat sesuatu daerah sepantasnyalah diucapkan dalam bahasa daerah itu sendiri. Adat dalam suatu daerah hanya dikenal dengan baik serta dapat dihayati oleh masyarakat daerah yang bersangkutan. Biasanya juga sukar dipahami dan dihayati oleh masyarakat yang berasal dari daerah lain.

Dalam kehidupan masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh ada saat-saat yang dianggap penting. Saat-saat penting itu antara lain misalnya penyuaipan nasi untuk sang bayi, yang dalam bahasa Aceh disebut "*peucicap*", turun tanah, pengkhitanan, pernikahan dan sebagainya. Peristiwa yang dianggap penting itu terdapat dalam segala segi penghidupan, yang diupacarakan secara adat. Penyelenggaraan terhadap upacara itu mempunyai tata cara tersendiri yang diatur dalam adat; dan bahasa ikut berperan pula dalam lingkungan ini.

Bagaimana peranan bahasa Aceh dalam pelaksanaan upacara adat dapat kita ikuti tabel di bawah ini.

**TABEL 104**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PELAKSANAAN**  
**UPACARA ADAT**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	98	98,99	1	1,01
2.	Pidie	112	99,11	1	0,89
3.	Aceh Utara	154	97,47	4	2,53
4.	Aceh Timur	142	89,87	16	10,13
5.	Aceh Barat	156	95,70	7	4,30
6.	Aceh Selatan	164	96,47	6	3,53
7.	Aceh Banda	27	87,10	4	12,90
8.	Sabang	35	97,22	1	2,78
Daerah Istimewa Aceh		888	96,31	40	3,78

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 928 orang responden yang terdiri dari para pejabat, pegawai, tokoh masyarakat, pendidik, umum, dan

santri, 888 orang di antara mereka atau 96,31% menyatakan bahwa bahasa Aceh digunakan dalam pelaksanaan upacara adat. Sedangkan 40 orang atau 3,69% mengatakan tidak dengan bahasa Aceh.

Pada semua daerah tingkat II kita dapat persentase yang serupa yakni lebih tinggi dari sembilan puluh persen, kecuali Aceh Timur dan Banda Aceh. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan berbahasa Indonesia dan kehidupan masyarakat dan oleh keragaman penduduknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat dalam masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh, bukanlah bahasa Indonesia yang digunakan melainkan bahasa Aceh.

Selanjutnya kita lihat juga bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam suatu jamuan/pesta adat, yang dalam bahasa Aceh disebut "kenduri" dan terdapat pula berbagai ragam kenduri itu. Ada kenduri "*blang*" (sawah), ada *kenduri udeb* (hidup) dan ada pula kenduri *mate* (mati), dan lain-lain. Hingga mana peranan bahasa Aceh dalam suatu kenduri akan kita lihat dalam tabel berikut.

TABEL 105

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM SUATU PESTA/  
KENDURI

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	95	95,96	4	4,04
2.	Pidie	109	96,46	4	3,54
3.	Aceh Utara	155	98,10	3	1,90
4.	Aceh Timur	137	87,71	21	3,29
5.	Aceh Barat	153	93,86	10	6,14
6.	Aceh Selatan	160	94,12	10	5,88
7.	Banda Aceh	24	77,42	7	22,58
8.	Sabang	33	91,67	3	8,33
Daerah Istimewa Aceh		866	93,93	62	6,07

Ternyata 93,93% dari semua responden menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh dalam pesta/kenduri. Persentase yang lebih rendah

kita dapati di Kotamadya Banda Aceh (77,42%) dan Kabupaten Aceh Tim (87,71%).

Demikianlah sikap para responden yang menjadi subyek penelitian ini. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa Aceh dalam suatu upacara adat, baik dalam hal melaksanakannya atau pun dalam keadaan sebagai peserta upacara itu.

Sesuai dengan kenyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam sesuatu upacara adat baik yang diselenggarakan dengan disertai jamuannya maupun tanpa jamuan atau kenduri, dan penggunaan bahasa dalam semua kegiatan itu bukanlah nonbahasa Aceh melainkan bahasa Aceh.

### 3.4.6 Peranan Bahasa Aceh dalam Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan nonformal berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga merupakan landasan pertama dalam rangkaian pelaksanaannya dan disampaikan dengan bahasa yang dimiliki oleh keluarga itu. Bagi keluarga masyarakat Aceh bahasa Aceh sebagai bahasa pertama menjadi alat komunikasi utama baik dalam kegiatan pendidikan mau pun dalam kegiatan lainnya. Tabel-tabel berikut akan menjelaskan sejauh mana peranan bahasa Aceh antara lain dalam pelaksanaan pendidikan, baik secara formal dan nonformal yang berlangsung dalam masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh.

TABEL 106

#### PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DALAM PENDIDIKAN DI RUMAH TANGGA

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	89	100,00	0	0,00
2.	Pidie	89	98,90	2	2,20
3.	Aceh Utara	116	97,48	3	2,52
4.	Aceh Timur	110	90,91	11	9,09
5.	Aceh Barat	106	96,37	4	3,53
6.	Aceh Selatan	111	94,87	6	5,23
7.	Banda Aceh	30	96,77	1	3,33
8.	Sabang	30	83,33	6	16,87
Daerah Istimewa Aceh		681	90,88	33	9,12

Ada 681 orang atau 90,88% responden yang berasal dari kalangan pejabat mengatakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar digunakan dalam pendidikan di rumah, sedangkan 33 orang atau 9,12% mengatakan bukan bahasa Aceh. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang terpengaruh ke dalam penggunaan di rumah tangga.

Berdasarkan kenyataan di atas bahwa dalam rumah tangga masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh, pada umumnya bukan bahasa lain yang dipakai sebagai bahasa pengantar pendidikan rumah tangga, melainkan bahasa Aceh.

Selanjutnya di kalangan pelajar, antara sesama mereka terdapat komunikasi berbahasa.

**TABEL 107**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH ANTARA SESAMA**  
**PELAJAR DALAM RUANGAN KELAS DI SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	146	91,82	13	8,18
2.	Pidie	126	84,00	24	16,00
3.	Aceh Utara	136	88,31	18	11,69
4.	Aceh Timur	112	79,43	29	20,57
5.	Aceh Barat	143	97,95	3	2,05
6.	Aceh Selatan	132	85,71	22	14,29
7.	Banda Aceh	33	80,49	8	19,51
8.	Sabang	36	63,16	21	38,48
Daerah Istimewa Aceh		864	84,43	138	15,57

Tabel di atas menjelaskan bahwa 1002 responden sampel daerah Aceh, sebanyak 864 orang responden atau 84,40% dari kalangan pelajar menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi sesama mereka dalam ruangan kelas. Sedangkan 138 orang atau 15,57% menyatakan komunikasi itu bukan berlangsung dalam bahasa Aceh. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga bukan bahasa Aceh dalam komunikasi itu mereka gunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh para pelajar dalam ruangan kelas, kecuali pada daerah yang penduduknya beragam, pada umumnya bahasa Aceh paling intensif penggunaannya dari pada bahasa Indonesia.

Seterusnya tabel berikut adalah komunikasi pelajar dengan gurunya.

TABEL 108

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM HUBUNGAN ANTARA PELAJAR DENGAN GURUNYA DI DEPAN KELAS

No.	Kabupaten/ Kotaamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1	2	3	4	5	6
1.	Aceh Besar	106.	66,67	53	33,33
2.	Pidie	12	8,00	138	91,99
3.	Aceh Utara	52	33,77	102	66,23
4.	Aceh Timur	17	12,06	124	87,94
5.	Aceh Barat	50	34,25	96	65,75
6.	Aceh Selatan	9	5,89	145	94,16
7.	Banda Aceh	5	11,20	36	88,80
8.	Sabang	2	4,50	55	95,50
Daerah Istimewa Aceh		284	28,34	718	71,66

Sebanyak 284 orang atau 28,34% dari para pelajar mengatakan menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi dengan gurunya di depan kelas. Sedangkan 718 orang atau 71,66% di antara mereka yang kesemuanya berasal dari pelajar SLP dan SLA, baik sekolah umum atau agama itu menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan guru mereka di depan kelas. Hal itu disebabkan oleh situasi resmi, bahasa Indonesia lebih utama penggunaannya dari pada penggunaan bahasa Aceh.

Uraian di atas memberikan kepada kita suatu kesimpulan bahwa hubungan antara murid dengan gurunya di depan kelas baik pada sekolah umum maupun sekolah agama, bahasa Aceh kurang penggunaannya daripada penggunaan bahasa Indonesia.

Para generasi muda kita selain kita perkaya mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan, mereka juga kita didik untuk hidup bermasyarakat, setiap sekolah dibentuk Organisasi Siswa (OSIS). Dan tabel berikut menjelaskan penggunaan bahasa Aceh oleh pelajar dalam rapat-rapat OSIS, baik mereka sebagai pimpinan atau pun sebagai peserta rapat.

TABEL 109

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PIMPINAN ATAU PESERTA RAPAT OSIS YANG BERLANGSUNG DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Bear	103	64,78	56	35,22
2.	Pidie	45	30,00	105	70,00
3.	Aceh Utara	67	43,23	88	56,77
4.	Aceh Timur	58	41,13	83	58,87
5.	Aceh Barat	104	71,23	42	28,77
6.	Aceh Selatan	36	23,38	118	76,62
7.	Sabang	25	43,46	32	56,54
8.	Banda Aceh	12	29,27	29	70,73
Daerah Istimewa Aceh		450	45,91	552	55,09

Penggunaan bahasa Aceh dijelaskan tabel di atas ialah sebanyak 45,91%, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sebanyak 55,09%, dalam rapat-rapat OSIS yang berlangsung di sekolah mereka. Kegiatan berorganisasi bagi pelajar umumnya bersifat setengah resmi dan penggunaan bahasa dalam kegiatan itu, hampir juga bersifat demikian. Oleh karena itu, mereka lebih terbiasa menggunakan bukan bahasa Aceh, tetapi bahasa Indonesia.

Persentase tertinggi penggunaan bahasa Aceh dalam hubungan ini kita dapati di Aceh Besar dan Aceh Barat. Hal ini kami duga ialah karena kelaziman sehari-hari dalam masyarakat, sehingga mereka telah terbiasa menggunakan bahasa Aceh, meskipun dalam situasi setengah resmi seperti dalam rapat-rapat di atas.

Kesimpulannya ialah bahasa Indonesia lebih besar peranannya dari pada bahasa Aceh di dalam kelangsungan sesuatu rapat antara sesama pelajar di

sekolah-sekolah di Aceh.

Dalam kegiatan belajar, biasanya karena pertimbangan agar lebih efektif, sesuatu mata pelajaran yang terasa sukar mereka pelajari secara bersama-sama atau kelompok belajar (*study group*). Tanya jawab yang berlangsung dalam kegiatan itu antara sesama mereka, tentulah dengan bahasa yang mudah dipahami bersama, serta sekurang-kurangnya terjalin tali kerja sama yang erat, demi kelangsungan kegiatan mereka.

Tabel berikut akan menjelaskan penggunaan bahasa Aceh dalam kegiatan belajar bersama (*study group*) tersebut di atas.

TABEL 110

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KEGIATAN BELAJAR BERSAMA (*STUDY GROUP*) OLEH PELAJAR

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	133	83,65	26	16,35
2.	Pidie	120	80,00	30	20,00
3.	Aceh Utara	130	84,45	24	15,55
4.	Aceh Timur	107	75,89	34	24,11
5.	Aceh Barat	134	91,78	12	8,22
6.	Aceh Selatan	146	94,81	8	5,19
7.	Banda Aceh	28	68,29	13	31,71
8.	Sabang	46	80,70	11	19,30
Daerah Istimewa Aceh		844	84,23	158	15,77

Ada 844 orang atau 84,23% menggunakan bahasa Aceh dalam kegiatan belajar bersama (*study group*) di kalangan pelajar. Sedangkan 158 orang atau 15,77% menyatakan bahwa dalam kegiatan itu bukan bahasa Aceh yang digunakan. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar bersama penggunaan bahasa Aceh cukup tinggi intensitasnya dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan belajar bersama seperti telah disebutkan terdahulu, dapat juga anggota kelompok belajar bersama (*study group*) itu ikut serta yang bukan sebahasa ibu dengan mereka, tetapi ia mengerti bahasa

Aceh. Betapa penggunaan bahasa Aceh akan kita lihat peranannya dalam tabel berikut.

**TABEL 111**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ANGGOTA *STUDY GROUP* YANG ANGGOTANYA BUKAN SEMUANYA BERBAHASA IBU BAHASA ACEH TETAPI MENGETRI BAHASA ACEH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	132	83,02	27	16,98
2.	Pidie	104	69,33	46	30,67
3.	Aceh Utara	120	77,92	34	22,08
4.	Aceh Timur	94	67,67	47	33,33
5.	Aceh Barat	126	86,30	20	13,70
6.	Aceh Selatan	130	84,42	24	15,58
7.	Banda Aceh	24	59,54	17	41,46
8.	Sabang	28	49,12	29	50,88
Daerah Istimewa Aceh		758	76,65	244	24,35

Tabel di atas menjelaskan bahwa 1002 orang responden, 758 orang atau 76,35% di antara mereka mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar bersama tersebut mereka gunakan juga bahasa Aceh, meskipun di antara kawan mereka ada anggota yang berbahasa ibu bukan bahasa Aceh, tetapi mengerti bahasa Aceh. Hal ini antara lain disebabkan oleh kemampuan bahasa Aceh mendukung pengertian yang mereka diskusikan, sehingga penggunaannya jauh lebih tinggi intensitasnya daripada penggunaan nonbahasa Aceh, yang hanya mencapai 24,34% saja. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa dalam kegiatan bersama, penggunaan bahasa Aceh lebih intensif daripada nonbahasa Aceh meskipun dalam kegiatan itu turut serta yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh tetapi mengerti bahasa Aceh.

Demikian pula dalam kegiatan berolah raga; pemimpin yang bertindak sebagai pelatih atau guru dapat berkomunikasi dengan pelajar yang dilatihnya dengan bahasa Aceh atau pun dalam bahasa lain. Tentang masalah ini dapat kita lihat Tabel 5, halaman 31 laporan ini.

Pelajaran yang menyangkut bidang keagamaan, selain berlangsung di bangku sekolah, juga terdapat di *menasah-menasah* (surau) atau di rumah-rumah. Pelajaran yang diberikan pada tempat tersebut yang biasanya berlangsung sore hari atau malam hari dengan tujuan untuk memperoleh ketrampilan membaca Al-Quran. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam pengajaran tersebut, dapat kita teliti tabel yang berikut.

TABEL 112

PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PENGAJARAN DI TEMPAT PENGAJIAN

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	153	96,22	6	3,78
2.	Pidie	133	88,67	17	11,33
3.	Aceh Utara	143	93,51	11	8,49
4.	Aceh Timur	111	78,72	30	21,28
5.	Aceh Barat	136	93,15	10	6,85
6.	Aceh Selatan	130	84,41	24	15,59
7.	Banda Aceh	32	78,05	9	21,95
8.	Sabang	46	81,70	11	18,30
Daerah Istimewa Aceh		884	88,14	118	11,86

Menurut tabel di atas, ada 88,14% dari 1002 orang responden pelajar yang menjadi sampel penelitian ini menyatakan, bahwa mereka mengamati penyajian bahan pelajaran dengan bahasa pengantar bahasa Aceh. Pada umumnya, semua kabupaten yang dikunjungi peneliti, menunjukkan persentase penggunaan bahasa Aceh yang agak tinggi, yaitu tidak kurang dari 78,05%, seperti yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh.

Dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa penggunaan bahasa Aceh di dalam pengajaran pengajian masih sangat banyak yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar pengajaran.

Dalam bagian yang lalu, sudah disebutkan bahwa pada lembaga-lembaga pendidikan yang formal, bahasa pengantar pengajaran yang digunakan ialah

bahasa Indonesia. Pendidikan yang diberikan melalui pesantren, termasuk pendidikan yang diberikan dalam lembaga yang non formal. Di sana bahasa pengantar yang digunakan kadang-kadang bahasa Indonesia, tetapi pada banyak pesantren yang telah dikunjungi peneliti ternyata bukan. Bagaimana persentase penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar pengajaran di pesantren, sudah diuraikan dalam Tabel 97.

Jika sesewaktu pesantren mengundang seseorang penceramah yang akan memberikan pelajaran tambahan dan sebagai pelajaran bandingan biasanya, juga menggunakan bahasa Aceh sebagai pengantar, meskipun ada juga yang menyampaikannya dalam bahasa Indonesia. Bagaimana perbandingan atau persentase penggunaan bahasa dalam hal ini dapat kita baca dalam Tabel 99

Dalam keadaan pengajaran yang disampaikan kurang jelas, sering para pelajar pesantren memajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pengajarnya. Pertanyaan itu ada yang disampaikan dalam bahasa Aceh, dan ada pula yang diucapkan dalam bahasa Indonesia. Bagaimana perbandingan pemakaian bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dapat kita lihat lagi dalam Tabel 97.

Bagi pelajar pesantren, belum ada suatu keharusan dalam menggunakan salah satu bahasa, baik sewaktu mereka sedang dalam ruangan belajar, atau pun sewaktu mereka berada di tempat lain.

Bagi mereka belum ada suatu tuntutan dalam hal penggunaan bahasa. Maksudnya dalam hal memilih bahasa yang dapat dipakai sebagai bahasa pengantar atau pun sebagai bahasa pergaulan dalam lingkungan mereka di dalam atau di luar kompleks pesantren. Penelitian ini mencoba meneliti kecenderungan mereka dalam menggunakan bahasa; yang hasilnya seperti tertera dalam tabel berikut.

TABEL 113

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR PESANTREN SESAMA MEREKA DALAM WAKTU BELAJAR**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	9	90,00	1	10,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah REsponden	Persentase Responden	Jumlah Responden	Persentase
3.	Aceh Utara	38	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	28	75,66	9	24,34
5.	Aceh Barat	48	90,57	5	9,34
6.	Aceh Selatan	53	100,00	0	0,00
7.	Banda Aceh	---	---	---	---
8.	Sabang	---	---	---	---
Daerah Instimewa Aceh		196	92,89	15	7,11

Dari semua responden yang berjumlah 196 orang yang terdiri dari para pelajar pesantren, terdapat 92,89% daripada mereka menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh jika berbicara atau bertanya kepada kawan mereka yang sama-sama berbahasa ibu bahasa Aceh.

Berkenaan dengan masalah ini, para pelajar pesantren yang berada dalam Kabupaten Aceh Timur membuat variasi. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pelajaran; seperti telah diuraikan dalam bagian terdahulu. Di sana ada beberapa orang pengajar dan pelajar yang berasal dari luar Daerah Istimewa Aceh.

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang tergolong penting dalam pendidikan di pesantren. Mereka sebelum terjun ke masyarakat harus mempersiapkan diri agar mampu menyampaikan seruan-seruan agama dengan bermacam-macam jalan; antara lain dengan jalan dakwah. Mereka harus mampu mengucapkan dakwah itu dalam bahasa yang mudah dan atau dapat dipahami oleh orang banyak. Masyarakat Aceh tidak semuanya terdiri dari masyarakat yang mampu berbahasa Aceh, melainkan ada juga yang tidak memahaminya karena mereka memakai bahasa ibu bahasa lain. Oleh karena itu, pendakwah harus mampu mengucapkan dakwahnya dalam bahasa selain dari bahasa Aceh. Sebagai penengah dalam hal ini biasanya dipilih bahasa Indonesia. Apakah pesantren-pesantren di Aceh ada mempersiapkan para santri mereka agar mampu menyampaikan dakwah dalam bahasa Indonesia, dapat kita ikuti tabel yang berikut.

TABEL 114

**PERSENTASE PEMBENARAN ADANYA PARA SANTRI YANG BERLATIH  
DAKWAH DALAM BAHASA INDONESIA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	10	100,00	0	0,00
2.	Pidie	20	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	18	47,37	20	52,63
4.	Aceh Timur	16	43,24	21	56,76
5.	Aceh Barat	42	79,25	11	20,75
6.	Aceh Selatan	18	41,86	25	58,14
7.	Banda Aceh	—	—	—	—
8.	Sabang	—	—	—	—
Daerah Istimewa Aceh		124	58,77	87	41,23

Menurut tabel di atas, di Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Pidie, semua responden menyatakan bahwa di pesantren mereka, ada dilaksanakan latihan dakwah dalam bahasa Indonesia. Di kabupaten kabupaten lain, ada yang menyatakan ada, ada pula yang menyatakan tidak ada latihan dakwah selain dalam bahasa Aceh. Rata-rata dari semua responden ada 58,77% yang menyatakan bahwa di pesantren mereka, di samping dalam bahasa Aceh, juga ada latihan dalam bahasa Indonesia.

Dalam uraian dan tabel-tabel yang berikut, akan dipaparkan beberapa pendapat/ Pernyataan daripada pendidik yang terpilih sebagai responden sampel penelitian ini. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh para pendidik yang sehari-harinya berbicara dengan kawan sekerja. Tentang hal ini, telah pernah ditampilkan tabel, bagaimana persentase pemakaian bahasa Aceh sehari-hari antara para pendidik dengan teman sejawat mereka di sekolah, yaitu dalam Tabel 83

Bahasa yang dipakai mereka sewaktu berbicara dengan atasan mereka dapat kita teliti dalam tabel yang berikut.

TABEL 115

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PENDIDIK  
DALAM KOMUNIKASI DENGAN ATASAN MEREKA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	30	96,77	1	3,23
2.	Pidie	17	65,38	9	34,62
3.	Aceh Utara	31	93,94	2	6,06
4.	Aceh Timur	25	69,44	11	30,56
5.	Aceh Barat	26	66,67	13	33,33
6.	Aceh Selatan	29	72,50	11	27,50
7.	Banda Aceh	5	71,43	2	28,57
8.	Sabang	7	53,56	6	46,15
Daerah Istimewa Aceh		170	75,56	55	24,44

Dapat kita baca dalam tabel di atas, bahwa dari 225 orang responden yang ikut memberi keterangan dalam penelitian ini, terdapat 75,56% yang menyatakan menggunakan bahasa Aceh berbicara dengan atasan mereka di sekolah.

Semua kabupaten yang menjadi daerah penelitian, tidak terdapat persentase yang kurang dari 50,00%, bahkan di Aceh Selatan dan Aceh Timur sekalipun, yang penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa ibu masing-masing, ternyata pemakaian bahasa Aceh dibenarkan tidak kurang dari 69,44% responden pendidik. Hanya di Kabupaten Pidie saja yang persentasenya 65,44%.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian bahasa Aceh di kalangan pendidik di Aceh masih cukup tinggi.

Berikutnya kita lihat pula bagaimana pemakaian bahasa Aceh, oleh pendidik sewaktu berbicara dengan para siswa mereka. Tentang ini sudah diuraikan dalam Tabel 85.

Jika mereka berbicara dengan walimurid, juga pemakaian bahasa Aceh masih cukup tinggi prosentasenya, seperti yang telah diuraikan pada bahagian yang telah lalu. Juga telah pernah dibicarakan bagaimana penggunaan bahasa Aceh daripada bahasa lain. Angka-angka yang lebih terperinci dapat dibaca pada Tabel 84.

Sebagai bahasa pengantar pelajaran, sudah ada ketegasan di dalam Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran, harus menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun demikian di daerah-daerah yang agak jauh dari kota pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan masih merupakan barang mewah, baik dalam lingkungan pelajar maupun di antara orang terpelajar lainnya; apalagi bagi orang biasa.

Oleh karena itu penguasaan bahasa Indonesia oleh anak-anak yang baru tamat Sekolah Dasar, masih rendah sekali. Lanjutan daripada ini ialah guru-guru pada Sekolah Lanjutan Pertama, kadang-kadang terpaksa harus menggunakan bahasa Aceh dalam menjelaskan pelajaran kepada mereka. Di bawah ini tercantum tabel persentase penggunaan bahasa Aceh oleh para guru/pendidik itu.

**TABEL 116**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI BAHASA**  
**PENGANTAR PELAJARAN DI DALAM KELAS**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	26	83,87	5	16,13
2.	Pidie	12	46,15	14	53,85
3.	Aceh Utara	21	63,64	12	36,36
4.	Aceh Timur	19	52,78	15	47,22
5.	Aceh Barat	18	46,15	21	53,85
6.	Aceh Selatan	19	47,50	21	52,50
7.	Banda Aceh	2	28,29	5	71,71
8.	Sabang	3	23,08	10	72,92
Daerah Istimewa Aceh		51,06	51,06	105	48,94

Jika kita lihat persentase rata-rata di seluruh Daerah Istimewa Aceh (sekolah-sekolah yang disampelkan) terdapat 51,06% dari 225 orang responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar pelajaran. Keadaan ini memang tidak merata terjadi pada semua daerah, karena ini sangat tergantung akan intensif tidaknya pengajaran bahasa Indonesia oleh sekolah yang sebelumnya. Keadaan tidak intensif ini pun tidaklah terjadi pada semua sekolah. Dalam tabel itu persentase yang tertinggi pemakaian bahasa Aceh, terdapat di Kabupaten Aceh Besar, dengan

angka 83,87%, dan angka terendah terdapat di kedua kotamadya yaitu Kotamadya Banda Aceh (28,29%), dan Sabang (23,08%). Di Kabupaten-kabupaten lainnya, dapat dikatakan persentasenya agak rendah, yaitu antara 46,15% dan 63,64%.

Selain dengan para pelajar, sebagai bahasa pengantar pelajaran atau pun bukan, para guru juga biasa menggunakan bahasa Aceh dengan orang-orang lain yang datang ke sekolah. Tabel-tabel yang berikut menggambarkan tentang prosentase penggunaan bahasa Aceh antara para pendidik dengan orang-orang yang datang ke sekolah. Tabel yang di bawah ini adalah keadaan penggunaan bahasa Aceh oleh pendidik yang berkomunikasi dengan para pengelola pendidikan.

**TABEL 117**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PENDIDIK**  
**DENGAN PARA PENGELOLA PENDIDIKAN YANG LEBIH**  
**TINGGI YANG DATANG KE SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotaamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	29	93,55	2	6,45
2.	Pidie	16	61,54	10	38,46
3.	Aceh Utara	28	84,85	5	15,15
4.	Aceh Timur	26	72,22	10	27,78
5.	Aceh Barat	28	71,79	11	29,21
6.	Aceh Selatan	23	57,50	17	52,50
7.	Banda Aceh	6	85,71	1	14,29
8.	Sabang	6	46,15	7	53,85
Daerah Istimewa Aceh		162	72,00	63	28,00

Ada 72,00% dari semua responden pendidik yang berjumlah 225 orang, menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Aceh dengan para atasan mereka yang berbahasa ibu bahasa Aceh, selaku pengelola pendidikan yang lebih tinggi dari mereka, kalau orang itu datang ke sekolah.

Dalam masalah ini pun ternyata, bahwa Kabupaten Aceh Besar yang lebih tinggi persentase pemakaian bahasa Acehnya, yaitu sebanyak 93,55%; sedangkan daerah yang paling rendah pemakaiannya ialah Kotamadya Sabang

dengan angka persentase 46,15%, selanjutnya Kabupaten Aceh Selatan, dengan angka 57,50%.

Demikianlah kita lihat penggunaan bahasa Aceh di kalangan pendidik, masih banyak terpakai sewaktu mereka menerima atasannya yang berbahasa ibu bahasa Aceh.

Selanjutnya akan kita perhatikan pula, bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh para pendidik itu, jika mereka menerima kunjungan para pejabat pemerintahan atau para kepala jawatan yang bertugas dalam wilayah kecamatan yang terdekat.

**TABEL 118**  
**PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PENDIDIK**  
**DENGAN PARA PENJABAT ATAU PEGAWAI LAIN**  
**YANG DATANG KE SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Prosentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	28	90,32	90	9,68
2.	Pidie	20	76,92	6	23,08
3.	Aceh Utara	20	86,96	3	13,04
4.	Aceh Timur	26	72,22	10	27,78
5.	Aceh Barat	32	82,05	11	27,95
6.	Aceh Selatan	29	72,50	2	27,50
7.	Banda Aceh	5	71,43	2	28,57
8.	Sabang	10	76,92	3	23,08
Daerah Istimewa Aceh		180	80,00	45	20,00

Dari 225 orang responden pendidik, terdapat 80,00% di antara mereka menyatakan bahwa para pejabat pemerintahan di kecamatan dan pegawai dari jawatan lain, juga menggunakan bahasa Aceh kalau mereka datang ke sekolah. Lebih-lebih di Kabupaten Aceh Besar; yang dalam tabel di atas tercatat persentase yang paling tinggi di antara kabupaten-kabupaten yang ada, dengan angka 90,32%.

Tidak ada satu kabupaten pun yang dapat kita katakan pemakaian bahasa

Acehnya agak rendah dalam hal ini. Semuanya menunjukkan angka yang tidak lebih rendah dari 71,43%, seperti yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh.

Dalam hal ini dapat kita tarik kesimpulan, bahwa pemakaian bahasa Aceh oleh para pejabat atau pegawai lain dengan pendidik di sekolah masih cukup tinggi frekuensinya.

Dalam uraian pada bagian yang lalu, sudah dijelaskan bagaimana penggunaan bahasa oleh para pelajar sesama mereka. Bagian ini akan menguraikan, bagaimana penggunaan bahasa Aceh oleh mereka menurut pengamatan para pendidik.

**TABEL 119**  
**PENGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PELAJAR DI SEKOLAH**  
**DENGAN SESAMA KAWAN MEREKA**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	31	100,00	0	0,00
2.	Pidie	21	80,77	5	19,23
3.	Aceh Utara	32	96,97	1	3,03
4.	Aceh Timur	22	61,11	14	38,99
5.	Aceh Barat	32	72,50	7	17,95
6.	Aceh Selatan	29	72,50	11	27,50
7.	Banda Aceh	7	100,00	0	0,00
8.	Sabang	12	92,30	1	7,70
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>186</b>	<b>82,67</b>	<b>39</b>	<b>17,33</b>

Di Kabupaten Aceh Besar, semua responden pendidik menyatakan bahwa para pelajar menggunakan bahasa Aceh, kalau berbicara sesama mereka, yang sama-sama berbahasa ibu bahasa Aceh. Demikian juga, pernyataan para pendidik di Kotamadya Banda Aceh.

Persentase yang agak rendah hanya terdapat di Kabupaten Aceh Timur, dengan angka 61,11%, sedangkan daerah-daerah lainnya, tidak kurang dari 72,50%, seperti yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan.

Dengan demikian, jika diambil persentase rata-rata, maka akan diperoleh

angka 82,67% untuk seluruh Daerah Istimewa Aceh. Ini berarti, bahwa pemakaian bahasa Aceh masih cukup intensif di kalangan pelajar, baik Sekolah Lanjutan Pertama, maupun Sekolah Lanjutan Atas.

Selanjutnya, akan kita perhatikan bagaimana penggunaan bahasa Aceh antara pendidik dengan para wali murid yang tergabung dalam organisasi BPPP masing-masing sekolah.

**TABEL 120**  
**PENGUNAAN BAHASA ACEH ANTARA PARA PENDIDIK DENGAN**  
**PARA WALI MURID**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bhs. Aceh		Penggunaan Nonbhs. Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	31	100,00	0	0,00
2.	Pidie	26	100,00	0	0,00
3.	Aceh Utara	33	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	27	75,00	9	25,00
5.	Aceh Barat	37	94,87	2	5,13
6.	Aceh Selatan	38	95,00	2	5,00
7.	Banda Aceh	7	100,00	0	0,00
8.	Sabang	13	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		212	94,22	13	5,78

Pada umumnya para wali murid, anggota BPPP yang datang ke sekolah menggunakan bahasa Aceh, sewaktu berbicara dengan para guru. Ada 94,22% responden pendidik, menyatakan demikian. Tidak terdapat satu kabupaten atau kotamadya pun yang menolak dengan sesungguhnya pernyataan tersebut, karena semua daerah tingkat dua itu persentase pemakaian bahasa Acehnya tercatat lebih dari 75,00%, seperti yang terdapat di Kabupaten Aceh Timur.

Dalam bagian yang lalu, sudah dibicarakan tentang bahasa yang dipergunakan oleh pendidik dalam komunikasinya dengan atasannya, tamu yang datang ke sekolah, para pejabat dan orang tua murid yang tergabung dalam perkumpulan BPPP. Berikut ini akan kita teliti juga tentang bahasa yang mereka pergunakan dalam berbicara dengan para pendidik lainnya. Mari kita perhatikan dahulu tabel ini.

TABEL 121

PENGUNAAN BAHASA ACEH DALAM LINGKUNGAN SESAMA  
 PARA PENDIDIK SENDIRI

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	31	100,00	0	0,00
2.	Pidie	19	73,08	7	26,92
3.	Aceh Utara	33	100,00	0	0,00
4.	Aceh Timur	27	75,00	9	25,00
5.	Aceh Barat	38	97,44	1	2,56
6.	Aceh Selatan	36	90,00	4	10,00
7.	Banda Aceh	7	100,00	0	0,00
8.	Sabang	11	84,62	2	15,38
Daerah Istimewa Aceh		199	88,44	26	11,56

Dari semua responden, ada 88,44% dari mereka yang menyatakan bahwa para pendidik juga menggunakan bahasa Aceh sesamanya. Di Kabupaten Aceh Besar, Aceh Utara, dan Kotamadya Banda Aceh, semua responden menyatakan demikian (100,00%). Jika kita tarik persentase rata-rata dari keadaan ini, maka akan terdapat angka 88,44%, seperti tertera di atas, dan tidak ada daerah yang persentasenya lebih rendah dari 73,08% seperti yang terdapat di Kabupaten Pidie.

Jadi, dalam komunikasi yang dilakukan oleh para pendidik, yang sudah ditampilkan di sini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan bahasa Aceh oleh mereka, masih cukup tinggi frekuensinya.

Dalam rapat-rapat yang diadakan oleh pimpinan sekolah, tentu ada juga penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Apakah dalam keadaan demikian juga terpakai bahasa daerah, atau bagaimana peranan bahasa Aceh dalam rapat-rapat yang diselenggarakan di sekolah, marilah kita teliti tabel yang berikut.

TABEL 122  
**PENGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PENDIDIK DALAM  
 MEMIMPIN ATAU MENGIKUTI RAPAT DI SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	15	48,39	16	51,61
2.	Pidie	7	26,92	19	73,08
3.	Aceh Utara	4	12,12	29	87,12
4.	Aceh Timur	7	19,44	29	80,56
5.	Aceh Barat	10	26,64	29	73,36
6.	Aceh Selatan	3	7,89	25	92,11
7.	Banda Aceh	7	100,00	0	0,00
8.	Sabang	13	100,00	0	0,00
Daerah Istimewa Aceh		68	30,22	157	69,78

Ternyata menurut tabel di atas, ada juga penggunaan bahasa Aceh dalam rapat-rapat yang diadakan di sekolah oleh para pendidik. Dalam tabel hanya terdapat angka 30,22% untuk seluruh Daerah Istimewa Aceh. Maksudnya, ada sepertiga dari jumlah para responden yang menyatakan bahwa ada digunakan bahasa Aceh di dalam rapat itu oleh para peserta rapat. Bahkan, di Kotamadya Banda Aceh dan Kotamadya Sabang dinyatakan benar oleh semua responden. Tetapi banyak kabupaten yang lain yang menyatakan bahwa meskipun ada pemakaiannya, namun dalam frekuensi yang kecil sekali, seperti yang dinyatakan oleh para responden dari Aceh Selatan.

Dalam hal mana bahasa Aceh itu dimasukkan para pendidik ke dalam rapat yang tertera di atas, masih kurang jelas. Mungkin dalam menanggapi isi pembicaraan, atau pun dalam memajukan saran atau pendapat, mungkin pula dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Tabel berikut menjelaskan betapa peranan atau bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam mengajukan pertanyaan atau saran oleh para peserta rapat yang terdiri dari pendidik itu.

TABEL 123

**PENGUNAAN BAHASA ACEH OLEH PARA PENDIDIK  
SEWAKTU MENYAMPAIKAN SARAN/PERTANYAAN DALAM RAPAT  
DI SEKOLAH**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	25	80,64	6	19,36
2.	Pidie	9	34,62	17	65,38
3.	Aceh Utara	14	42,42	19	57,58
4.	Aceh Timur	10	27,79	26	72,22
5.	Aceh Barat	10	25,64	29	74,26
6.	Aceh Selatan	12	30,00	28	70,00
7.	Banda Aceh	2	28,57	5	71,43
8.	Sabang	0	0,00	13	100,00
Daerah Istimewa Aceh		72	32,00	=153	68,00

Menurut tabel di atas, para pendidik lebih banyak yang menggunakan bukan bahasa Aceh, sewaktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pun saran-saran dalam rapat yang diadakan di sekolah. Dalam tabel hanya kita dapati 32,00% dari para responden yang menyatakan ada penggunaan bahasa Aceh dalam rapat tersebut. Bahkan di Kotamadya Sabang, semua responden menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan bahasa Aceh dalam mengajukan pertanyaan seperti itu.

Lain halnya di Kabupaten Aceh Besar. Di sana, para pendidik sering menggunakan bahasa Aceh untuk keperluan yang sama; seperti yang dapat kita baca dalam tabel, 80,64% responden menyatakan, ada pemakaian bahasa Aceh dalam mengajukan pertanyaan/saran dalam rapat-rapat sekolah.

Dari kenyataan itu dapat kita tarik kesimpulan, bahwa dalam rapat-rapat yang diadakan oleh para pendidik di sekolah sering juga ada penggunaan bahasa Aceh. Di antaranya juga pernah tergunakan bahasa itu dalam mengajukan pertanyaan/saran, meskipun frekuensinya agak jarang.

Penggunaan bahasa Aceh oleh sesama pelajar di dalam kelas, ternyata juga masih ada sesuai dengan pengamatan para pendidik. Di sini tidak disertakan tabel besarnya penggunaan bahasa Aceh oleh mereka, karena persentasenya bersesuaian dengan tabel yang telah dicantumkan pada permulaan fasal ini. Dapat dikatakan bahwa baik menurut pernyataan dari

para pelajar sendiri atau pun menurut pengakuan dari para guru mereka, penggunaan bahasa Aceh oleh para pelajar masih sering kedengaran di dalam kelas, lebih-lebih lagi di luar ruangan belajar. Di luar ruangan belajar, penggunaan bahasa Aceh dapat di katakan sudah mencapai persentase 85,00%. Hanya dalam situasi formal saja mereka berbahasa Indonesia, seperti dalam memenuhi panggilan kepala sekolah atau wali kelas mereka ke dalam ruangan kantor.

Demikianlah peranan bahasa Aceh dalam bidang pendidikan di Aceh masih terasa sangat berfungsi. Dalam pergaulan atau dalam komunikasi antara ketiga unsur yang ikut memegang peranan dalam kelangsungan jalannya pendidikan bahasa ini masih sering digunakan. Baik dalam komunikasi antara para pelajar dengan guru mereka, antara guru dengan para wali murid, maupun antara sesama mereka, bahasa Acehlah yang memegang peranan sebagai bahasa perantara. Bahkan dalam rapat-rapat yang mereka adakan selalu bahasa ini mendapat kedudukan yang baik. karena bahasa Indonesia, masih dipakai hanya dalam situasi yang formal saja dan itu pun hanya terbatas pada kalangan tertentu saja.

Jadi, peranan bahasa Aceh dalam hal ini belum dapat digantikan oleh bahasa lain, meskipun sudah diusahakan sedemikian jauh, karena bahasa ini masih dipakai dalam semua kesempatan.

### 3.4.7 *Peranan dalam Perdagangan*

Masyrakat yang sudah mengenal kebudayaan, tentu tidak dapat memisahkan diri dengan perdagangan. Orang tidak dapat mencukupkan sendiri semua kebutuhan yang diperlukannya sehari-hari. Karena itu ia memerlukan barang-barang yang dihasilkan oleh orang lain, dan sebaliknya ia juga dapat menghasilkan sesuatu yang diperlukan orang lain. Akibat terjadinya saling mencukupkan kebutuhan ini timbullah pertukaran barang yang telah dihasilkan. Pertukaran ini dapat disebutkan dengan jual-beli dan lingkungan yang lebih luas dari itu adalah timbulnya perdagangan.

Orang Aceh juga mempunyai banyak kebutuhan di samping mereka juga memiliki penghasilan. Agar proses penukaran penghasilan itu dapat berlangsung dengan lancar dan memuaskan, perlu adanya bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat dipahami bersama.

Perdagangan yang berlangsung di desa-desa antara pedagang kecil atau pedagang dengan pembeli yang berasal dari desa yang lebih tepat disebut konsumen, sangat diperlukan adanya komunikasi yang baik. Seorang pedagang perlu memahami benar-benar bahasa yang dipakai oleh para pembeli.

Perdagangan yang terjadi atau berlangsung antara penjual dengan konsumen yang terakhir ini di Aceh tentu akan menggunakan bahasa Aceh sebagai alat komunikasi. Biasanya seorang pedagang yang demikian, selalu berusaha memahami bahasa para pembeli dengan seksama. Karena penggunaan bahasa yang sedikit saja berbeda antara mereka dapat menyebabkan gagalnya transaksi yang sedang berlangsung. Berikut ini kita teliti bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam jual beli di desa.

**TABEL 124**  
**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PROSES**  
**JUAL BELI DI DESA**

No.	Kabupaten Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	244	94,57	14	5,43
2.	Pidie	244	92,78	19	7,22
3.	Aceh Utara	304	97,44	8	2,56
4.	Aceh Timur	244	84,44	47	15,56
5.	Aceh Barat	286	89,66	33	10,44
6.	Aceh Selatan	303	93,52	21	6,48
7.	Banda Aceh	62	86,11	10	13,89
8.	Sabang	72	77,42	21	22,58
Daerah Istimewa Aceh 1770			91,57	163	8,43

Baik pedagang, maupun pembeli tentu menggunakan bahasa yang sama supaya komunikasi dapat lebih lancar. Dalam tabel di atas kita dapati angka persentase 91,57% responden menyatakan bahwa bahasa Acehlah yang dipakai dalam komunikasi mereka. Dapat dikatakan, semua kabupaten dan kotamadya yang dikunjungi peneliti, memberi gambaran yang serupa dalam hal ini.

Jadi, pemakaian bahasa Aceh masih sangat intensif dalam perdagangan yang berlangsung di Aceh, terutama dalam perdagangan yang terjadi di kecamatan dan di desa-desa. Tidak ada satu daerah pun dalam tabel di atas, yang menunjukkan persentase yang lebih rendah dari 77,42% seperti yang terdapat di Kotamadya Sabang, yang di sana dalam pergaulan sehari-hari sering terdengar penggunaan bahasa Indonesia, karena penduduknya yang beragam.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam perdagangan, pedagang selalu

berusaha agar mampu menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa penduduk tempat ia berdagang, agar ia dapat menarik simpati pembeli sebanyak-banyaknya. Kegagalannya menguasai bahasa tersebut dapat menyebabkan gagal pula ia dalam mengaut keuntungan yang didambakannya dari dagangannya.

Orang-orang yang akan membeli/berbelanja, biasanya juga memilih pedagang-pedagang yang lebih ramah dan baik pelayanannya. Orang enggan berbelanja pada pedagang yang kurang dipahami bahasanya.

Bahasa yang mudah dipahami oleh pembeli yang berbahasa ibu bahasa Aceh, tentulah tidak lain dari bahasa Aceh. Tabel yang di bawah ini, merupakan gambaran tentang bahasa yang dipakai para pembeli yang tersebut di daerah Aceh.

TABEL 125

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH OLEH ORANG-ORANG YANG BERBELANJA DI PASAR**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	97	97,98	2	2,02
2.	Pidie	111	98,23	2	1,77
3.	Aceh Utara	157	99,37	1	0,63
4.	Aceh Timur	144	95,36	17	4,64
5.	Aceh Barat	133	81,60	30	18,40
6.	Aceh Selatan	165	97,06	5	2,94
7.	Banda Aceh	24	77,42	7	22,58
8.	Sabang	32	88,89	4	11,11
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>863</b>	<b>92,67</b>	<b>68</b>	<b>17,33</b>

Jika kita perhatikan tabel di atas, akan tampak kepada kita bahwa pemakaian bahasa Aceh masih sangat luas dalam lapangan perdagangan ini. Semua daerah kabupaten dan kotamadya yang pernah di survei ternyata pemakaiannya cukup tinggi, rata-rata 96,67%.

Di Kotamadya Banda Aceh, Kotamadya Sabang, dan Kabupaten Aceh Barat terdapat persentase yang lebih rendah dari rata-rata, yaitu masing-

masing 77,42%, 88,89%, dan 81,60. Hal ini dapat dipahami karena di daerah-daerah itu penduduknya bukan hanya penduduk yang berbahasa ibu yang sama, umumnya adalah pendatang dari luar daerah.

Dapat kita tarik kesimpulan, bahwa dalam bidang perdagangan, terutama bagian eceran, penggunaan bahasa Aceh masih luas sekali pemakaiannya. Kiranya mudah dipahami juga, perdagangan tidak hanya melibatkan orang-orang yang melek huruf atau orang yang berpendidikan saja, melainkan juga mengikutkan segala lapisan masyarakat. Pada masyarakat yang heterogen sedemikian biasanya penggunaan bahasa dapat bermacam-macam, bukan hanya bahasa Aceh. Namun sebagai bahasa yang umum terpakai dalam komunikasi perdagangan di desa-desa bahasa Acehlah yang terbanyak dipakai.

#### 3.4.8 Peranan dalam Kebudayaan

Peranan bahasa Aceh dalam kebudayaan yang akan diuraikan di sini ialah penggunaannya dalam kegiatan pentas atau pertunjukan kesenian rakyat. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang kaya dengan kebudayaan yang berwujud kesenian. Karena kehidupan keagamaan mempunyai akar yang kuat dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat, maka kesenian daerah pun seringkali diwarnai oleh norma ini. Dalam tiap bentuk kesenian, manifestasi keagamaan selalu tercermin di dalamnya, baik dalam bentuk seni tari, maupun seni suara.

Dalam bentuk tari, dikenal tari *seudati*, tari *laweuet*, tari *peudeung* tari meuseukat dan lain-lain. Dalam bentuk seni suara, dikenal dike, nasib, hikayat dan lain-lain.

Drama, sebagai salah satu bentuk kesusastraan, juga sudah ada dalam masyarakat Aceh, yang biasanya juga diselingi dengan nyanyian dalam bahasa Aceh.

Selanjutnya, bagaimana peranan bahasa Aceh dalam pertunjukan-pertunjukan kesenian itu seperti di atas jika pertunjukan itu dilangsungkan di desa. Pertunjukan kesenian yang berasal dari daerah Aceh, tentu saja menggunakan bahasa Aceh. Tetapi juga, dalam hal ini ada kesenian yang berasal dari negeri lain seperti drama; yang baru disebutkan di atas, telah dikenal di Aceh, dan dihidangkan kepada masyarakat ramai dalam bahasa Aceh.

Salah satu bentuk kesenian yang lain yang sudah lama dikenal ialah *peungah haba*. Sebetulnya bentuk ini sudah dikenal sejak dalam kesusastraan Indonesia Lama (Klasik). Kedudukan pencerita dalam hal ini sama dengan "pawang" dalam kesusastraan klasik. Di Aceh masih dijumpai sampai sekarang.

Bagaimana peranan bahasa Aceh dalam pertunjukan kesenian daerah atau pun kesenian yang dipertunjukkan dalam bahasa daerah, dapat kita ikuti tabel berikut.

**TABEL 126**  
**PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM ACARA PERTUNJUKAN**  
**KESENIAN RAKYAT**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa. Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	96	98,87	1	1,03
2.	Pidie	112	99,12	1	0,08
3.	Aceh Utara	151	96,18	6	3,82
4.	Aceh Timur	121	76,58	37	23,42
5.	Aceh Barat	125	76,69	38	23,31
6.	Aceh Selatan	155	86,11	25	13,89
7.	Banda Aceh	25	80,65	6	19,35
8.	Sabang	32	96,97	1	2,03
Daerah Istimewa Aceh		817	87,66	115	12,34

Menurut data yang tertera dalam tabel di atas, ternyata ada 87,66% responden yang menyatakan bahwa dalam acara pertunjukan kesenian rakyat masih dipakai bahasa Aceh. Sebaliknya, ada 12,34% responden lainnya yang menyatakan bahwa dalam pertunjukan itu tidak digunakan bahasa Aceh.

Di Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Barat, terdapat persentase yang sedikit lebih rendah dari persentase rata-rata itu yakni 76,58% dan 76,69%, yang disebabkan oleh karena seringnya mereka menggunakan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data-data yang sudah diuraikan di atas dapat kita tarik kesimpulan dalam hal ini, bahwa pemakaian bahasa Aceh dalam acara kesenian rakyat masih ditampilkan dalam bahasa Aceh.

Dalam bagian selanjutnya akan diuraikan tentang bahasa yang dipergunakan untuk mengumumkan sesuatu acara atau memberitahukan kepada masyarakat tentang adanya dakwah, pertunjukan, pertandingan atau pun perintah yang disampaikan oleh pimpinan perkampungan.

TABEL 127

**PERSENTASE PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM PENGUMUMAN  
ATAU PEMBERITAHUAN KEPADA RAKYAT**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	121	76,58	38	23,42
2.	Pidie	73	48,67	77	51,33
3.	Aceh Utara	77	50,00	77	50,00
4.	Aceh Timur	58	41,13	83	31,87
5.	Aceh Barat	90	67,64	56	33,36
6.	Aceh Selatan	28	18,18	126	81,82
7.	Banda Aceh	26	63,41	15	36,59
8.	Sabang	28	49,12	29	50,88
Daerah Istimewa Aceh		501	50,00	501	50,00

Tabel di atas menjelaskan kepada kita bahwa 50,00% responden pelajar yang dikunjungi menyatakan, bahwa pengumuman-pengumuman tentang adanya pertunjukan kesenian, dakwah dan sebagainya diucapkan dalam bahasa Aceh, tetapi 50,00% dari mereka menyatakan bahwa pengumuman atau pemberitahuan itu disampaikan dalam bahasa yang lain.

Persentase yang terendah kita lihat terdapat di Kabupaten Aceh Selatan (18,18%).

Kegiatan penyiaran pengumuman tersebut, situasi formal komunikasinya, mendorong penggunaan bahasa Indonesia agak intensif dari penggunaan bahasa Aceh. Hal ini terjadi disebabkan, sasaran penyiaran tidak hanya ditujukan kepada orang Aceh saja, melainkan juga kepada orang lain, yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh. Seyogyanya, memang pengumuman itu disampaikan dalam bahasa Indonesia, tetapi bagi orang Aceh yang jumlahnya lebih besar di daerahnya, tentu akan lebih mudah memahami isi pengumuman yang diucapkan dalam bahasa Aceh.

Bahkan, pada daerah-daerah tertentu terkadang penggunaan bahasa Indonesia, menjadi lebih intensif dari bahasa Aceh.

Di atas telah disebutkan, bahwa ada beberapa macam kesenian yang spesifik Aceh. Di antaranya telah ada juga yang telah mencoba memasukkan

bahasa Indonesia ke dalam kesenian itu. Misalnya tarian *seudati*. Ada nyanyian di dalamnya yang telah dicoba dalam bahasa Indonesia, dengan maksud agar dapat dipahami oleh orang lain yang tidak memahami bahasa Aceh. Meskipun demikian, sama sekali tidak mengurangi nilainya sendiri, karena tariannya masih tetap asli; menggambarkan jiwa kepahlawanan.

Tetapi ada juga bentuk kesenian Aceh yang masih asli dan ada usaha untuk mengindonesiakannya, antara lain: rapai, dabus, pembacaan hikayat, tari *pho*, dan lain-lain. Bagaimana penggunaan bahasa Aceh dalam kesenian/tari tersebut, tercantum dalam tabel ini.

TABEL 128  
PENGUNAAN BAHASA ACEH DALAM TARIAN-TARIAN YANG  
SPESIFIK DAERAH ACEH

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penggunaan Bahasa Aceh		Penggunaan Non Bahasa Aceh	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aceh Besar	159	100,00	0	0
2.	Pidie	150	100,00	0	0
3.	Aceh Utara	154	100,00	0	0
4.	Aceh Timur	141	100,00	0	0
5.	Aceh Barat	146	100,00	0	0
6.	Aceh Selatan	154	100,00	0	0
7.	Banda Aceh	41	100,00	0	0
8.	Sabang	57	100,00	0	0
<b>Daerah Istimewa Aceh</b>		<b>1002</b>	<b>100,00</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Dari tabel di atas dapat kita katakan bahwa dalam *seudati*, *rapai*, *dabus* pembaca hikayat dan lain-lain, menurut pengamatan para responden pelajar yang tersebar di semua kabupaten yang menjadi sampel penelitian ini, pelajar yang tersebar di semua kabupaten yang menjadi sampel penelitian ini, menyatakan masih diucapkan dalam bahasa lain. Jadi kesenian tersebut masih asli Aceh, meskipun ada nyanyian yang terdapat di dalamnya kadang-kadang dikutip dari nyanyian dalam bahasa lain. Pada umumnya nyanyian yang diambil atau dikutip itu bermaksud untuk memperkaya perbendaharaan tarian yang disajikan kepada masyarakat. Biasanya, nyanyian itu selalu berubah-ubah sesuai dengan kepopuleran nyanyian pada suatu waktu.

Pada masa kini, sering pula ditampilkan tarian-tarian yang bersifat gabungan antara kesenian yang terkenal dan digemari masyarakat di suatu kabupaten dengan tarian di kabupaten lainnya di Aceh. Oleh karena itu sekarang makin terasa banyaknya tarian daerah yang dapat dipertunjukkan kepada masyarakat. Meskipun begitu, nyanyian yang ada di dalamnya serta gerak tariannya masih menunjukkan spesifik daerah Aceh.

Sebagai kesimpulan dari uraian ini dapat dikemukakan, bahwa bahasa Aceh masih mampu menjiwai dan mengisi semua aspirasi perkembangan tarian-tarian Aceh, karena itu bahasa Aceh sangat perlu dipelihara dan dibina sebagaimana mestinya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### I. Kesimpulan

- a. Negara Republik Indonesia terdiri dari beratus-ratus pulau yang mempunyai kekayaan alam yang berlimpah-limpah dan kaya pula dengan sumber-sumber kebudayaan di antaranya bahasa daerah.
- b. Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup yang dipakai oleh masyarakat Aceh sebagai penjelmaan kebudayaan Aceh.
- c. Wilayah pemakaian bahasa Aceh terdapat dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang terletak di sebelah barat laut , membujur ke tenggara di ujung Pulau Sumatra. Di sebelah timur berbatas dengan Selat Malaka, sebelah barat dengan Samudra Indonesia, sebelah utara dengan Selat Malaka dan sebelah selatan dengan Propinsi Sumatera Utara. .
- d. Dalam wilayah itulah bahasa Aceh digunakan di antara bahasa bahasa daerah lainnya dalam masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh.

Setelah Indonesia merdeka daerah ini telah dimekarkan ke dalam 8 kabupaten, 2 kotamadya, 127 kecamatan dengan luas daerahnya 55.392 kilo meter bujur sangkar.

- e. Penelitian mengenai Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan gambaran yang jelas tentang kedudukan dan fungsi bahasa Aceh serta untuk memperoleh data atau gambaran tentang peranan bahasa Aceh dalam masyarakat Aceh.
- f. Peranan bahasa Aceh dalam masyarakat Aceh yang diteliti antara lain meliputi peranannya dalam keluarga, pemerintahan, pergaulan sehari-hari, keagamaan, peradatan, pendidikan dan pengajaran, perdagangan, dan kebudayaan.

Hasil-hasil yang diperoleh berdasarkan data-data yang terkumpul adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pemakai bahasa Aceh diperkirakan 1.775.702 orang dari jumlah penduduk Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang berjumlah: 2.280.802 orang (tidak termasuk warga negara asing). Sedangkan jumlah penduduk pemakai nonbahasa Aceh diperkirakan sebanyak 505.101 orang.
2. Bahasa Aceh digunakan dalam daerah-daerah: Kotamadya Banda Aceh, Kotamadya Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan, hanya dalam wilayah Kecamatan: Bakongan, Blang Pidie, Kuala Batee, Sawang, Trumon, Manggeng, Tangan-tangan dan Meukek.
3. Bahasa Aceh digunakan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat Aceh. Bahasa ini merupakan bahasa pertama, bahasa ibu yang penggunaannya senantiasa melahirkan kemantapan dan rasa kekeluargaan yang paling dalam di kalangan masyarakat pemakainya.
4. Bahasa Aceh merupakan bahasa antar keluarga sehingga bahasa Aceh tetap hidup dan berkembang di samping bahasa Indonesia.
5. Bahasa Aceh bagi daerah Aceh ialah sebagai alat komunikasi antar warga dan sebagai alat identifikasi warga itu.
6. Dalam menyatakan identitas dirinya, bukan bahasa lain yang digunakan selain dari bahasa Aceh.
7. Masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh akan merasa tersinggung perasaannya, jika bahasa ibunya diremehkan orang, dan sebagian besar dari mereka sangat setuju agar bahasanya dipelihara, dibina dan dikembangkan, di samping pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan bahasa nasional, bahasa Indonesia.
8. Kebudayaan daerah pada umumnya dan bahasa Daerah pada khususnya merupakan akar untuk pertumbuhan kebudayaan Indonesia dan bahasa Indonesia.
9. Memelihara dan membina bahasa Aceh dalam rangka memelihara dan membina bahasa Indonesia mengharuskan adanya penelitian yang mendalam terhadap bahasa Aceh tersebut, baik mengenai kedudukan dan fungsinya maupun terhadap aspek-aspek lainnya.
10. Masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh, kecuali pada daerah-daerah yang penduduknya beragam, selalu menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi antar warganya.

11. Penyapaan terhadap orang yang dikenal atau pun yang belum dikenal, bahkan terhadap orang lain yang mengerti bahasa Aceh, tanpa membedakan tingkat umur dan jabatan, hanya bahasa Acehlah yang menjadi alat komunikasi dalam kehidupan dan kehidupan masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh.
12. Pelayanan dalam bidang kesehatan, oleh para dokter dalam tugasnya sehari-hari turun ke desa-desa atau kampung-kampung, pada umumnya mereka menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi. Sedangkan pelayanan oleh para dukun, memang bukan bahasa lain selain dari bahasa Aceh yang mereka gunakan.
13. Pemecahan sesuatu masalah kemasyarakatan, dalam memberikan petunjuk atau nasehat, dalam amanah dan doa, bahasa ini yang menjadi bahasa utama digunakan dalam segala kegiatan itu.
14. Dalam kegiatan pendidikan secara formal di sekolah-sekolah menengah, baik sekolah umum atau pun sekolah agama, penggunaan bahasa Indonesia diutamakan. Tetapi seorang pendidik atau guru dalam berhubungan dengan atasannya, dengan kawan-kawan sekerjanya dengan pelajar di luar lingkungan sekolahnya, dengan masyarakat umum, wali-wali muridnya, pada umumnya juga menggunakan bahasa Aceh. Demikian pula halnya dalam kegiatan pendidikan yang berlangsung di pesantren-pesantren, di tempat-tempat pengajian di kampung-kampung, *manasah-manasah*, tanpa kekecualian, komunikasi dalam kegiatan pendidikan itu hanya berlangsung dalam bahasa Aceh.
15. Pentingnya bahasa Aceh bagi masyarakat ialah untuk kepentingan pendidikan dalam keluarga, kepentingan keagamaan, kepentingan kebudayaan dan lain-lain.
16. Dalam kegiatan kepemerintahan, komunikasi antara seseorang pejabat dengan pegawai bawahannya, antara pejabat dengan pejabat lainnya, antara pejabat/pegawai dengan para tokoh masyarakat, antara pejabat dengan hadirin dalam rapat-rapat yang berlangsung di desa-desa, penggunaan bahasa Aceh menghayati kemandirian pidato atau ceramahnya.
17. Dalam kehidupan sesuatu keluarga atau rumah tangga, hubungan antara suami dengan isterinya, antara anak dengan orang tua, antara mertua dengan menantu, penggunaan bahasa Aceh paling intensif daripada penggunaan nonbahasa Aceh, kecuali pada daerah yang penduduknya beragam.

18. Kemantapan ajaran keagamaan yang antara lain dibina oleh berbagai kegiatannya, kegiatan seperti membaca khutbah Jum'at, khutbah nikah dan ceramah-ceramah keagamaan, penggunaan bahasa Aceh jauh lebih intensif daripada penggunaan bahasa Indonesia. Hanya pada daerah yang penduduknya beragam terdapat pengecualian.
19. Pelaksanaan hal-hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, seperti upacara adat atau peradatan, hanya bahasa Acehlah yang menjadi alat dalam komunikasi kegiatan itu.
20. Peranan bahasa Aceh dalam dunia perdagangan di daerah Aceh, sangat menentukan maju mundurnya usaha perdagangan tersebut.
21. Bahasa Aceh adalah bahasa media sastra yang sangat penting dan dapat merangsang jiwa dan menggerakkan semangat, sebagaimana yang telah diperlihatkan dalam hikayat "Prang Sabil".

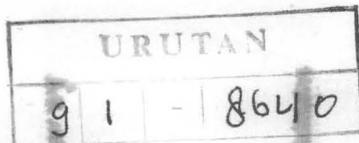
**Saran:**

1. Menyadari betapa pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah di Indonesia, sehingga bahasa Aceh yang merupakan salah satu bahasa daerah adalah sumber kebudayaan nasional yang perlu dipelihara, dibina dan dikembangkan.
2. Penelitian yang telah dirintis terhadap bahasa Aceh yaitu mengenai kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh hanya baru merupakan sebagian kecil dari sekian aspek-aspek kebahasaan yang sangat luas, sehingga pemeliharaan terhadap aspek-aspek yang lain perlu dilanjutkan.
3. Dalam rangka pengembangan bahasa daerah yang kedudukan dan fungsinya tidak perlu diragukan lagi, maka dalam pengembangannya pengajaran bahasa Aceh di sekolah-sekolah sangat menentukan, sehingga pelaksanaan pengajaran bahasa daerah, terutama pengajaran bahasa Aceh di Aceh perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Salah satu sarana yang sangat menyangkut pengajaran bahasa daerah ialah buku pelajaran bahasa daerah, sehingga pemerintah perlu memikirkan masalah pengadaan buku-buku untuk pengajaran bahasa Aceh, baik mengenai buku pelajaran tata bahasa maupun kesusasteraan dan buku bacaan.
5. Agar pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah lebih berjalan lancar maka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perlu memikirkan usaha untuk merintis mendirikan Balai Bahasa untuk daerah Aceh.

07-6363

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1954. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Bloomfield, Leonard. 1954. *Language*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hurgronje, Snouck. 1894. *Atjehers*. Batavia, Leiden: E.J. Brill.
- Husin, Muhammad. 1970. *Adat Atjeh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Langen, K.F.H. van. 1889. *Atjehsche Taal*. s 'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Sulman, Budiman. 1975. *Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Pengarang sendiri.
- Talsya, T. Alibasyah. 1972. *Atjeh jang kaja budaja*. Banda Aceh: Pustaka Meutia.
- Universitas Syiah Kuala dan Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Aceh. 1976. *Seminar Hasil Penelitian Lapangan*. Banda Aceh.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Hasil Perumusan Seminar Bahasa Daerah*. Yogyakarta.



49